

## BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 TEMUAN

#### 5.1.1. Implementasi Proses Revitalisasi Tari Jalur di Sanggar seni Ngocal

Proses revitalisasi tari Jalur ini dilaksanakan selama 11 kali pertemuan dengan dua tempat yang pertama di pendopo lapangan Limono Teluk Kuantan dan yang kedua ketika sudah diiringi musik latihan dilakukan di SMK N 2 Teluk Kuantan. Latihan dimulai pertama kali yaitu pada tanggal 7 Maret 2019 hingga akhir latihan pada tanggal 22 April 2019. Berikut proses revitalisasi tari Jalur di Sanggar seni Ngocal.



Bagan 5.1. Proses Revitalisasi  
(oleh Agus Firmansyah)

Adapun penjelasan dari bagan di atas dapat dijelaskan pada lima konstruksi berikut.

### 5.1.1.1 Konstruksi I

#### Pertemuan I, hari kamis, tanggal 7 maret 2019

Pertemuan awal dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2019 yang dilaksanakan di pendopo lapangan Limono Teluk Kuantan kecamatan Kuantan Tengah kabupaten Kuantan Singingi Riau. Alasan latihan di pendopo karena lokasinya yang strategis dengan para penari dan tempat ini merupakan tempat latihan rutin sanggar seni Ngocal yang terletak di tengah kota Teluk Kuantan, selain itu lokasi pendopo ini juga luas. Adapun kegiatan latihan ini terdiri dari:

#### - Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya perkenalan peneliti dengan para penari serta peneliti menyampaikan tujuan peneliti mengadakan latihan yaitu sebagai bahan rangkaian penyusunan tesis peneliti mengenai Revitalisasi tari Jalur. Selanjutnya peneliti memberikan lembaran observasi kepada para penari. Selain menyebarkan lembaran observasi, peneliti juga mewawancarai para penari secara langsung.

#### - Kegiatan Inti

#### ❖ Materi tari Jalur

Peneliti pada kegiatan inti melakukan kegiatan penjelasan atau memberi informasi kepada para penari mengenai tari Jalur yang dimulai dari sejarah tari Jalur, siapa koreografer tari Jalur, gerak, kostum hingga properti tari Jalur dan nilai yang terkandung dalam tari Jalur. Hal ini dilakukan setelah peneliti bertanya kepada para penari diantaranya apakah pernah melihat pertunjukan tari?, pernahkah melihat tari Jalur?, tahukah tentang tari Jalur?, tahukah tentang ilmu komposisi tari?, dan apakah pernah membuat karya tari?. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban rata-rata para penari tidak mengenal atau mengetahui tentang tari Jalur dan ilmu komposisi tari.

Setelah peneliti menjelaskan mengenai tari Jalur, peneliti memberikan waktu bertanya kepada penari mengenai tari Jalur. Pada kesempatan ini ada beberapa orang penari yang bertanya pertama Dana menanyakan “*pak firman abek tari Jaluar ndak di tarikan lai pak?:* (pak Firman kenapa tari Jalur tidak ditarikan lagi?). Kemudian peneliti menjelaskan penyebab tari ini tidak ditarikan lagi, yakni permintaan dari pemerintah untuk menginginkan tari baru, kemudian tidak adanya

regenerasi penari tari Jalur dan peneliti menjelaskan kurangnya wadah untuk menampilkan tari Jalur. Pertanyaan selanjutnya oleh Nola yaitu “ *om apo arti revitalisasi tari du?*”. (om apa arti dari revitalisasi?). Peneliti menjelaskan bahwa revitalisasi itu adalah menghidupkan atau mengeksisiskan kembali tari lama yang telah mati dengan cara menyusun kembali gerak-gerak tari tersebut kemudian dikembangkan kembali menjadi tari utuh dan baru, sehingga tari tersebut dapat berkembang dan dinikmati kembali oleh masyarakat. Pertanyaan selanjutnya dilontarkan oleh Iwan “*bang abek dek tari Jaluar ge yang direvitalisasi, mang dak ado tari yang lain po?*”. (bang kenapa tari Jalur ini yang direvitalisasi emangnya tidak ada tari yang lain?. Peneliti menjawab alasan kenapa merevitalisasi tari Jalur karena hanya tari Jalur inilah yang menggambarkan budaya Kuansing yaitu Pacu Jalur, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Tari yang lain ada, namun dari bentuk tariannya tidak ada yang menggambarkan tentang Pacu Jalur secara lengkap. Jadi dengan belajar tari Jalur kita sekaligus dapat mengetahui tentang budaya Pacu Jalur. Setelah sesi tanya jawab dilanjutkan dengan pengenalan bentuk-bentuk gerak yang terdapat pada tari Jalur.

➤ **Praktek bentuk gerak mencari kayu, gerak *manobang* (menebang), *mencaruak* (melobang kayu), gerak *mambuang* (membuang).**

Materi dilanjutkan dengan mengenalkan bentuk-bentuk gerak dasar tari Jalur antara lain gerak mencari kayu, gerak *manobang* (menebang), gerak *mencaruak* (melobang kayu), gerak *mambuang* (membuang atau membersihkan rongga kayu) oleh peneliti. Sebelum peneliti memperagakan gerak-gerak dasar tari Jalur terlebih dahulu meminta para penari untuk melakukan pemanasan, pada pemanasan ini dipimpin oleh Juma Afrison.



Gambar 5.1 para penari melakukan pemanasan  
(Dokumentasi Agus Firmansyah, 2019)

Setelah melakukan pemanasan, peneliti meminta para penari untuk membentuk dua bersyaf untuk melihat gerakan yang akan dicontohkan oleh peneliti, untuk contoh pertama peneliti memperagakan gerak mencari kayu. Peneliti meminta para penari terlebih dahulu untuk memperhatikan gerakan yang akan dilakukan oleh peneliti, setelah itu, peneliti bersama penari melakukan gerakan bersama-sama, gerak mencari kayu dimulai dengan tangan kiri lurus ke depan rata-rata air dengan arah jari menghadap ke atas, tangan kanan berada pada sisi badan, kaki melangkah ke depan. Pada hitungan ke 4 tangan kanan digerakan sejajar dengan tangan kiri dan pada hitungan ke 5 dan 6 badan merunduk dengan kaki kiri ditekuk ke belakang dan tangan kanan bergerak seperti menebas. Pada hitungan ke 7 tangan kanan kembali lurus ke depan dan badan lurus tangan kiri tetap, pada hitungan 8 kembali ke posisi semula. Setelah peneliti memperagakan gerakan selanjutnya, peneliti meminta penari memperagakan gerakan bersama-sama peneliti, selanjutnya peneliti melihat para penari bergerak, dan mengevaluasi atau mengontrol proses tersebut. Ketika peneliti melihat penari memperagakan maka, banyak penari yang belum hapal dan melakukan gerakannya dengan teknik yang tidak sama. Oleh karena itu, peneliti mengulang kembali melakukan gerakan dan selanjutnya mengulang kembali kepada penari, dan meminta para penari yang sudah dapat untuk mengajari penari yang belum bisa. Saat memperagakan gerakan, peneliti juga menjelaskan nama gerakan dan makna dari gerakan.

Selanjutnya peneliti mencontohkan gerakan *manobang kayu* (menebang kayu), peneliti menjelaskan gerakan ini dilakukan oleh penari laki-laki, akan tetapi peneliti juga meminta penari wanita juga mengikutinya. Posisi tangan seperti memegang kapak dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri berada di bawah, pada hitungan 1 tangan diayun ke bawah, posisi badan merunduk dan pada hitungan 2 tangan diayun ke atas dan badan berdiri posisi kaki pada hitungan 1 ditekuk dengan kaki kanan silang ke depan dan kaki kiri di tekuk ke belakang, dan pada hitungan 2 kaki kanan dibuka mengarah ke belakang dan kaki kiri lurus ke depan, gerakan diulang sampai hitungan 8. Sama halnya dengan gerak awal, pertama peneliti mencontohkan selanjutnya, peneliti meminta penari untuk

mengulang kembali secara mandiri. Pada gerak ini penari banyak yang bisa memperagakan karena gerakannya yang sederhana.

Selanjutnya, peneliti memperagakan gerakan *mencaruak*, sebelum memperagakan gerakan ini ada penari yang bertanya “*apo mencaruak di pak?*” (apa dimaksud dengan *mencaruak* pak? ) kemudian peneliti menjelaskan bahwa gerakan ini menggambarkan proses pelobangan bagian tengah kayu yang telah ditebang atau membuat rongga kayu sebagai tempat duduk anak pacuan nantinya. Awal gerakan kedua tangan ditekukan ke atas antara bahu dan telinga dengan ujung jari mengarah ke belakang. Pada hitungan 1 sampai 4 tangan kanan bergerak mengalir dari posisi awal ke bawah hingga ke atas sampai posisi semula, kemudian pada hitungan 5 hingga 8 dilanjutkan dengan tangan kiri gerakan ini dilakukan secara mengalir. Kaki melangkah mengarah setengah lingkaran dengan hitungan 1 kaki kanan silang di depan kaki kiri dan kaki kiri ditekuk, pada hitungan 2 kaki kiri diturunkan dan pada hitungan 4 kaki kanan dibuka ke samping kanan. Pada hitungan 5, kaki kiri silang di depan kaki kanan diangkat kemudian diturunkan. Pada hitungan 6 kaki kiri dibuka ke samping kiri hitungan 7 kaki kanan digerakan sebelah kaki kiri dan hitungan 8 kaki kiri menutup. Posisi badan pada hitungan 1 merunduk dan mengalir hingga berdiri mengikuti gerakan tangan. Pada gerakan ini seringkali diulang-ulang, karena gerakannya lebih sulit dari gerakan sebelumnya, banyak penari yang ragu antara gerak tangan dan gerak kaki, seperti yang dirasakan oleh Kiki “*pak bapo gerak kaki nye pak abek payah nyamokan dengan tangan pak?*” (pak gimana gerak kaki nya kok susah disamakan dengan gerak tangan), maka dari itu peneliti mengajarkan Kiki tersebut gerakan satu per satu dimulai gerak kaki terlebih dahulu dan setelah dapat dilanjut gerak tangan saja, baru setelah itu digabungkan antara gerak kaki dan gerak tangan, kemudian tanpa diberi komando ada penari yang telah bisa ikut mengajarkan penari yang tidak bisa. Gerakan ini diulang hingga para penari dapat melakukannya.



Gambar 5.2 sesama penari saling mengajarkan  
(dokumentasi oleh Selfiana, 2019)

Selanjutnya peneliti mengajarkan gerak *mambuang* (membuang), sebelum peneliti memperagakan gerak *mambuang* peneliti terlebih dahulu bertanya kepada penari *”lai obe dek kalian po maksud gerak mambuang dalam tari Jalur ge?”* (apakah kalian tahu yang dimaksud dengan gerak membuang dalam tari Jalur?). kemudian salah satu penari yaitu Iwan menjawab *“membuang kalau dalam pembuatan Jalur ge bang tu samo dengan memberosiahkan sarok-sarok yang ado di bagian tongah kayu hasil dari mancaruak”* (membuang dalam pembuatan Jalur sama dengan membersihkan sampah-sampah yang ada di bagian tengah kayu dari hasil *mencaruak*). Kemudian peneliti membenarkan jawaban dari Iwan bahwa pada gerak ini, kita akan menggambarkan gerak membuang yang telah distilisasikan menjadi gerak tari, untuk gerak badan dan kaki hampir sama dengan gerak *mencaruak* perbedaannya terletak pada gerak tangan dan pada hitungan ke 5 sampai 8. Posisi tangan berada di atas antara bahu dan telinga telapak tangan mengarah ke atas ujung jari ke belakang, pada hitungan 1 pergelangan tangan digerakan ke depan dan pada hitungan ke 5 pergelangan tangan kiri digerakan ke depan, pada hitungan 5 hingga 8 kaki melakukan gerakan putaran penuh. Pada gerak ini penari juga mengalami kesusahan dalam melakukan gerakan putaran ada beberapa penari yang salah arah putar dan ada pula yang pusing, pada gerakan ini sedikit ribut antara sesama penari, karena saling menegur dan menyalahkan gerakan hal ini terjadi pada Nola dan Dina ketika Dina menegur *“oi mak Nola gerak mak Nola di salah ndak condo itu de putarnye ndak langsung de mak tapi dibagi-bagi hitungannya, iyo po Din? Pi mak Nola tengok oom bergerak di putarnye.* (mak Nola gerakan mak Nola

salah tidak seperti itu gerak putarnya tidak langsung tapi dibagi – bagi, iya Din? Tapi mak Nola lihat oom bergerak langsung mutar), untuk menengahi masalah ini maka peneliti mengulang kembali gerakannya dan hasilnya bahwa langkah kaki saat memutar dilakukan satu persatu para penaripun bersuara ooo *betu* (ooo bergitu). Dan ketika dilakukan bersama-sama penari tertawa ketika melihat Juma melakukan gerakan karena, dimutar kearah yang berbeda dan mengakibatkan beradu dengan Nola, dan penelitipun menegur “*niak* arah putarnya salah, putarnya ke depan bukan ke belakang” setelah para penari dapat melakukan gerakan ini barulah peneliti meminta penari untuk istirahat.



Gambar 5.3 penari melakukan gerakan membuang  
(Dokumentasi Agus Firmansyah, 2019)

Setelah para penari melakukan istirahat, peneliti meminta para penari untuk mengulang kembali gerakan dari awal hingga akhir. Ketika dilakukan rata-rata penari lupa dengan gerakan hanya beberapa orang yang masih ingat, oleh karena itu peneliti mengulang dan juga ikut dalam mengulang gerakan, setelah ingat, baru penari melakukan gerakan tanpa peneliti, hingga latihan berakhir.

#### - Penutup

Di akhir latihan, para peneliti meminta para penari menyampaikan hasil latihan yang telah dilakukan pada latihan perdana ini. Masing-masing penari menjelaskan bahwa ternyata selain tari Somba Cerano juga ada tari Jalur, dan ada juga yang mengungkapkan, karena sudah lama tidak menari jadi merasa kaku, pada umumnya para penari masih ragu dengan gerakan *mencaruak* dan gerakan *mambuang*. Kemudian peneliti berdiskusi dengan sesama penari mengenai kostum tari Jalur baru, peneliti memintak penari untuk memikirkan dan menanyakan

hasilnya pada pertemuan selanjutnya. Sebelum latihan berakhir peneliti menyuruh agar penari mengulang kembali gerakan dirumah agar pada pertemuan selanjutnya kita dapat menambah gerakan lanjutan, setelah itu barulah latihan ditutup dengan doa.

➤ Hasil Pelatihan

- Oleh karena sesama penari sudah saling kenal maka suasana keakraban sudah terlihat baik antara peneliti dan penari, penari sesama penari
- Latihan pada pertemuan pertama ini yang lebih aktif yaitu penari yang berprofesi guru, sedangkan yang siswa ataupun mahasiswa lebih banyak diam dan hanya mengikuti.
- Oleh karena latihan pertama dan banyak penari yang sudah lama tidak menari jadi dari bentuk gerakan masih terlihat tegang ataupun kaku.
- Para penari sudah mengetahui tentang tari Jalur seperti latar belakang, koreografer dan beberapa gerak tari Jalur.
- Para penari sudah dapat melakukan gerakan mencari kayu, *manobang*, *Mancaruak*, dan *mambuang*.

Dari hasil pengamatan dari pertemuan ini menjadi langkah peneliti dapat mencari langkah dan materi yang akan dilakukan dalam melaksanakan proses latihan selanjutnya.

### **Pertemuan 2, hari Senin tanggal 11 Maret 2019**

Pertemuan 2 dilanjutkan dengan memperagakan gerak pokok lanjutan yang terdapat pada tari Jalur diantaranya gerak *sembah*, gerak mandi, gerak *maelo Jalur* (menarik Jalur) dan gerak berpacu.

❖ Pembuka

Pertemuan ke 2 ini masih dilaksanakan di pendopo lapangan Limono Teluk Kuantan pada sore hari sesuai dengan kesepakatan pada latihan sebelumnya. Peneliti memberi tahu bahwa pada pertemuan hari ini adalah materi gerak dasar tari Jalur. Sebelum latihan dimulai peneliti meminta salah satu penari untuk memimpin doa.

❖ Kegiatan Inti

➤ **Gerak dasar tari Jalur (lanjutan)**

Sebelum masuk pada gerak lanjutan peneliti bersama penari terlebih dahulu melakukan pemanasan yang dipimpin oleh setiap penari secara bergantian. Setelah itu, peneliti meminta penari untuk mengulang kembali materi gerakan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya yaitu gerakan mencari kayu, *manobang*, *mencaruk* dan membuang. ketika penari mengulang gerakan ada beberapa penari yang lupa gerakan dan ada yang masih kaku bergerak. Dan pada pertemuan ke 2 ini juga terdapat penari baru pada pertemuan sebelumnya tidak bisa datang. Oleh karena itu sebelum dilanjutkan kepada gerakan selanjutnya peneliti mengulang gerakan terdahulu kepada penari yang baru datang dengan dibantu oleh penari yang sudah dapat. Setelah bisa baru diulang kembali bersama-sama gerakan sebelumnya. Setelah itu baru peneliti melanjutkan dengan gerakan tambahan.

Memulai gerak menyembah, peneliti menyuruh penari mengambil posisi duduk dua bersyaf, kemudian memintak memperhatikan terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti langsung memperagakan gerak menyembah. Gerakan dimulai dengan posisi duduk dengan kedua telapak tangan berada di atas paha. Pada hitungan 1 dan 2 tangan bergerak menepuk paha, dengan badan turun naik, pada hitungan 3 dan 4 tangan kanan dibuka ke sebelah kanan dengan posisi rata-rata air dengan arah telapak tangan keluar dan ujung jari menghadap ke atas. Tangan kiri ditekuk di depan dada dengan telapak tangan sama dengan tangan kiri. Pada hitungan 5 dan 6 gerakan sama dengan gerakan pada hitungan 1 dan 2, dan pada hitungan 7 dan 8 diganti tangan kanan ditekuk di depan dada dan tangan kiri direntang ke sebelah kiri. Ketika peneliti menerangkan gerakan ini ada sebagian penari yang memang memperhatikan secara serius dan sebagian lagi ada juga yang langsung bergerak mengikuti arahan peneliti. Setelah peneliti selesai memperagakan gerakan, barulah peneliti meminta penari melakukan gerakan tersebut bersama-sama, dalam melakukan gerakan ini, Dina berkomentar “*om harus bagenjot badan ge yo om, sakik taek kaki kami de e*” (om harus digenjot ya badannya , sakit sekali kaki kami jadinya). Dan peneliti menjawab iya, kemudian peneliti menjelaskan gerakan ini adalah gerakan yang menggambarkan proses dalam penebang pohon, bahwa tidak sembarang kayu yang dapat dijadikan untuk

Jalur, Kayu yang baik adalah kayu memiliki *inangnya* (penunggu), dan sebelum kayu ditebang harus persembahkan terlebih dahulu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan peneliti juga menjelaskan dalam gerak tari Jalur ini terdapat beberapa gerak menyembah.

Kemudian dilanjutkan dengan gerak menyembah yang lain, yaitu dalam posisi duduk dengan kedua tangan masih berada di atas paha, yang lebih dominan bergerak adalah kepala. Pada hitungan 1 sampai empat kepala maju mundur dimulai dari kanan hingga kiri, dan pada hitungan 5 kepala diputar kembali ke posisi awal dan pada hitungan 6 hingga 8 bergerak maju mundur dari kanan ke kiri. Ketika peneliti memperagakan gerakan ini, para penari banyak yang ketawa, karena mereka beranggapan gerak ini sangat lucu, untuk meminimalisir guyonan tersebut peneliti langsung meminta penari untuk melakukannya, dan dalam melakukan gerakan tersebut mereka masih ada juga yang tertawa.

Selanjutnya dilanjutkan dengan gerak menyembah 3, sama dengan cara sebelumnya peneliti terlebih dahulu memperagakan, setelah itu baru diikuti oleh penari, gerakan masih dengan posisi duduk, pada hitungan 1 dan 2 tangan kiri menepuk lantai, tangan kanan berada diagonal belakang atas dengan telapak tangan mengarah keluar, posisi badan membungkuk dengan punggung rata-rata air. Pada hitungan ke 3 dan 4 kedua tangan berada di atas arah diagonal kanan dengan kedua jari dijentik-jentikan. Dengan posisi badan setengah berdiri. Pada hitungan 5 hingga 8 sama gerakannya dengan hitung 1 sampai 4 namun dengan arah tangan mengarah ke kiri. Pada gerak ini penari cukup cepat menguasai, karena gerakannya hampir sama dengan gerakan sembah, namun masih ada yang tidak sama dalam bentuk dan tinggi posisi tangan. Ada yang terlalu rendah dan ada yang terlalu tinggi, Akan tetapi dari bentuk gerak sudah dapat.



Gambar 5.4 penari melakukan salah satu gerak menyembah  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Gerak selanjutnya peneliti hanya melatih penari perempuan karena pada bagian ini gerak perempuan dan laki-laki ada perbedaan. Pada bagian ini, peneliti meminta penari laki-laki untuk mengulang gerakan, dan peneliti melanjutkan gerakan tambahan khusus buat penari perempuan. Gerak masih dalam posisi duduk, pada hitungan 1 sampai 4 kedua tangan berada disisi badan sebelah kanan dengan kedua pergelangan tangan digerakan mutar ke dalam. Dan pada hitungan 5 sampai delapan kedua tangan berpindah ke sisi badan sebelah kiri, dan badan digerakan naik turun. Oleh karena gerak selanjutnya hampir sama, maka peneliti melanjutkan melatih gerakan selanjutnya. Pada hitungan 1 sampai 4 kedua tangan digerakan lurus ke dapan dengan pergelangan tangan diputar gerakan dimulai dari bawah hingga ke depan dada posisi badan setengah berdiri dan pada hitungan 5 sampai 8 kedua tangan bergerak ke bawah sebelah kanan dan pergelangan tangan diputar badan kembali duduk, gerakan ini dilakukan secara mengalir dan dilakukan bergantian antara kanan dan kiri. Sebelum penari melakukan gerak, Yeli bertanya kepada peneliti “pak apa nama gerak yang barusan dilakukan?” Sebelumnya peneliti lupa memberi tahu tentang nama gerakan tersebut, kemudian peneliti menjelaskan bahwa gerakan yang dilakukan adalah gerakan *mangonji*. *Mangonji* adalah salah satu kegiatan masak memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam pembuatan bubur, bubur tersebut dinamakan dengan *konji barayak*. Bubur tersebut dihidangkan pada acara-acara besar dan tidak lupa pula *konji* dihidangkan pada pembuatan Jalur untuk konsumsi bapak-bapak yang membuat Jalur. Setelah peneliti menjelaskan nama gerak tersebut, barulah penari mencoba gerakannya. Pada

gerakan ini para penari cukup cepat dalam mencontoh dan menghapal gerakannya sehingga tidak terlalu sering mengulang gerakan.



Gambar 5.5 peneliti dan penari melakukan gerak *Mangonji* (dokumentasi oleh Juma Afrison, 2019)

Setelah penari dapat melakukan gerakan *mangonji*, selanjutnya peneliti mengenalkan gerakan mandi pada gerak ini terdiri dari tiga bentuk gerakan. Gerakan pertama yaitu pada hitungan 1 dan 2 kedua tangan berada di bawah kedua sisi badan, pergelangan tangan digerakan mengayun ke bawah dan ke atas, kedua kaki melangkah ke depan dengan posisi berdiri, dan pada hitungan 3 dan 4 gerakan tangan sama dengan gerakan pada hitungan 1 dan 2 yang berbeda adalah pada posisi kaki yaitu kaki ditekuk ke bawah dengan posisi menjongkok. Pada hitungan 5 dan 6 kedua tangan bergerak melakukan gerakan petik Bunga dengan jari tangan diputar ke dalam, gerakan kini dilakukan dalam posisi kaki berdiri dan melangkah ke depan, pada hitungan 5 dan 6 tangan mengarah ke samping atas sebelah kanan dengan posisi tangan kanan ditekuk membentuk 90 derajat dengan batas telapak tangan sebatas telinga, dan tangan kiri berada di bawah tangan kanan dengan ditekuk sebatas dada. Pada hitungan 7 dan 8 berpindah gerakan tangan ke sebelah kiri. Setelah peneliti memperagakan gerakan ini barulah diikuti oleh penari, pada gerakan ini penari tidak banyak bertanya tidak seperti gerakan-gerakan sebelumnya, mereka hanya mengikuti yang diperintahkan oleh peneliti, dan pada gerak ini penari juga tidak terlalu banyak mengalami kendala, yang dikeluhkan oleh penari adalah capeknya gerakan ini, karena gerakannya tegak duduk. Meskipun demikian, mereka tetap semangat melakukannya. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan gerakan selanjutnya, yang mana peneliti langsung memperagakan 2 gerakan, hal ini dikarenakan gerakan kakinya sama, adapun yang membedakannya

terletak pada gerakan tangan. Gerakan mandi 2, pada hitungan 1 dan 2 tangan kiri lurus ke depan dengan posisi sebatas bahu telapak tangan mengarah kedepan, 4 jari mengarak ke atas dan jari jempol ditekuk ke depan telapak tangan, sedangkan tangan kanan bergerak dari dada dan didorong ke depan sejajar dengan tangan kiri dengan telapak tangan melakukan gerakan petik, selanjutnya gerakan kaki pada hitungan 1 melangkah ke dalam dan pada hitungan ke 2 melangkah ke luar, hal ini dilakukan secara bergantian mulai dari hitungan 1 hingga 8, dengan posisi tangan bergantian. Selanjutnya gerak tiga pada hitungan 1 tangan kiri ditekuk di atas bahu dengan telapak tangan mengarah ke atas dan ujung jari mengarah kebelakang dan tangan kanan beregerak dari telapak tangan kiri di dorong kebawah dan dinaikan ke atas gerakan I I dilakukan berulang dengan gerakan bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri, untuk gerak kaki hampir sama dengan betuk gerakan yang sebelumnya. Sebelum panari melakukan gerakan ada salah seorang penari bertanya yaitu Nola yang menanyakan apa hubungan gerak mandi dengan gerakan tari Jalur. peneliti menjawab, hubungan gerak mandi dengan tari Jalur, bahwa sungai Kuantan dulunya memegang peranan penting bagi masyarakat, segala sesuatunya dilakukan di sungai Kuantan.



Gambar 5.6 peneliti dan penari melakukan gerakan mandi (dokumentasi oleh Juma Afrison, 2019)

Setelah peneliti dan penari melakukan gerakan perempuan, maka dilanjutkan dengan istirahat. Saat istirahat peneliti berdiskusi dengan para penari mengenai kostum yang akan digunakan untuk tari Jalur yang telah direvitalisasi. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu menyebutkan kostum tari Jalur yang lama yaitu penari laki-laki menggunakan Baju teluk Belanga dengan celana hitam, sedangkan busana perempuan yaitu baju kebaya dengan bawahan kain Panjang

selutut. Mendengar penjelasan ini ada beberapa pendapat dari para penari yaitu ada yang menyarankan kalau kostumnya tidak usah diubah, kemudian ada juga menyarankan kostumnya diubah yaitu dengan bentuk baru, penari menyarankan agar kostumnya menggunakan baju *Takluak Barembai*, alasannya karena *Takluak Barembai* tersebut merupakan baju adat masyarakat Kuantan Singingi sehingga menjadi ciri khas tersendiri, dan baju tersebut dimodifikasi sesuai dengan kostum tari yang berkembang atau populer pada saat ini. Dari diskusi tersebut disepakati bahwa kostum tari Jalur ini menggunakan baju *Takluak Barembai* yang telah dimodifikasi, untuk desain baju tersebut peneliti meminta para penari memikirkan bagaimana bentuk desain dari kostum tari Jalur. Setelah diskusi ini selesai, penari mengulang kembali semua gerakan dasar tari Jalur dari awal ditarikan hingga selesai.

#### - Penutup

Di akhir latihan, para peneliti meminta para penari tentang dengan hasil latihan yang telah dilakukan pada latihan kedua ini. Para penari menjelaskan bahwa gerakan tambahan yang dilakukan pada latihan ini sedikit lebih mudah daripada gerakan awal, sebab pada tambahan gerakan tidak banyak menggunakan gerak memutar pada kaki terkecuali gerakan tambahan pada penari perempuan. Setelah peneliti meminta pendapat penari mengenai jadwal latihan kemudian peneliti menyuruh kembali para penari untuk menyebutkan nama-nama gerak yang telah dipelajari. Ternyata setelah ditanya masih ada penari yang belum ingat nama-nama gerakannya. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan selanjutnya yaitu masuk kepada pola lantai tari Jalur lama dan meminta penari untuk mengulang kembali gerakan di rumah, kemudian ditutup dengan doa dan pulang ke rumah masing-masing.

#### ➤ Hasil Pelatihan

- Para penari sudah mulai hapal dengan bentuk gerak-gerak tari Jalur
- Latihan pada pertemuan kedua ini yang aktif para siswa dan mahasiswa, sebagian besar sudah tidak banyak diam, bahkan sudah ada yang berani bertanya dan memberikan pendapat, tidak seperti pada latihan pertama yang banyak aktif adalah guru.

- para penari masih ada yang hapal urutan gerak, namun nama-nama gerakan masih ada yang lupa
- Para penari sudah mengetahui tentang kostum tari Jalur yang lama dan sudah mendapatkan gambaran mengenai kostum tari Jalur yang baru.

Namun demikian pertemuan kali ini masih kurang maksimal, ada penari yang tidak hadir dikarenakan ada kegiatan lain dan ada pula yang sakit. Pertemuan kedua merupakan pertemuan terakhir dalam mengajarkan gerak-gerak dasar tari Jalur, dan untuk selanjutnya para penari yang akan mengulang dan mengajari para penari yang belum hapal, peneliti nantinya hanya memperbaiki gerakan.

### **5.1.1. 2 Konstruksi II**

Konstruksi II terdiri dari penyusunan pola lantai, eksploratif motif, pengembangan motif gerak, pengembangan pola lantai. Penyusunan pola lantai tari Jalur yang lama pertama masih dipimpin oleh peneliti. Selanjutnya untuk pengembangan pola lantai dilakukan oleh para penari dengan masukan-masukan oleh peneliti. Begitu juga dengan pengembangan motif gerak juga dilakukan oleh para penari dan peneliti memberikan materi tentang cara mengembangkan motif gerak berdasarkan gerak yang sudah ada. Selanjutnya para penari mengembangkan gerakan dasar tari Jalur menjadi sebuah bentuk gerak baru.

### **Pertemuan 3, 14 Maret 2019**

- Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan yang akan dilakukan pada latihan saat ini. Sesuai yang diberitahukan pada pertemuan sebelumnya bahwa pada pertemuan hari ini yaitu menata gerak dengan pola lantai tari Jalur yang lama, kemudian mengeksplorasi motif berdasarkan gerak dasar tari Jalur.

- Kegiatan Inti

#### ❖ Pengenalan pola lantai tari Jalur lama

Pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini peneliti bersama penari membentuk lingkaran, kemudian peneliti menjelaskan tentang pola lantai tari Jalur lama. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti meminta para penari memperhatikan gambar dilihatkan oleh peneliti. Setelah para penari memperhatikan gambar tersebut selanjutnya peneliti meminta tanggapan kepada

para penari dari hasil gambar. Setelah diamati beberapa penari khususnya para guru sudah paham dengan gambar tersebut, namun sebagian penari masih belum paham, seperti yang diutarakan oleh Kiki “*pak apo maksud dari gambar itu di pak, ado gambar lingkaran ado gambar bintang apo di pak?*” (pak apa maksud dari gambar itu pak, ada gambar lingkaran dan ada gambar bintang apa itu pak? ) Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa gambar tersebut merupakan pola lantai dari tari Jalur lama yang terdiri dari 5 pola lantai yaitu yang pertama pola lantai awal masuk yaitu gerak mencari kayu, kemudian pola lantai kedua yaitu gerak sembah, pola lantai ketiga yaitu gerak menebang, *menacarauak*, *membuang* selanjutnya pola lantai keempat dengan gerak *maelo* pola lantai selanjutnya gerak pacu dan pulang. Setelah peneliti menjelaskan pola lantai tersebut penari paham dengan gambar dan gerak yang akan diterapkan pada masing-masing pola lantai. Selanjutnya para penari bertanya “dalam gambar tersebut kan ada dua yaitu ada gambar lingkaran dan ada gambar bintang jadi bagian mana yang penari laki-laki dan mana bagian penari perempuan?”. Peneliti menjawab bahwa penari laki-laki yaitu gambar lingkaran dan gambar bintang merupakan bagian dari penari perempuan. Setelah para penari paham, kemudian peneliti meminta para penari untuk memperhatikan kembali pola lantai dan mengingatnya setelah hapal langsung diterapkan dengan gerakannya.



Gambar 5.7 peneliti melihat gambar pola lantai tari Jalur lama  
(Dokumentasi oleh Nola Gustina, 2019)

Kegiatan selanjutnya peneliti meminta para penari untuk berdiri dan mengambil posisi sesuai gambar yang telah diperlihatkan, pada bagian ini terjadi keributan mengenai posisi berdiri, kebanyakan para penari tidak mau mengambil posisi di depan. Untuk menengahi keributan tersebut maka, dibuat kesepakatan bahwa penari yang tingginya rendah berdiri di depan dan yang tinggi di belakang.

Posisi awal penari membentuk posisi dua berbanjar penari laki-laki berdiri di sebelah kanan dan penari perempuan berada di sebelah kiri. Sebelum melakukan gerakan peneliti bertanya kembali kepada para penari “kawan-kawan gerak apa yang digunakan pada pola lantai ini?” serentak para penari menjawab gerak mencari kayu. Salah satu penari bertanya yaitu Nola “*om berapa kali delapan gerak ko ge digunokan sampai ke tengah?*” (om berapa kali delapan gerak ini digunakan hingga sampai posisi ke tengah?). Untuk menjawab pertanyaan dari Nola maka, peneliti meminta kesepakatan kepada penari berapa kali delapan gerak menebang dari masuk hingga ke tengah, kemudian para penari sepakat bahwa untuk sampai ke tengah gerakan dilakukan sebanyak 4 X 8. Setelah sampai di posisi tengah para penari lupa pola lantai selanjutnya dan penelitipun kembali memperlihatkan gambar pola lantai. Untuk posisi selanjutnya Yayan bertanya kepada peneliti “*bang Firman gerak apo yang kami pakai dari posisi tengah ge sampai ke posisi selanjutnye?*” (bang Firman gerak apa yang kami gunakan dari posisi tengah hingga ke posisi selanjutnya?). Karena sebelumnya peneliti lupa memberitahukan gerak transisi, maka peneliti memberi tahu gerak transisi yaitu kedua tangan lurus ke atas dengan pergelangan tangan naik turun untuk kaki dilakukan lari-lari kecil hingga mencapai posisi selanjutnya. Gerakan transisi disepakati dilakukan 2X8. Setelah gerakan dilakukan, para penari ribut karena untuk mencapai posisi selanjutnya sesama penari saling beradu atau bentrok. Untuk menyelesaikan masalah ini peneliti memintak para penari untuk berfikir agar tidak beradu, kemudian Selfiana memberi masukan “*om bapo kalau kami nan penari cewek ge langsung bontuak sejajar dan nan cowok ge begerak ke muko?*” (om gimana kalau penari perempuan langsung membentuk garis sejajar dan penari laki-laki bergerak ke depan). Saran Selfiana langsung dipraktekan oleh para penari namun ada masalah bahwa penari perempuan terlalu lama menunggu di tempat sedangkan, penari laki-laki masih bergerak membentuk pola lantai. Selanjutnya Iwan, memberikan masukan kalau penari perempuan bergerak ke arah belakang dan penari laki-laki bergerak ke depan. Setelah dilakukannya saran dari Iwan para penari sepakat dengan saran oleh Iwan karena tidak terjadi beradu dan antara penari perempuan dan laki-laki sama-sama sampai di posisi masing-masing.

Gerak selanjutnya para penari membentuk pola lantai yaitu penari laki-laki membentuk setengah lingkaran di depan penari perempuan dan penari perempuan membentuk sejajar di belakang penari laki-laki. Sebelum bergerak peneliti menanyakan kembali gerakan yang dilakukan pada posisi ini, para penari menjawab pada posisi ini penari laki-laki melakukan gerak sembah dan penari perempuan melakukan gerak *mangonji* dan gerak sembah. Dan untuk gerak penari sepakat dilakukan sebanyak 2 X 8. Setelah itu barulah para penari melakukan gerakan, karena ada perbedaan gerakan dan ada gerakan yang sama maka terjadi masalah yaitu antara gerak laki-laki dan gerak perempuan pada posisi akhir tidak sama, penari laki-laki sudah habis, sedangkan penari perempuan masih bergerak. Mengenai masalah ini peneliti memberitahu bahwa gerakan yang dilakukan oleh penari perempuan yaitu gerakan *mangonji* gerakannya dilakukan dengan hitungan kelipatan dari hitungan gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki, penari laki-laki baru bergerak 1 X 8 dan penari perempuan sudah 2 X 8. Dengan solusi ini gerakan yang dilakukan rampak oleh penari laki-laki dan perempuan bisa sama. Selanjutnya dilanjutkan dengan pola lantai berikutnya.

Pola lantai selanjutnya adalah pola lantai melingkar. Gerakan yang digunakan dalam pola lantai ini adalah yang penari laki-laki menggunakan gerak *manobang*, *mencaruak*, dan *mambuung*, dan gerakan penari perempuan adalah *bakinca*, *menyabun*, *menyisir*. Sama seperti gerakan sebelumnya masing-masing gerakan dilakukan pengulangan sebanyak 2 X 8. Penari laki-laki membentuk lingkaran di depan sebelah kiri dan penari perempuan membentuk lingkaran di belakang sebelah kanan. Pada adegan ini beberapa penari laki-laki mengalami masalah dalam membentuk pola lantai dengan gerakan *mencaruak* dan *mambuung*, hal ini dikarenakan adanya gerakan berputar pada gerak kaki. Bagi penari yang bisa tanpa aba-aba /komando langsung mengajari penari yang belum bisa untuk bergerak memutar dalam pola lantai melingkar. Pada penari perempuan permasalahan yang terjadi adalah membentuk lingkaran karena gerakan kakinya berbeda dengan gerakan kaki laki-laki, untuk menyikapi hal ini salah satu penari yaitu Nola, memberikan solusi yaitu penari yang berada di ujung depan gerakan lebih cepat dan penari yang berada di ujung belakang gerakannya menahan agar lingkarannya terbentuk. Setelah dilakukan masukan dari Nola, maka penari

perempuan dengan mudah membentuk posisi lingkaran. Pola lantai ini dilakukan berulang-ulang kali sampai semua penari dapat melakukannya.

Selanjutnya para penari melakukan pola lantai berikutnya yaitu pola lantai *maelo* yang membentuk formasi diagonal kanan dengan dua berbanjar, sebelum beralih ke formasi Yayan bertanya “*bang apo gerak transisinye?*” (bang apa gerak transisinya?). peneliti menjawab “*untuak gerak transisinye awak pakai gerakan transisi awal tadi jelah*” (untuk gerak transisi kita gunakan gerak transisi yang awal saja). Ketika membentuk formasi diagonal juga terjadi keributan antara penari laki-laki, hal ini dikarenakan ketika bergerak dari lingkaran ke posisi diagonal urutan penari jadi berubah sehingga penari yang rendah berada di depan dan yang tinggi berada di belakang. Ketika dilakukan susunan jadi berubah ada penari pendek yang di belakang dan ada pula penari yang tinggi di depan. Disini peneliti hanya melihat saja, dan para penari mencari dimana letak masalahnya dan bagaimana solusinya. Setelah mereka melakukan berulang-ulang baru ketemu masalah dan solusinya yang diutarakan oleh Yayan “*awak ge salah itu di dek awak pas gerak lingkaran terakhir dek ikuik gerakan Kiki, joleh Yayan dengan Kiki samo-samo diujung, tu iyolahnye Yayan no 2 jadinya.* (kita ini salah karena ketika gerak lingkaran terakhir karena mengikuti gerakan Kiki, dah jelas Kiki sama Yayan sama-sama berada di ujung, kerena itu Yayan berada di posisi ke 2 jadinya. Selanjutnya Iwan bertanya “*tu bapo eloknye?*” (terus gimana bagusnya?) Yayan menjawab “*awak pas lingkaran terakhir pas gerak putar awak bebaliak mutarnye, ndak samo mutar dengan yang gerak awal de, awak berlawan arah dengan gerak lingkar sebelumnya.*” (kita pas lingkaran terakhir ketika gerak putar kita berbalik mutanya, tidak sama dengan gerak yang di awal, kita gerak berlawan arah dengan gerak lingkaran sebelumnya.) setelah dilakukan hal seperti yang disampaikan Yayan barulah sesuai dengan formasi seharusnya.



Gambar 5.8 para penari berdebat mencari dan menyelesaikan masalah (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Sebelum dilanjutkan dengan pola lantai berikutnya, peneliti bertanya kepada para penari “*kawan-kawan istirahat awak lu po?*” (kawan-kawan apakah mau istirahat?). salah satu penari menjawab penari menjawab yaitu Juma “*lanjutlah dulu awak selosasaikan pola lantainya, kan senek lainye tinggal duo pola lantai, nanggung kalau awak istirahat*” (lanjut aja kita selesaikan pola lantainya, kan tinggal sedikit tinggal dua pola lantai, nanggung kalau istirahat). Peneliti pun bertanya kembali kepada penari “*baponye kawan-kawan*” (gimana kawan-kawan), penari menjawab lanjut. Latihan dilanjutkan dengan pola lantai *maelo*, pada gerakan ini peneliti memberi tahu bahwa pada gerakan *maelo* penari laki-laki pada gerak awal mengarah ke kanan dan penari perempuan mengarah ke kanan. Sebelum dilakukan gerakan Yeli bertanya “pak perempuan kemana jalannya kebelakang apa ke depan penari cowok” peneliti menjawab arahnya penari perempuan melangkah di belakang penari laki-laki. Untuk pola lantai ini tidak terlalu ada masalah. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan pola lantai berpacu.

Pola lantai berpacu yaitu pola lantai dibentuk dengan menyerupai bentuk Jalur, dengan formasi diagonal depan kiri dengan dua barisan yang mana pada posisi tengah membuka dan 1 penari berada di depan sebagai tukang tari dan penari berada di belakang sebagai tukang *onjai*. Pada bagian ini, yang menjadi masalah yakni penari saat membentuk formasi Jalur, para penari cenderung membentuk lingkaran, terutama pada penari laki-laki, berbeda halnya dengan para penari perempuan selalu rapi, penari laki-laki selalu terlalu membuka keluar. Peneliti menyarankan para penari laki-laki mengikuti jarak penari perempuan, dengan

demikian formasi Jalur akan terbentuk. Setelah formasi Jalur sudah dapat dilakukan sesuai kesepakatan, barulah semua penari istirahat.



Gambar 5.9 penari membentuk formasi Jalur  
(dokumentasi oleh Agus Firmanyah, 2019)

#### - Diskusi Tema

Setelah penari menerapkan pola lantai tari Jalur yang lama, kemudian peneliti mengajak penari untuk mendiskusikan mengenai konsep tari yang akan di kembangkan. Sebelum diskusi peneliti menyampaikan kembali tentang konsep penelitian peneliti yang berjudul Revitalisasi Tari Jalur di Sanggar Seni Ngocal. Penari Nola bertanya “*om jolehkan baliak kek kami apo yang dimaksud dengan revitalisasi tu? sebab masih ado yang olun paham de.*” (om jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan revitalisasi? Sebab masih ada yang belum mengerti). Peneliti menjelaskan secara sederhana “*revitalisasi di awak mahiduiakan baliak tari yang mulai punah atau sudah punah. biar tari awak ge ndak hilang dek tu parolu awak iduakan baliak. supaya tari ge bisa iduik baliak awak bisa mengembangkan baliak tari ge menjadi yang baru supaya tari ge bisa disukoi baliak.*” (revitalisasi itu adalah menghidupkan kembali tari yang mulai punah atau sudah punah. Agar tari kita tidak hilang, makanya perlu kita hidupkan kembali, agar tari ini bisa hidup kembali kita bisa mengembangkan kembali tari menjadi yang baru supaya tari ini disukai kembali. Penari pun menjawab “*oo baitu yo, yolah paham kaminye.*” (oo gitu ya paham kami). Setelah itu peneliti memberikan penjelasan bahwa tari ini merupakan tari kreasi yang berfungsi sebagai hiburan. Kemudian peneliti bertanya kepada penari “*lai obe kek tari kreasi kan?* (tahukan sama tari kreasi?) penari menjawab tari kreasi adalah tari yang baru yang pola gerakannya masih berpijak pada tari tradisi. Kemudian peneliti bertanya kembali kepada penari “*setelah kalian*

*tahu dengan tari jalur dan pola lantainya, bapo menurut kalian apo nan kan awak elokan dari tari Jalur ge*” ( setelah penari tahu dengan tari Jalur dan pola lantai yang lama, gimana menurut penari apa yang perlu kita perbaiki dari tari Jalur) kemudian Nola menjawab “*kalau untuak gerak mungkin ado nan awak tambah dan kembangkan*” (kalau untuak gerakan mungkin kita ada yang ditambah dan dikembangkan). Selanjutnya Juma berpendapat “ *selain gerak pola lantai iyo pulo ma, sebab pola lantainya senek nye.*” (selain gerak pola lantai juga perlu, sebab pola lantainya sedikit). Kemudian peneliti bertanya kembali kepada penari “*bapo penari lai setuju po kalua awak nambah gerak dan pola lantainya?* (gimana penari apakah setuju kalau kita nambah gerak dan pola lantainya?). penari menjawab “setuju”. Kemudian peneliti mengingatkan bahwa tari kita ini bertemakan Pacu Jalur jadi untuk pengembangn dan penambahan gerak jangan terlepas dari Pacu Jalur.

- Mode penyajian

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan membahas mode penyajian. “*kawan-kawan selanjuiknye awak nak bahas tari ge keseluruhannye, bapo menuruik kawan-kawan dengan bontuak penyajian tarinye, nak awak apokan tari ge, peneliti ngikuiknye beko peneliti ikuik pulo mambantunye.* Dalam hal ini peneliti menanyakan konsep dari tari Jalur, bentuk penyajian tari dan cara agar tari ini agar tari ini lebih menarik lagi, semua pengembangan dengan konsep kreasi tari ini peneliti menyerahkan kepada para penari, namun demikian peneliti tetap membantu dalam prosesnya. Nola menjawab “ *kalau untuk alur tetap sajo kayak tari aslinyo seseui kesepakatan awak tadi gerak samo pola lantai sajo na awak tambah, untuk gerak masuk awal tetap sajo.*” ( kalau untuk alur tetap dengan tari lama sesuai kesepakatan kita nambah gerak dan pola lantai saja, gerak awal masuk tetap seperti tari lama). Selanjutnya peneliti melempar kembali kepada para penari akan tetapi para penari banyak yang diam. Karena penari banyak yang diam jadi peneliti mengingatkan kembali bahwa tema tari ini adalah Pacu Jalur. selanjutnya peneliti meminta kepada penari untuk mengingat proses pembuatan Jalur, hal ini bertujuan merangsang penari untuk memikirkan tentang konsep penampilan. Karena ada salah satu penari merupakan anak pacu yaitu Iwan, peneliti meminta Iwan untuk menceritakan tentang proses Pacu Jalur. selanjutnya Iwan bercerita “*pertamo*

*diadakan dulu rapek dibalai desa untuak mambuek Jaluar, sesudah di basamo-samo urang kampung mencari kayu ka rimbo. Jadwal mencari kayu di diumumkan dek tukang canang. Setelah tukang canang maumuman barulah masyarakat mencari kayu. Setelah tahu kayu nan kan ditobang dapek, biar ndak ado masalah atau gangguan sebelum ditobang dijampi dulu dek dukun, setelah di baru kayu di tobang, setelah ditobang baru lah kayu di caruak, setelah dicaruak beko urang kampung basamo-samo maelo kayu di dari hutan ke kampung, dikampung di jalur di bontuak mulai malayuar, mencat dan sampai pacu, kalau monang Jaluar masyarakat akan mengadakan acara sukuran dikampungnye. ( pertama terlebih dahulu diadakan rapat di balai desa untuk membuat Jalur, setelah itu orang kampung bersama-sama mencari kayu ke hutan. Jadwal mencari kayu ini diumumkan oleh tukang *canang* , setelah itu barulah masyarakat kampung mencari kayu, setelah kayu yang akan ditebang telah ditemukan, agar tidak terjadi masalah atau gangguan maka terlebih dahulu pohon tersebut dibacakan jampi oleh dukun setelah barulah pohon tersebut ditebang. Setelah ditebang proses selanjutnya adalah *mencaruk* , setelah itu kayu tersebut ditarik bersama-sama dari hutan ke pemukiman warga, disinilah proses Jalur buat dan dibentuk mulai dari *melayur*, mewarnai hingga berpacu. Kalau Jalur menang masyarakat akan mengadakan acara syukuran di kampung mereka.*

Setelah Iwan menjelaskan secara ringkas tentang proses pembuatan Jalur hingga pacu selanjutnya peneliti bertanya kembali bagaimana suasana dalam proses pembuatan hingga berpacu tersebut. *Wan bapo gambaran suasana dalam proses yang Iwan sobuik tadi?*” (Wan gimana gambaran suasana dari proses yang Iwan ceritakan tadi?). Iwan menjawab “*suasana dalam setelah ado pengumuman tukang canang biasonyo masyrakat sonang ma bang, tu pas maelo Jaluar itu banyak terjadima ado serius dan ado begerorahnye, pas melayuarpun sonang ma bang pas bapak-bapak melayuar nan induak-induak mambaok makanan ma bang.* (suasana setelah ada pengumuman dari tukang canang masyarakat bergembira, ketika prosesi menarik Jalur banyak terjadi peristiwa baik serius dan juga bersenda gurau, ketika *melayur* juga gembira, ketika bapak-bapak *melayur* dan ibu-ibu membawa makanan. Selanjutnya peneliti bertanya kepada penari “*bapo penari lah tahu kan tentang proses Pacu Jaluar di?*” (gimana penari sudah tahu tentang proses Pacu

Jalur?) penari “*olah*” (sudah). Kembali peneliti bertanya “*dari gerak tari Jalur ge apo nan perolu wak perbaiki atau wak tamabah?*” (dari gerak tari Jalur apa yang perlu diperbaiki atau ditambah?). Dina menjawab “*dari gerak tari Jalur yang perlu awak tambah adolah gerak melayuarnya om, soalnya olun ado tegamabar dalam tari Jaluar di.* (dari gerak tari Jalur yang perlu ditambah adalah gerak *melayur*, sebab dalam tarinya belum tergambar. Selanjutnya Iwan memberi masukan “*selain itu suasana nye bang yang awak tambah bg kayak tukang canang awak masuakan tu pas gerak mealo awak buek pulo teatrikalnye bang, sebab dalam maelo di ado nan tajatuah gai ma bang.* (selain itu suasana yang perlu ditambah bang seperti suasana tukang canang, pas gerak menarik Jalur kita buat teaterikal bang, sebab dalam dalam gerak menarik ada pula orang yang terjatuh). *bapo penari?* (gimana penari?) penari menjawab setuju.

- Eksplorasi Gerak

Setelah mendiskusikan model penyajian dari tari Jalur selanjutnya peneliti meminta penari mengembangkan gerak dari gerak dasar tari Jalur tersebut, sebelum dilanjutkan Yeli bertanya “pak Yeli belum tahu caranya mengembangkan gerak, dan penari yang lainpun juga banyak yang belum bisa pak, jadi gimana cara mengembangkan geraknya pak? penelitipun menjelaskan cara membuat atau mengembangkan gerak berdasarkan gerak yang sudah ada. Sebelum itu peneliti bertanya kepada penari unsur dari gerak tari itu apa saja, penari menjawab ruang, waktu dan tenaga, dari jawaban penari tersebut peneliti menjelaskan bahwa ruang, waktu dan tenaga tersebut dapat mengembangkan dari satu bentuk gerak menjadi beberapa bentuk gerak. Dari ketiga unsur tersebut kita kembangkan seperti ruang bahwa ruang tersebut terdiri dari ruang besar, sedang dan kecil. Dalam ruang tersebut ada alur, level dan sebagainya. Selanjutnya waktu, waktu itu terdiri dari cepat, lambat sedang dan lambat. Dalam tari biasanya waktu berhubungan dengan hitungan. Selanjutnya adalah tenaga, tenaga yaitu kekuatan atau intensitas gerakan yang kita lakukan. Selanjutnya peneliti mengambil salah satu contoh gerakan dasar tari Jalur yaitu gerak mencari kayu. Untuk gerak asli gerak awal tangan kiri lurus ke depan, untuk pengembangn bisa kita perkecil ruangannya misalnya kita tekuk tangan tersebut menjadi lebih pendek, kemudian untuk hitungan bisa kita percepat dan perlambat, untuk gerak aslinya melangkah bisa kita buat menjadi di tempat dan

dilakukan naik turun. Begitu juga dengan gerak lainnya. Setelah peneliti menjelaskan hal tersebut dan para penari paham selanjutnya itu dijadikan PR bagi penari agar pada pertemuan selanjutnya dapat memberikan sebanyak 1X8 gerak pengembangan. Setelah diskusi selesai maka sebelum pulang penari mengulang kembali gerakan dan pola lantai yang telah dilakukan.



Gambar 5.10 peneliti memperagakan cara mengembangkan gerakan (dokumentasi oleh Wandrialis, 2019)

#### - Penutup

Di akhir latihan, peneliti meminta para penari memaparkan dengan hasil latihan yang telah dilakukan pada latihan kedua ini. Para penari menjelaskan bahwa ternyata untuk kita bisa membuat gerakan dari gerak yang telah ada, dan beberapa para penari sudah mulai paham dengan konsep dalam membuat karya tari. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan selanjutnya yaitu masuk kepada pengembangan gerak dan pola lantai dan bentuk penyajian tari Jalur baru selanjutnya meminta penari untuk mengulang kembali gerakan di rumah, kemudian dilanjutkan dengan doa dan pulang ke rumah masing-masing.

#### ➤ Hasil Pelatihan

- Para penari sudah mulai hapal dengan bentuk gerak-gerak tari Jalur
- Para penari sudah tahu bentuk pola lantai tari Jalur lama.
- Latihan pada pertemuan ketiga ini, para penari sudah lebih aktif dari pertemuan sebelumnya.
- Para penari sudah mulai paham dengan konsep dalam pembuatan atau penyusunan karya tari

- Para penari sudah mulai tahu cara mengembangkan gerakan
- Para penari sudah tahu bentuk penyajian tari Jalur yang terdiri dari awal masuk ditambah adegan masyarakat dan *tukang canang* dengan bentuk teaterikal, selanjutnya sama dengan bentuk tari yang lama dan ditambah dengan teaterikal pada proses *mealo* dan menambah adegan *melayur* dan adegan kegembiraan masyarakat dalam merayakan kemenangan Jalurnya yaitu dengan *berandai*.

#### **Pertemuan 4, 24 Maret 2019**

- Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan yang akan dilakukan pada latihan saat ini. Sesuai yang diberitahukan pada pertemuan sebelumnya bahwa pada pertemuan hari ini yaitu menata dan mengembangkan gerak serta pola lantai tari Jalur, kemudian mengeksplorasi motif berdasarkan gerak dasar tari Jalur.

- Kegiatan Inti

- Eksplorasi Motif adegan Masuk

Pada bagian ini, para penari mulai bereksplorasi membuat adegan gerakan masuk. Sesuai dengan kesepakatan mengenai bentuk penyajian tari Jalur pada pertemuan sebelumnya bahwa pada bagian awal atau gerak masuk terlebih dahulu dilakukan gerakan *tukang canang* dan masyarakat. Pada bagian ini peneliti terlebih dahulu meminta para penari untuk berimajinasi dan membayangkan suasana dan aktivitas masyarakat kampung. Setelah itu barulah para penari melakukan adegan aktivitas masyarakat kampung. Yayan memberi tanggapan “*berarti awak disiko ge bebas berakting nak bang?*” (berarti disini kita bebas berakting kan bang?). peneliti menjawab “*iyoy*” (iya), Dana juga memberi masukan “*buliah juo awak disiko maota-ota kayak induak-induak mangunjiang nak pak?*” (bisa juga kita melakukan adegan ngobrol seperti ibu-ibu sedang bergosip). Peneliti “*disiko kalian bebas lah beraktivitas nak ngapo, yo bapo suasana kampuang e, bapo kegiatan urang di sehari-hari*”. ( disini penari bebas melakukan aktivitas mau ngapain aja, ya bagaimana suasana orang di kampung, gimana kegiatan mereka sehari-hari. Penari “*yolah*” (yalah). Selanjutnya Juma bertanya “*Man siapa yang kan jadi tukang canangnye?*” (Man siapa yang akan menjadi tukang *canangnye*?). untuk tukang

canang peneliti meminta para penari yang menentukannya, penaripun sepakat bahwa yang akan menjadi *tukang canang* adalah Iwan. Disini Iwan bertanya “*apo yang kan awak sobuik siko bang?*” (apa yang akan disampaikan disini bang?). peneliti “*Iwan kan lah obe bapo tukang canang, yo iwan sampaikan pulo apo yang disobuik dek tuang canang di*”. (iwan kan sudah tahu bagaimana tukang canang, jadi Iwan sampaikan juga apa yang dikatakan oleh tukang *canang*). “*yolah bang*” (yalah bang).

Pada bagian ini pertama penari yang bertindak sebagai orang kampung baraktivitas, ada yang duduk-duduk sambil ngobrol, ada yang pura-pura lagi bekerja dan ada pula yang lagi santai bermalas-malasan. Selanjutnya Iwan masuk dengan menyampaikan pengumuman adapun dialog yang disampaikan:

*Iwan : Oi urang kampuang kolah ado pulo posan dari pak woli*

*Penari : apo di*

*Iwan : bisuak kolam awak disurah mancaru kayu karimbo untuak mambuek Jaluar. Nan bapak-bapak baik kapak, ladiang, baliuang, jan pulo baik anak gaduh urang. Nan induak-induak jan lupu baik makanan untuak bapak-bapak nan bakorjo. Lai obe di?*

*Penari : yolah...*



Gambar 5.11 penari melakukan adegan tukang canang (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

- Pengembangan gerak *manobang*, *mencaruk*, dan *mambuang*

Pada kegiatan ini para penari laki-laki melakukan pengembangan pola lantai *manobang* dan melakukan pengembangan gerak *manobang*, *mancaruk* dan

*mambuang*. Para penari bersama-sama mencoba mengembangkan gerak *manobang*, untuk awal para penari masih bingung tentang hal yang akan dilakukan peneliti melihat para penari laki-laki masih sibuk berdiskusi dan mencoba-coba mencari gerakan yang akan dipakai. Setelah lama mencoba penari sepakat dengan gerakan yang dikembangkan oleh Iwan yaitu gerakan *manobang*. Iwan menemukan dua motif gerakan *manobang* yaitu motif yang pertama *manobang* dilakukan dengan pengembangan pada gerakan kaki yaitu dengan gerakan step atau langkah beranak, dengan ayunan tangan dilakukan diayun 2 hitungan ke bawah dan 2 hitungan ke atas. Motif selanjutnya gerakan kaki dilakukan secara melompat ke dalam dan keluar dengan ayunan tangan 1 hitungan. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 X 8.

Pengembangan gerak selanjutnya, para penari sepakat menggunakan gerakan yang dibuat oleh Yayan dengan pengembangan gerak *mencaruk*. Pada pengembangan gerak ini awalnya Yayan masih bingung cara mengembangkan gerak, namun setelah peneliti memberitukan kembali cara-cara mengembangkan gerak dari gerak sudah ada yaitu berdasarkan ruang, waktu dan tenaga, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya. Dan Yayanpun dapat mengembangkan sebanyak 1X 8 gerakan *mencaruk* yaitu pengembangan dilakukan oleh Yayan yaitu gerakan tangan dikembangkan dengan menggunakan ruang yang besar dan alur yang diubah menjadi diayun ke depan bergantian antara tangan kiri dan tangan kanan, sedangkan gerakan kaki dikembangkan menjadi kaki kanan dilangkahkan ke arah diagonal kiri depan dan kanan belakang sedangkan kaki kiri bergerak di tempat, gerak aslinya langkah kaki bergerak setengah lingkaran.

Gerak selanjutnya adalah pengembangan gerak *mambuang*. Pada gerak ini penari lebih cenderung menjadikan gerak *mambuang* seperti gerak asli atau gerak murni gerakan dilakukan murni seperti orang membuang. Gerakan dilakukan dengan kedua tangan digerakan di depan dada seperti mengais dilakukan dengan hitungan 1 sampai 6 dan pada hitungan ke 7 dan 8 kedua tangan diayun ke belakang dengan arah badan juga diputar ke belakang. Gerak kaki dilakukan dengan lutut ditekukan sesuai dengan ayunan kedua tangan.

## - Penutup

Di akhir latihan, para peneliti meminta para penari memaparkan hasil latihan yang telah dilakukan pada latihan hari ini. Yayan salah satu penari memberikan komentar bahwa dia sangat senang dalam proses latihan kali ini sebab dia sudah paham cara mengembangkan gerakan dan gerakan dia diterima oleh para penari. Selain itu Kiki memberikan tanggapan bahwa dia masih malu-malu dan takut kalau gerakan yang dibuatnya jelek dan tidak diterima. Disini peneliti menyarankan kepada penari jangan takut-takut dalam membuat gerakan, sebab dalam tari itu tidak ada namanya gerakan yang jelek semua gerakan bagus asalkan dilakukan dengan benar dan sesuai dengan konsep dari garapan, dan selanjutnya peneliti meminta untuk lebih percaya diri lagi dan jika ada yang ragu boleh bertanya kepada peneliti atau sesama penari. Setelah ada tanggapan dan komentar kegiatan ditutup dengan doa.

### ➤ Hasil Pelatihan

- Para penari sudah mulai dapat mengembangkan gerak tari
- Para penari sudah dapat mengembangkan pola lantai.
- Para penari dalam kerja sama sudah lebih meningkat dan solid.
- Para penari sudah mulai sadar dengan bentuk-bentuk gerakan hal ini dilihat dari komentar sesama penari jika ada salah penari melakukan gerakan yang salah.
- Para penari sudah membuat 6 bentuk gerak baru dari gerak dasar Tari Jalur
- Para penari sudah menambah 4 bentuk pola lantai baru yaitu tiga pola lantai penari perempuan dan 1 pola lantai penari laki-laki.

## **Pertemuan 5, 23 April 2019**

### Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan yang akan dilakukan. Setelah penyampaian materi, maka peneliti terlebih dahulu meminta para penari untuk mengulang kembali gerakan yang telah dikembangkan pada pertemuan sebelumnya. Setelah diulang ternyata masih ada penari yang lupa, kemudian para penari mengingat-ingat kembali gerakan pada pertemuan sebelumnya.

- Kegiatan Inti
  - Eksplorasi adegan *maelo Jaluar*

Pada bagian ini, para penari mulai bereksplorasi dalam pembuatan adegan gerak *Maelo*. Sesuai kesepakatan, sebelum masuk kepada gerak rampak *maelo* yaitu gerak dasar tari Jalur, maka sebelumnya dibuat adegan teaterikal proses *maelo* yang sebenarnya. Selanjutnya peneliti memberikan kebebasan dalam membuat adegan *maelo* tersebut. Setelah beberapa waktu peneliti melihat hasil eskplorasi dari para penari, atas kerja sama penari, mereka membuat pola lantai sebaris diagonal. Saat melakukan gerakan para penari hanya bergerak seolah-olah menarik tali yang bergerak mundur ke belakang dengan sedikit suara atau dialog penyemangat yaitu “*ola ola mua awak elo Jaluar ge. mua*” (sudah-sudah, ayok kita tarik Jalur ini). menyimak hal ini menurut peneliti masih kurang adegan teaterikalnya, selanjutnya peneliti memberikan stimulus kepada penari mengenai cerita prosesi *maelo* itu. Setelah peneliti menjelaskan mengenai proses *maelo Jaluar* kemudian para penari kembali memikirkan kembali adegan yang akan dilakukan.

Hasil dari eksplorasi yaitu penari memilih Iwan sebagai komando dalam proses *maelo*, adapun komando yang diberikan Iwan adalah aba-aba sebelum *maelo* dan ada dialog antara komando dan para penari yang berfungsi sebagai orang yang *Maelo Jaluar*, yaitu:

Iwan : *bapo olah po*

Penari : *olah*

Iwan : *ciek, duo, tigo*

Penari : *yooooooooo*

Dari adegan tersebut ketika Iwan mengatakan *ciek* (satu) para penari mengambil ancang-ancang memegang tali dan mengatakan siap – siap, *duo* (dua) penari *marunduak* (menunduk), *tigo* (tiga) *elo elo* (tarik tarik ), selanjutnya penari *olun lai, ulang-ulang*, Iwan satu, *duo* (dua). *Tiiii goooo* (tiii gaaa). Penari *yooooo.....* (ya.....) adegan ini dibuat oleh penari sebanyak tiga kali pengulangan dan pada pengulangan yang ketiga ketika penari menarik tali semua penari terjatuh. adegan ini dilakukan berulang ulang. Peneliti mempersilahkan penari untuk beristirahat. Setelah beristirahat penari mengulang kembali gerakan *maelo*, kemudian penari mengulang gerakan keseluruhan dari awal hingga gerak *mealo*.



Gambar 5.12 eksplorasi gerak *maelo*  
(dokumentasi Agus Firmansyah, 2019)

- Penutup

Di akhir latihan, para peneliti meminta para penari untuk menjelaskan latihan kelima ini. Para penari menjelaskan bahwa pada latihan kali ini kurang maksimal, sebab ada penari yang tidak datang hal ini mempengaruhi semangat penari dan menghambat dalam penerapan pola lantai. Selanjutnya peneliti tetap memberikan semangat pada penari, meskipun ada penari tidak lengkap namun jangan mengurangi semangat karena kita masih dapat melakukan hal lain misalnya menambah gerakan *maelo* dan kemudian peneliti meminta kepada penari agar pada pertemuan selanjutnya dapat mengajarkan materi kepada penari yang tidak datang. Setelah itu latihan diakhiri.

➤ Hasil Pelatihan

- Para penari sudah mulai hapal dengan gerak dasar dan gerak pengembangan
- Untuk acting adegan teatral, para penari sudah dapat berimprovisasi, meskipun masih ada yang malu-malu.
- Latihan pada pertemuan kelima ini kurang maksimal dikarenakan adanya penari yang tidak datang.
- Para penari sudah menemukan adegan *maelo* dengan teatral
- Adegan *maelo* terdiri dari satu komando dan lebihnya penari yang melakukan gerakan *maelo* yang terdiri dari tiga hitungan yaitu satu para penari ambil ancang-ancang memegang tali, hitung dua para penari menekukan kaki dan pada hitungan ketiga para penari mundur layak orang

lagi menarik tali. Gerakan ini dilakukan tiga pengulangan, dan saat pengulangan yang ketiga semua penari terjatuh.

### 5.1.1. 3 Konstruksi III

Konstruksi III merupakan kegiatan lanjutan dari konstruksi II, kegiatannya terdiri dari membentuk komposisi kelompok, dilanjutkan penguasaan ragam gerak, ruang, waktu, desain lantai dan menggunakan property tari.

#### Pertemuan 6, senin 1 april 2019

##### - Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan bahwa pada pertemuan ini merupakan konstruksi III. Pada konstruksi III ini, peneliti menyampaikan hal yang akan dilakukan yakni membuat komposisi kelompok, dilanjutkan pengembangan gerak dan penambahan adegan *melayur* dan *randai*. Selain itu, pada konstruksi III ini juga mengelola ruang, waktu dan tenaga serta sudah menggunakan dayung sebagai property tari.

##### - Kegiatan Inti

Kegiatan awal yaitu peneliti meminta kepada penari untuk mengulang kembali gerakan awal hingga kepada gerakan terakhir pada pertemuan sebelumnya yaitu adegan *maelo*. Selanjutnya para penari mengambil dayung masing-masing dan mengambil posisi awal gerakan. Bentuk pendayung terbagi menjadi dua bagian yaitu ada bagian pangkal dan ada bagian daun pendayung. Setiap penari memegang pendayungnya berbeda-beda, ada yang daunnya di depan dan ada bagian pangkalnya yang di depan. Selfiana salah satu penari menanyakan “*om bapo posisi pandayuang ge, ndak ado yang samo mogangnye de, ado yang pangkalnye di dopan, ado daunnye yang di dopan, bapo ga om?*” (om gimana posisi pendayungnya, tidak ada yang sama cara megangnya, ada yang memegang pangkalnya di depan dan ada daunnya yang didepan, gimana yang betulnya om?). peneliti menjawab “*mogang pandayuangnye di daunnye diarahkan ke belakang daunnye ditogakan diateh bahu, sedangkan pnnkalnye dirahakan ke dopan dipegang dangan tangan kiri dengan posisi tangan kiri lurui ke dopan*” (pendayung di pegangan dengan daun pendayung diarahkan ke belakang dengan posisi daun di

berdirikan di atas bahu, sedangkan pangkalnya diarahkan ke depan dipegang oleh tangan kiri dengan posisi tangan kiri lurus ke depan. Setelah peneliti menjelaskan kemudian peneliti meminta penari untuk mengulang gerakan, peneliti hanya memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh para penari.



Gambar 5.13 penari melakukan gerakan awal masuk menggunakan property pendayung (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Dalam melakukan proses gerakan dari gerak awal hingga adegan *maelo*, peneliti memperhatikan banyak para penari yang tidak sadar tentang penggunaan property, sebagian penari hanya sadar akan gerak saja, sedangkan dalam penggunaan property hanya asal, artinya tidak ada kesamaan, peneliti dapat memaklumi karena para penari baru perdana menggunakan property tari. Selanjutnya para penari melanjutkan dengan gerakan rampak *maelo* dan penambahan gerak transisi dari adegan *maelo* menuju pola lantai baru guna menerapkan gerak dasar *maelo*, serta penari juga menambah gerak dan adegan *melayur Jalur*.

### **Gerak transisi *maelo***

Gerakan transisi *maelo* ini dibuat oleh para penari dengan kali delapan pengulangan membentuk pola lantai berpasangan dengan susunan dua pasang di tengah depan, dua pasang di barisan kedua dengan posisi berada di bagian luar kanan kiri pasangan depan selanjutnya dua pasang berada di barisan ketiga dengan posisi berada diantara barisan pertama dan barisan kedua, adapun gerak menuju pola lantai tersebut adalah penari dari posisi terjatuh kemudian berdiri, selanjutnya penari mengambil pola gerak Randai pada hitungan 1, kaki kanan dilangkahkan ke depan dan pada hitungan 2, kaki kiri dilangkahkan ke belakang gerakan tangan diayun depan belakang, gerakan ini dilakukan hingga hitungan ke 4. Selanjutnya

pada hitungan ke 5 hingga 8 posisi badan menyamping dengan langkah kaki maju mengarah ke posisi pola lantai yang dituju tangan kiri berada di pinggang dan tangan kanan memegang pendayung berada di depan dada dan gerakan tangan diayun ke arah kanan dan kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 X 8 sudah sampai di tempat dan pada hitungan 8 terakhir para penari membuat gerakan berputar di tempat. Pada kegiatan ini para penari sudah mulai menyadari dengan kesalahan gerak, mereka belajar pada penari yang sudah menguasai. Setelah semua penari dapat melakukan gerakan transisi baru dilanjutkan dengan gerak dasar atau gerak asli *maelo*. Selanjutnya peneliti menyuruh penari beristirahat. Sambil istirahat peneliti memberikan arahan mengenai penggunaan property dalam menari. Setelah itu latihan dilanjutkan kembali dengan menambah adegan *melayur Jalur*.

### **Adegan Melayur**

Sebelum masuk kepada adegan *melayur* pertama peneliti bertanya kepada penari “*kawan-kawan lah obe dengan melayuar di po?*” (kawan-kawan sudah tahu dengan *melayur Jalur*?). penari “*lai*” (tahu). Peneliti “*cubo jolehan apo melayuar di?*” coba jelaskan apa *melayur* tersebut?. Kiki menjawab “*melayuar di kegiatan yang dikerojokan dek bapak-bapak atau urang mudo-mudo untuak mandiang atau maasokan kayu Jaluar nan kan dibontuak jadi Jaluar supaya kayu di mangombang pak*” (*melayur* kegiatan yang dikerjakan oleh bapak-bapak atau para pemuda guna mendiang atau mangasapi kayu Jalur yang telah dibentuk agar kayu tersebut melebar. Selanjutnya peneliti bertanya lagi “*itukan tugas bapak-bapak atau nan mudo-mudo, nan induak atau anak gadihnyo mangaponyo?* (itukan bapak-bapak atau para pemuda, bagaimana dengan ibu-ibu atau anak gadis apa yang mereka kerjakan?.. Nola menjawab “*biaso dalam melayuar ge ado pulo acara ma om soalnya dalam melayur ge biaso bupati atau pajabat lain manengok ma om, biaso induak-induak ge manyiapkan jamba nan berisi makanan untuak yang karajo dan untuak dihidangkan untuak para pejabat di om*” (biasanya dalam *melayur* ada acara juga sebab dalam *melayur* dihadiri juga oleh bupati atau para pejabat tinggi lainnya. Biasanya yang ibu-ibu atau para gadis menyiapkan *jambar* yang berisi makanan untuk para pekerja dan hidangan para pajabat). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bertanya “*bapo lah obe kan apo nan kan awak buek?*” gimana penari sudah tahukan apa yang akan kita buat?). Iwan menjawab “*lai bang, jadi*

*awak kan buek gerak melayur di, menurut awak, gerak antaro cewek dengan cowok beda bang, yang cowok melayur nan cewek manyiapkan jambar*” (tahu bang, jadi kita akan membuat gerak *melayur*, menurut saya, gerak penari perempuan dan laki-laki dibedakan, yang penari laki-laki membuat gerak *melayur* dan perempuan membuat gerak *jambar*. “*bapo penari?peneliti sorahkan kek penarinye*” (gimana penari? Peneliti serahkan sama penari). Penari “setuju”. Selanjutnya peneliti mempersilahkan para penari untuk membuat gerak tersebut, dan penari membuat dua kelompok yaitu kelompok penari perempuan dan penari laki-laki.

- **Gerak *melayur* laki-laki**

Kegiatan ini dilakukan oleh para penari laki-laki, para penari laki-laki bersama-sama mencari gerakan *melayur*. Peneliti hanya melihat cara para penari membuat gerakan. Dari proses gerakan *melayur* ini, para penari mendapatkan 6 ragam bentuk gerakan. Untuk ragam pertama para penari membuat gerakan seperti orang lagi *mendiyang* atau membakar kayu Jalur, dengan bentuk gerakan pada hitungan 1 sampai 4 pendayung dengan daunnya diarahkan ke bawah dan digoyang-goyangkan. Posisi badan membungkuk diagonal depan, sedangkan bentuk kaki membentuk kuda-kuda depan dengan kaki kanan berada di depan. Pada hitungan ke 8 pendayung dinaikan ke atas dan sama dengan gerakan sebelumnya pendayung digoyang-goyangkan, posisi badan berdiri dan condong ke belakang, posisi kaki kanan lurus dan kaki kiri ditekukan, gerakan ini dilakukan oleh penari 2 kali pengulangan. Ragam selanjutnya untuk hitungan 1 sampai 4 sama bentuknya dengan gerakan sebelumnya pada hitungan 5 sampai 8 posisi pendayung masih di bawah, kemudian digerakan ke kanan dan ke kiri. Adapun bentuk gerak kaki, kaki kanan diam di tempat dan kaki kiri digerakan silang ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini juga dilakukan 2 kali 8. Ragam selanjutnya penari memutar pendayung dengan posisi daun pendayung menyentuh lantai, gerakan kaki mundur dan mengelilingi pendayung dengan arah hadap tetap ke depan. Ragam selanjutnya para penari melakukan gerak duduk dengan hitungan 1 hingga 2 penari mengambil posisi duduk dengan pendayung diayun ke depan, pada hitungan 3 hingga 6 pendayung digerakan seperti orang mengais-ngais. Pada hitungan 7 dan 8 pendayung diposisikan ke atas depan dada, arah badan menyamping ke sebelah kanan. Gerakan

ini dilakukan 1 x 8 tanpa pengulangan. Ragam gerak *melayur* ini dibuat penari dengan pola lantai sebaris.



Gambar 5.14 salah satu gerak melayur oleh penari (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

#### • Gerak penari perempuan

Pada bagian perempuan para penari lebih menggambarkan ibu-ibu atau para anak gadis dalam menjunjung Jambar, pada bagian ini para penari berhasil membuat 3 ragam gerakan. Pada gerak ini, para penari lebih cenderung menggunakan gerakan *lenggang*. Adapun bentuk dari ragam yang telah dibuat oleh para penari perempuan, ragam pertama yaitu posisi tangan kiri memegang pendayung dan pendayung diletakan di atas kepala seperti orang menjunjung, tangan kanan lurus ke samping dengan rata-rata air posisi telapak tangan mengarah ke luar dan ujung jari mengarah ke atas gerak kaki melangkah dan tangan kanan diayun, gerak ini dilakukan oleh penari sebanyak 3 X 8 hitungan membentuk pola lantai yang dibagi dua di depan penari laki-laki tiga di kanan dan tiga di kiri. Ragam selanjutnya hitungan 1 sampai 4 melakukan gerak *lenggang* ke depan dengan tangan kanan diayun ke atas ke bawah, posisi pendayung masih berada diatas kepala, kaki melangkah kedepan. Selanjutnya pada hitungan ke 5 hingga 8 gerak kaki ditekuk dan melakukan gerak mutar 360°, sambil mutar gerak tangan kanan melakukan gerak petik bunga yaitu jari-jari ditekuk ke dalam dan pada hitungan 8 kembali posisi jari awal. Gerak ini dilakukan dua kali pengulangan. Ragam selanjutnya 1 X 8 para penari mengambil posisi duduk dengan pendayung diletakan di bawah. Selanjutnya pada hitungan 1 kedua tangan diayun ke depan dengan posisi telapak tangan menghadap depan dan ujung jari mengarah ke

bawah, pada hitungan dua, kedua pergelangan tangan diputar dengan telapak tangan mengarah ke depan dan ujung jari arah ke atas, pada hitungan 3 dan 4 tangan tangan berada di samping kanan dengan posisi siku rata-rata air, dan tangan kiri berada di bawah siku tangan kanan dan melakukan gerakan petik bunga. Hitungan 5 hingga 8 sama gerakannya dengan hitungan 1 sampai 4. Setelah para penari dapat menguasai gerak pada adegan *melayur*, selanjutnya peneliti meminta para penari untuk mengulang dan setelah menguasai gerakan diulang kembali dari awal hingga posisi terakhir.



Gambar 5.15 penari melakukan gerak menjunjung jambar  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

#### - Penutup

Di akhir latihan, para peneliti meminta para penari menjelaskan hasil latihan yang telah dilakukan. Para penari menjelaskan bahwa pada latihan kali ini kurang maksimal sebab ada penari yang tidak datang, sehingga mempengaruhi semangat penari dan juga menghambat dalam penerapan pola lantai. Para penari meminta kepada peneliti untuk memberikan teguran pada penari yang tidak datang latihan. Seperti yang diungkapkan oleh Dina “*om kecek kan lah kek penari lain jan kodok dak datang, payah kami dek e membuek posisi tu bilo awak kan masuk masuk om?*” (om bilangin kepada penari yang lain jangan sering tidak datang, susah kami jadinya untuk membuat pola lantai, terus kapan kita akan masuk musik?). Mengenai hal yang disampaikan Dina peneliti memberi tahu alasan mengapa ada para penari yang tidak datang. Untuk mulai latihan dengan musik, peneliti mengatakan bahwa latihan musik setelah gerak tari ini sudah selesai. Setelah itu latihan diakhiri dengan doa.

➤ Hasil Pelatihan

- Para penari sudah banyak menemukan gerak pengembangan.
- Untuk adegan acting sudah dapat berimprovisasi meskipun masih ada yang malu-malu.
- Para penari sudah paham membuat gerak berdasarkan cerita yang disampaikan
- Para penari laki-laki menemukan 6 bentuk gerak *melayur* dan penari perempuan menemukan 4 ragam gerak .
- Para penari sudah bisa bergerak dan langsung membuat pola lantai.

**Pertemuan 7, Rabu 3 april 2019**

- Pembuka

Kegiatan ini diawali dengan doa, selanjutnya peneliti menyampaikan materi latihan yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan bahwa pada pertemuan ini penari dan peneliti bersama-sama menyelesaikan bentuk tari Jalur sesuai dengan konsep yang telah ditentukan selama proses bahwa adegan Randai yang belum diselesaikan. Selain menyelesaikan adegan Randai peneliti juga menyampaikan akan adanya masukan, perbaikan atau perubahan dari peneliti mengenai gerak, desain lantainya dan lain sebagainya.

- Kegiatan Inti

Sebelum masuk ke pembuatan gerak Randai terlebih dahulu peneliti meminta kepada para penari untuk mengulang kembali tari yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar para penari tidak lupa. Selain itu tujuan mengulang gerakan agar peneliti dapat mengevaluasi kemampuan teknik para penari dan bentuk tari sehingga peneliti tahu hal-hal yang perlu diperbaiki. Selanjutnya para penari mulai mengulang gerakan dari awal masuk hingga gerak terakhir pada gerak berpacu.

Pada pengulangan gerakan ini, sesama penari sudah mulai menyadari gerakan dan sudah mulai saling mengingatkan jika ada penari yang lupa, seperti penari laki-laki melakukan gerak menebang awal terdiri dari 4 X 8 hitungan, namun ada penari yaitu Kiki dan Hanif yang melakukan 3x8 hitungan, sehingga mengakibatkan gerakan tidak sama atau tidak rampak. Melihat hal tersebut, Yayan

langsung mengingatkan “*Ki Nif abek 3x 8 yang kalian kerojokan lah joleh gerak iko ge 4 X 8. Awak ulang liak*”. (Ki Nif kenapa 3 X 8 yang dikerjakan padahal gerakan ini dilakukan 4 X 8. Mari kita ulang lagi). Anif “*lupo nif bang, je Hanif lah 4 kali ma*”. ( lupa hanif bang, Hanif kira sudah melakukan 4 X 8 hitungan. Selain itu juga pada adegan saat gerak membuang dan penari perempuan melakukan gerakan mandi, untuk menuju gerakan rampak masih ada perbedaan hitungan, seharusnya melakukan gerak dengan hitungan sama akan tetapi gerakan penari perempuan selesai terlebih dahulu sehingga mengakibatkan menunggu. Nola berkometer “*abek dak samo awak dengan cowok, pak Juma berapa kali lapan gerak kalian du?*” (kenapa tidak sama gerak kita degan gerak laki-laki, pak Juma berapa kali delapan gerakannya?. Pak Juma “*gerak kami disiko 6 X 8. (gerakan kami disini 6 x8)*. Nola “*yolah. Berarti awak tambah 2 kali lapan gerak mandi ma*” (yalah, berarti kita tambah 2 X 8 gerak mandi). Penari lain “*yolah*” (yalah). Setelah dilakukan barulah sama gerakan penari laki- laki dan penari perempuan. Selama pengulangan gerakan ini ada beberapa yang diperlu diperbaiki diantaranya:

- a. Teknik gerak penari masih banyak yang tidak sama
- b. Penggunaan property masih ada yang berbeda
- c. Penerapan desain lantai masih kurang
- d. Pengelolaan koreografi kelompok seperti *canon, broken alternate* dan *pose* masih kurang.

Sebelum peneliti memberi masukan mengenai hal di atas, terlebih dahulu meminta penari untuk membuat adegan Randai. Setelah itu barulah peneliti memberi masukan kepada penari.

- **Adegan Randai**

Pada adegan Randai ini para penari mengambil gerak asli dari tari Randai. Geraknya lebih cenderung dengan langkah kaki dan ayunan tangan. Begitu juga dengan pola lantainya para penari juga menerapkan pola lantai yang ada pada Randai itu sendiri yaitu pola melingkar. Adapun gerakannya adalah gerak Randai pertama yaitu pada hitungan 1 kaki kanan dilangkah ke depan. Pada hitungan ke 2 kaki kiri dimundurkan ke belakang gerak tangan diayun kiri dan kanan, gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Gerak randai kedua penari perempuan pada hitungan 1 x 8 pertama melakukan gerakan duduk dan pergelangan tangan kanan digerakan

pada hitungan 1 telapak tangan menghadap ke atas dan pada hitungan ke 2 telapak tangan menghadap ke bawah begitu seterusnya. Gerakan penari laki-laki yaitu berdiri dengan melakukan gerakan putar di tempat dengan tangan kiri berada di paha dan tangan kanan berada di depan muka dengan telapak tangan digerakan kekiri dan ke kanan. Selanjutnya para penari kembali lagi pada gerakan awal dan melakukan gerakan pulang. Dengan selesainya gerakan Randai ini maka secara keseluruhan tari Jalurpun selesai, tinggal perbaikan dan membahas masalah unsur pendukung lainnya.



Gambar 5.16 penari melakukan gerakan randai  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Selanjutnya penari mengulang kembali gerakan awal hingga gerakan akhir, pada pengulangan ini barulah peneliti memberi masukan-masukan mengenai koreografi kelompok dalam tari Jalur ini. Peneliti menjelaskan yang terdapat dalam koreografi kelompok. *“kawan-kawan tari awak ge kan geraknye lah selosai, jadi peneliti nak agia tahu tentang unsur-unsur koreografi kelompok dalam karya tari awak ge, jadi dalam koreografi ge ado namonyo balance atau seimbang, ado alternate yaitu selang seling, ado broken atau tepocah. Jadi awak kan masukan unsur-unsur di kedalam tari awak ge, kawan lah paham dengan yang peneliti sobuik di po? (kawan-kawan tari kita gerakanya kan sudah selesai, jadi peneliti ingin memberi tahu tentang unsur-unsur yang ada pada koreografi kelompok dalam karya tari kita, jadi dalam koreografi ada Namanya balance atau seimbang, ada namanya alternate yaitu selang seling, dan ada broken atau terpecah. Jadi kita akan memasukan unsur-unsur ini ke dalam tari kita ini, kawan-kawan lah mengerti dengan apa yang telah peneliti kasih tahu?. Salah satu penari yaitu Nola bertanya “om apo contoh dari alternate go, Nola kurang paham ma? ( om apa contoh dari pola alternate, Nola kurang mengerti. Selanjutnya peneliti menjelaskan “alternate*

*ge bergantian atau selang seling bisa disoibuk juo dengan canon, contohnya gerak itungan 1 nola bergerak, ituang 2 cepy yang bergerak begitu setoruinye. (alternate adalah bergantian atau selang seling bisa disebut juga dengan canon. Contohnya adalah pada hitung 1 Nola bergerak, hitungan 2 Cepy yang bergerak begitu seterusnya. Nola “owh canon yo om, paham Nolanye” (owh canon ya om, paham Nola). Pada kegiatan ini banyak terjadi pertanyaan dan masukan yang akan diterapkan pada tari Jalur.*

Pada penerapannya para penari sudah mulai memperbaiki gerak yang telah mereka buat seperti pada gerak menebang, pada awalnya sama setelah ada penjelasan dari peneliti dibuat gerak *canon* yaitu para penari laki-laki bergerak pada hitungan 1 dimulai dari Kiki pada hitungan 2 hingga 8 Kiki pose, selanjutnya pada hitungan 2 Riski bergerak dan pada hitungan 3 hingga 8 Riski pose, begitu juga dengan Juma, Hanif, Yayan dan yang terakhir Iwan bergerak pada hitungan 8. Selain itu pada gerakan pengembangan membuang awalnya hitungan 1 hingga 8 sama, diubah menjadi hitungan 1 hingga 4 bergerak dan pada hitungan 5 dan 6 diam, dan pada hitungan 7 dan 8 bergerak kembali. Selanjutnya pada gerak *melayur* pada gerak pertama ketika pendayung naik turun awalnya sama diubah menjadi selang seling pada hitungan pertama 3 di bawah dan 3 di atas gerakan ini dilakukan bergantian, selanjutnya pada gerak berputar awalnya putar di tempat diubah menjadi berputar dengan teman sebelahnya. Gerak selanjutnya dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 5.17 penari melakukan gerakan perubahan melayur  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

#### - Penutup

Latihan pada kali ini langsung ditutup dengan doa, tanpa ada sesi tanya jawab antara peneliti dan penari. Sebelum pulang, peneliti juga menyampaikan bahwa latihan selanjutnya kita hanya membersihkan atau merapikan, serta

menyeragamkan gerak, karena masih ada gerak yang tidak sama, setelah itu baru pertemuan selanjutnya baru masuk musik.

➤ Hasil Pelatihan

Pada latihan kali ini para penari sudah mulai tahu dengan unsur-unsur atau motif – motif yang terdapat pada koreografi kelompok dan sudah mampu juga menerapkannya pada karya tari Jalur, meskipun masih ada yang kurang paham, namun rata-rata dari penari sudah mampu dan mengerti tentang istilah dan aplikasi komposisi seperti *balance*, *alternate*, *broken* dan unsur lainnya dalam tari kelompok. Adapun susunan cerita dari tari Jalur ini adalah *tukang canang*, mencari kayu, menyembah kayu, menebang kayu, *mencaruik*, *membuang*, *mealo*, *melayur*, berpacu dan berandai.

**Pertemuan 8, Kamis 4 April 2019**

- Pembuka

Seperti biasa sebelum latihan dibuka dengan doa dan menyampaikan materi pada pertemuan hari ini. Peneliti menyampaikan bahwa pada latihan kali ini, akan merapikan gerak dan menyamakan bentuk gerak, serta menambah desain-desain dalam tari Jalur ini.

- Kegiatan Inti

Sebelum perbaikan dan menyamakan gerak, maka penari terlebih dahulu mengulang kembali gerak tari Jalur dari awal hingga akhir. Disini peneliti melihat tentang bentuk gerak, desain tari, yang dilakukan oleh para penari, apakah sudah sama atau sudah rapi, dan bagaimana desain-desain tari apakah perlu diubah atau ditambah. Disini peneliti merekam gerak yang telah dilakukan melalui kamera *handphone*. Dari yang peneliti amati ternyata masih ada gerak yang tidak sama, baik dari alur gerak gerak, bentuk gerak, kualitas gerak, cara memegang properti dan lain sebagainya. Setelah mereka melakukan gerakan peneliti meminta para penari untuk melihat video yang telah direkam oleh peneliti dan meminta para penari untuk menanggapi apa yang telah mereka gerakan.

Setelah para penari mengamati gerak mereka dari video yang peneliti rekam maka banyak tanggapan diantara para penari, baik itu menanggapi gerak yang salah, saling menyalahkan maupun saling menertawakan. Seperti yang disampaikan oleh

Yayan “*abek dak samo caro mogang pendayung awak ge, yang mano nan botual ge. Gerak sembah awak dak lo samo dengan gerak cewek, tengoklah Iwan dengan Kiki tecopek amek, dak samo awak deknye de*” (kenapa cara memegang pendayung kita tidak sama, yang mana yang betul. Gerak sembah juga tidak sama dengan gerak perempuan, lihatlah Iwan sama Kiki terlalu cepat hingga membuatnya tidak sama”.

Iwan “*abek pulo den lo nan salah dek kau Yan? Kau di nan telambek*” ( kenapa saya yang salah, padahal kamu Yan yang telat). Nola “*tu tengoklah pas gerak mambuang pas nak transisi dak pulo samo da, sebonarnye berapa kali lapan gerak nan jantan ge, ndak pasti-pasti da*” (tu lihat pas gerak membuang sebelum gerak transisi tidak juga sama, sebenarnya berapa kali delapan gerak penari laki-laki, tidak ada yang pasti).masih banyak lagi komen dari para penari, peneliti disini hanya mendengar apa yang penari komentari, setelah para selesai mengomentari barulah peneliti menanggapi dari komentar para penari. “*baponye penari lah nampak kan apo yang kawan-kawan gerakan, nah jadi kini ge awak menyamakan bapo nak samo gerak awak di, bapo caro mogang propertinye di kemano adok arahnye.* (bagaimana penari sudah melihatkan apa yang kawan-kawan gerakan, sekarang kita akan menyamakan bagaimana gerak kita bisa sama, gimana cara memegang propertinya kemana arah hadapnya). Seterusnya peneliti meminta para penari untuk memperbaikinya, dan peneliti memintak para penari untuk memilih dua penari sebagai komando dalam memperbaiki gerakan. Peneliti “*kini peneliti minta kek penari sapo yang kan jadi komando tari ge, ciek di group laki-laki. Ciek digroup perempuan*” (sekarang peneliti minta ke penari siapa yang akan jadi komando satu di penari laki-laki dan satu di penari perempuan). Dari pertanyaan peneliti tersebut para penari memilih saudara Juma dan saudari Nola. Seperti yang diajukan Selfiana “*je kami elok kak Nola dan pak Juma lai om, urang lobiah tuo dari kami*” (kata kami bagus kak Nola sama Pak Juma om, mereka lebih tua dari kami). Berdasarkan kesepakatan maka pak Juma jadi komnadi di kelompok penari laki-laki, dan Nola jadi komando penari wanita. Setelah itu baru masing-masingkomando memperbaiki dan menyamakan gerak.



Gambar 5.18 Juma melihat dan manyamakan gerakan penari Laki-laki (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)



Gambar 5.19 Nola memperbaiki gerak penari perempuan (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Setelah para penari memperbaiki gerakan masing-masing penari perempuan dan penari laki-laki, selanjutnya diulang kembali gerakan dari awal hingga akhir. Sambil mengulang gerakan, peneliti memberi arahan-arahan tentang desain lantai, tempo dan ruang dalam gerakan. Dari arahan peneliti tersebut kemudian para penari kembali mengembangkan gerak yang telah mereka buat seperti halnya pada gerak pacu yang awalnya temponya sama kemudian ditambah dengan tempo lambat, dan memainkan desain pada pendayung. Selain itu juga terjadi perubahan pada gerakan Randai yang awalnya hanya melingkar dan dikembangkan menjadi gerakan berpindah atau *move* antara penari laki-laki dan perempuan, yaitu penari laki-laki masuk ke dalam lingkaran dan penari perempuan bergerak ke luar lingkaran, penari laki-laki bergerak menggunakan level atas, para penari perempuan menggunakan level bawah. Selanjutnya awalnya sebelum dari gerakan lingkaran langsung pulang dibuat baris 2 dulu baru pulang. Setelah Melakukan perbaikan dan perubahan tersebut latihan hari inipun selesai.

- Penutup

Sebelum pulang seperti biasa peneliti meminta para penari menyampaikan tanggapan mengenai latihan pada hari ini. Tanggapan dari para penari bahwa pada latihan kali ini sedikit capek dikarenakan adanya pembersihan gerakan meskipun demikian latihan sudah lebih baik karena tarinya sudah selesai tinggal memperbaiki agar lebih bagus lagi. Peneliti menyampaikan bahwa hal yang telah diperbaiki tadi harus diulang dan diingat terlebih lagi kepada Anif karena gerakannya masih ada yang salah. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya kita sudah masuk musik. Setelah itu barulah latihan ditutup dengan doa dan pulang kerumah masing-masing.

- Hasil Pelatihan

Hasil latihan pada hari ini adalah:

- Tekni gerak penari sudah sama dan rampak
- Para penari sudah mulai sadar dengan apa yang mereka gerakan
- Para sudah tidak canggung lagi antara sesama penari
- Adanya perubahan gerak pada gerak berpacu dan gerak Randai.

#### **5.1.1.4 Konstruksi IV**

Konstruksi IV merupakan kegiatan dari gabungan dari konstruksi sebelumnya kegiatannya terdiri dari bentuk tari, bentuk musik pengiring, penggarapan dinamika, dramatik tari dan bentuk dari rias dan busana yang akan di pakai pada pertunjukan tari hasil revitalisasi.

#### **Pertemuan 9, Kamis 11 April 2019**

- Kegiatan pembuka

Proses latihan pada pertemuan ke 9 ini dilaksanakan di ruang kesenian SMKN 2 Teluk Kuantan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan ini latihan sudah mulai gabung dengan para pemusik. Kegiatan awal dimulai dengan doa, dan perkenalan antara para penari dan pemusik. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada pemusik dan penari tentang bentuk musik tari Jalur yang lama, agar dalam pembuatan musik tari Jalur baru masih berpijak pada pola musik yang lama.

- Kegiatan Inti

Latihan dimulai dengan mengulang kembali gerak tari Jalur dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan agar permintaan pemusik untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk tari dan mengkonsepkan musik pengiringnya. Disini Novi selaku penata musik mengatakan “*man, cobo ulang tarinyo, biar tahu pulo apo bapo musik yang kan kami buek!*” (man, coba diulang lagi tariannya, agar kami tahu bagaimana bentuk musik yang akan kami buat). Setelah pemusik melihat bentuk tari, selanjutnya latihan dibagi dua kelompok yaitu antara penari dan pemusik.

Ketika para pemusik menyusun musik iringan, maka peneliti bersama para penari mengulang dan memperhalus kembali gerak-gerak tari Jalur guna untuk memperbaiki tari Jalur maupun gerak pengembangannya. Sambil memperbaiki gerak, peneliti juga memberikan informasi tentang komposisi kelompok, agar tari Jalur tersebut lebih baik. Seperti ketika penari melakukan pengembangan gerak *maelo*, penari masih melakukan secara rampak kemudian peneliti memberi masukan “*penari bapo pas gerak iko ge dibuek gerak pocah atau canon, contohnye pas hitungan 1 x 8 pertamo samo geraknye, tu pas gerak selanjutnye mungkin 4 hitungan penari cewek beronti dan hitungan selanjutnye baru bergerak ceweknye baliak dan cowokonye diam. bisa juo dibuek gerak level atau tinggi rondah*” (penari gimana pas gerak yang ini kita buat gerak pecah, atau *canon*, contohnya ketika hitungan 1 X 8 pertama geraknya rampak, selanjutnya mungkin pada hitung 4 pertama penari perempuan diam, pada hitungan selanjutnya baru bergerak, dan penari laki-lakinya diam. Bisa juga kita buat gerak level atau tinggi rendah). Juma salah satu penari memberi tanggapan “*mua awak cobo muo, biar gerak awak ge bervariasi*” (ayo kita coba, agar gerak kita ini jadinya bervariasi). Penari “*mualah*” (ayok). Selanjutnya penaripun mencoba saran peneliti dan hasilnya pengembangan gerak pertama, dikomposisi dengan *pause* dan gerak selanjutnya digunakan variasi level.

Selanjutnya penyesuaian musik dengan gerakan tari. Latihan dengan musik ini dilakukan secara bagian per bagian. Pemusik sudah dapat beberapa adegan yaitu adegan mencari kayu, menyembah, hingga adegan *manobang* dan gerak sebelum *maelo*. Penari mencoba gerak awal masuk yaitu gerak mencari kayu. Ketika melakukan gerakan ini musik sudah pas dengan gerak tari, namun untuk tempo agak

cepat sehingga menyebabkan gerak menjadi kurang maksimal, kemudian Juma memberi saran ke pemusik “*pemusik cobo musik yang iko ge agak lambek stek, jangan tecopek bonar, turunkan temponyo lai*” (pemusik coba musik yang ini dilambatkan sedikit, jangan terlalu cepat, turunkan temponya). Ketika sudah diubah, barulah tempo gerak dan musik sama. Selanjutnya latihan dilanjutkan pada gerak sebelum *maelo*. Pada proses ini banyak ketidaksesuaian antara musik dan penari, terlebih ketika pergantian adegan per adegan. Menyikapi hal ini peneliti memberikan masukan kepada penari dan pemusik, “*penari biar samo kan setiap musik tu ado perubahan warna musiknye, jadi pas itu berubah pulo geraknye, tu pemusik bisa diagia kode ndak pas pergantian adegan?*” (penari agar sama setiap musik ada perubahan warna, jadi ketika itu gerak juga berubah, dan pemusik bisa dikasih kode untuk perubahan adegan?. Iwan menanggapi “*mungkin dek baru baru masuak musik ma bang, dek tu masih ragu kami bang*” (mungkin karena baru masuk musik bang, oleh sebab itu kami masih ragu). Selanjutnya diulang kembali tari dan musik hingga latihan berakhir.



Gambar 5. 20 Pemusik membuat musik  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

#### - Penutup

Sebelum latihan selesai, maka terlebih dahulu dilaksanakan diskusi mengenai hasil latihan pada hari ini. Kiki memberi tanggapan “*lomak latihan hari ge pak, lobiah semangat deknyo dek ado musik ge*” (enak latihan hari ini pak, lebih semangat karena sudah pake musik. Novi memberi tanggapan “*untuak pemusik jan lupu dengan musiknye, fokos tengok kek penari*” (untuk pemusik jangan lupa dengan musiknya, focus lihat kek penari). Peneliti “*semoga besok lobiah semangat, dan semoga pas pertemuan selanjuknye musiknye lah siap*” (semoga besok lebeih

semangat lagi, dan pada pertemuan selanjutnya musiknya sudah siap). Novi “*insyaallah siap man*”. Dan selanjutnya latihan ditutup dengan doa.

➤ Hasil pelatihan

- Penari lebih semangat dan sudah memahami komposisi kelompok
- Musik yang dihasilkan sudah hampir separuh dari tarian yaitu adegan mencari kayu, menyembah, menobang, hingga pada gerak sebelum *maelo*.

### **Pertemuan 10, Senin 15 April 2019**

- Kegiatan pembuka

Latihan dilakukan di ruang seni dan di lapangan basket SMKN 2 Teluk Kuantan, agenda pada latihan adalah menyelesaikan musik, menerapkan dramatik pada karya tari dan mencoba kostum tari. Latihan diawali dengan doa.

- Kegiatan Inti

Latihan diawali dengan mengulang gerak dan musik yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Latihan dilanjutkan dengan adegan berikutnya. Pada latihan hari ini musik sudah selesai, para pemusik telah menyelesaikan musik. Kemudian penari menyesuaikan antara musik dengan gerak. Ketika proses ini untuk keseleruhan musik sudah bagus, namun masih ada yang perlu ditambah dan diperbaiki. Seperti kurangnya vokal dalam musik, pada musik Pacu masih kurang semangat, dan pada musik sembah peneliti meminta kepada pemusik agar suasana sakralnya lebih dirasakan lagi, dengan memperkuat vokal-vokal mantra. Selanjutnya peneliti juga menyampaikan tentang klimaks dari tari Jalur “*kawan-kawan inti dari tari ge kan tentang Pacu, jadi Pacu dikan tentang semangat, bapo heboh urang bepacu di, jadi pas gerak pacudilah klimaks tari awak ge, dek tu pas gerak tu musik raraknyo lobiah teraso yo bapo suasana pacu di, nan penari yo bapo kan semangek gerak bepacunye*” (kawan-kawan inti dari tari Jalur adalah tentang Pacu itu sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Pacu adalah tentang semangat dan motivasi gimana hebohnya orang berpacu, oleh karena itu gerak pacu itulah klimaks dari tari Jalur ini, oleh sebab itu pas gerak Pacu musik *raraknya* harus lebih terasa, dan untuk penari bagaamana semangatnya melakukan gerak Pacu tersebut). Iwan “*owh jadi pas pacu di awak lobiah heboh ma dak ban?, yo bapo urang bapacu dima dak bang?*” (owh jadi pas gerak pacu kita lebih heboh kan

bang? Ya gimana aslinya orang berpacu kan bang?). peneliti “*botual, jadi dengan condo itu penontonpun tahu bapo bonar suasana pacu di*” (benar, jadi dengan seperti itu penontonpun tahu suasana pacu tersebut. Selanjutnya latihan diulang kembali hingga istirahat.

Saat para penari istirahat peneliti minta para penari untuk mencoba bagaimana kostum tari Jalur ini, kemudian para penari meminta Juma dan Nola untuk mengaturnya, Yeli dan Kiki sebagai modelnya, untuk penari laki-laki awalnya Juma memasang bajunya seperti biasa dengan kain songket. Selanjutnya Yayan memberi masukan *takuluak* dipasangkan di pinggang laki-laki dengan arah hadap kainnya ke depan, setelah dipasangkan ada masukan dari Dina “*ndak elok jurai tekuluak didopan de cubo kesampingkan lotaknye*” (tidak bagus Jurai *tekuluak* di depan coba dipasangkankan ke arah samping). Setelah dicoba maka penari setuju dengan masukan dari Dina. Untuk kostum penari Perempuan roknya dipasangkan gantuk dengan kepalanya dipasangkan *tekuluak*. Setelah dipasangkan Cepy bertanya “*om untuak dikepalo cewek di tekulauk jenyen ndak do yang lain po?*” (om untuk yang di kepala perempuan apakah *tekuluak* saja tidak ada yang lain). Peneliti “*ituguno kini awak cubo kostum ge, jadi apo nan kurang bisa wak tambah*” (itu guna kita coba kostum ini, jadi apa yang kurang bisa kita tambah). Cepy “*oo gitu yo, je Cepy tulah pasnye cuma elok awak tambah dengan bungo atau yang lainnye om*” (oo gitu ya, menurut Cepy itu dah pas tapi lebih bagus kita tambah dengan bunga atau sejenis lainnya. Peneliti “*ok bisuak cari acesoris tambahan*” (baik besok dicari acesoris tambahan). Setelah mencoba kostum latihan dilanjutkan lagi dari awal hingga akhir dan ketika sudah bersih latihan dilanjutkan di lapangan untuk diambil videonya secara penuh. sambil penari bergerak peneliti mengevaluasi para penari saat mereka berlatih. Sesudah pengambilan video latihanpun ditutup.



Gambar 5.21 Penari mencoba kostum tari  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

#### - Penutup

Sebelum pulang seperti biasa latihan ditutup dengan diskusi atau komentar dari para penari maupun para pemusik. Pada latihan kali ini tidak banyak komentar dari para pendukung rata-rata dari mereka sudah merasa puas dengan kegiatan latihan. Selanjutnya peneliti menyampaikan bahwa video latihan akan peneliti diperlihatkan kepada orang dinas dan kepada Maifadal Muin selaku seniman dan budayawan.

#### ➤ Hasil Latihan

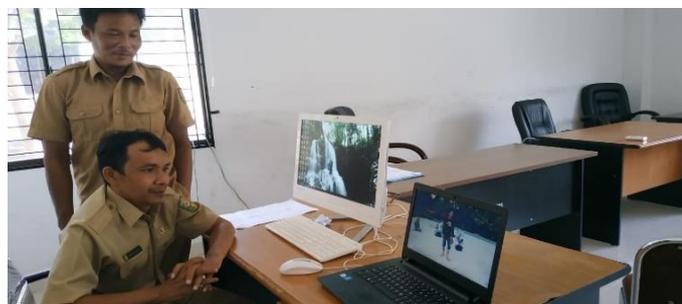
- Secara keseluruhan proses Revitalisasi tari Jalur sudah selesai
- Para penari sudah tahu dengan bentuk baru tari Jalur
- Kerjasama para pendukung karya sudah tambah kompak
- Para penari sudah paham dengan ilmu komposisi

### 5.1.5 Konstruksi V

#### Evaluasi

Evaluasi dilakukan dua kali yaitu evaluasi kemampuan penari, evaluasi dilakukan pada pertemuan ke 10. hasil evaluasi, kemampuan penari mengalami peningkatan, baik itu mengenai tari Jalur, ilmu komposisi dan kepenarian penari. dalam pengamatan peneliti yang ada beberapa penari yang masih kurang, yaitu Hanif, dan Riski. Untuk pengetahuan tentang tari Jalur dan istilah komposisi cukup baik, namun dari segi kepenarian masih kurang. Hal ini dilihat dari cara mereka

menari masih kaku, mereka melakukan gerakan tidak lepas dan cenderung tegang. Apabila dilihat dari awal hingga akhir latihan, terdapat peningkatan, apabila pada awal mereka sangat kaku dan cenderung pendiam dalam latihan, namun setelah menjalani proses latihan Hanif dan Rizki sudah tidak pendiam sudah mulai berani. Adapun evaluasi karya tari Jalur peneliti lakukan dengan cara melihat hasil video latihan kepada Maifadal Muin selaku budayawan dan seniman Kuantan Singingi dan juga selaku pelatih tari Jalur yang lama. Syaifudin dan Irwan selaku kasih dinas Kebudayaan Pariwisata Kuantan Singingi. Adapun tanggapan dari Maifadal Muin bahwa tari yang telah direvitalisasi sudah bagus, namun ketegasan dan ketangkasan penarinya dapat diperbaiki lagi. Kemudian evaluasi tentang kostum penari perempuan dapat diterima, berbeda halnya dengan penari laki-laki sebaiknya tidak terlalu panjang sebab tidak sesuai dengan tema berpacu, kemudian untuk kepala bukan *tanjak*, tapi diganti dengan ikat kepala biasa, bisa jadi *tekuluak* itu dibuat ikat kepala. Bisa dilihat bagaimana ikat kepala anak pacuan. Syaifudin dan Iwan mengatakan untuk suasana *tukang canang* dibuat lebih hidup lagi, orang dulu itu kalau ada *tukang canang* mereka akan berbondong-bondong, yang lagi bekerja mereka akan meninggalkan pekerjaannya, anak-anak berlari-lari mengikuti *tukang canang*, ekspresi penari masih kurang. Selanjutnya pas adegan *maelo Jalur* jangan pake hitungan satu tapi pake hitungan kita yaitu ciek, duo, tigo sebab yang seperti itu ciri khas orang *maelo* Jalur. setelah mendapatkan masukan maka pada pertemuan selanjutnya peneliti menyampaikan saran dari Maifadal Muin, Syaifudin dan Iwan kepada penari. Selanjutnya peneliti dan penari melaksanakan saran tersebut, sehingga terdapat perubahan.



Gambar 5.22 Syaifudin dan Iwan melihat vidio tari Jalur baru (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

Setelah proses revitalisasi dilakukan peneliti meminta tanggapan kepada penari mengenai hasil yang didapatkan selama proses revitalisasi. Adapun tanggapan penari diantaranya sebagai berikut.

1. Salfiana seorang guru mengatakan banyak pengalaman ilmu yang didapat selama proses karya tari Jalur, yang mana saya mengetahui isian dari tari Jalur. karena saya seotang guru saya berharap traai dapat nanti saya ajarkan kepada peserta didik mengingat tari ini merupakan gambarn budaya Pacu Jalur maka selain belajar tari nantinya peserta didik juga tahu akan budaya Pacu Jalur tersebut. Dan saya berharap tari ini akan kembali hidup dan berkembang seperti dulunya.
2. Muhammad Hanif seorang siswa mengutarakan dalam proses latihan tari Jalur saya merasa senang karena dapat mempergakan gerak tari dan step by stepnya mendapatkan ilmu tentang tarian yang belum dipelajari disekolah.
3. Rima Yelita seorang mahasiswa. Selama proses latihan saya lebih tahu bagaimana sebuah proses Jalur mulai dari menebang hingga proses berpacu. Dan saya juga banyak mendapat pengalaman, salah satunya ilmu komposisi dalam menata tari dan tahu istilah-istilah dalam tari seperti, ruang waktu, tenaga dan istilah-istilah dalam tari kelompok yang mana selama saya menari yang tahu cuma gerak tapi istilah dalam tari kurang tahu.
4. Dana Iswara seorang mahasiswa. Selama mengikuti proses latihan ini, saya menjadi tahu bagaimana gerak tari Jalur dan banyak mendapatkan ilmu tentang cara mengembangkan gerakan.
5. Tesya Saragi seorang Mahasiswa. Dari mengikuti proses taru Jalur saya menjadi tahu banyak tentang proses penciptaan tari. Bagaimana mengembangkan gerakan, apa itu istilah-istilah dalam tari seperti level, alternate, desain atas, canon dan sebagainya.
6. Kiki Chandra seorang siswa. Selama mengikuti proses saya dapat belajar tentang ilmu komposisi tari, saya bisa mengembangkan gerak tari, saya mengetahui elemen-elemen tari pada tari Jalur.

7. Wandrialis seorang guru. dengan dikembangkan kembali tari Jalur ini saya berharap tari ini dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat dan dijadikan salah satu tari wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Kuantan Singingi.

### 5.1.2 Bentuk Tari Jalur Setelah Revitalisasi

Hasil revitalisasi tari Jalur oleh sanggar seni Ngocal maka, hasil yang diperoleh adalah bentuk tari Jalur kreasi baru. Namun demikian, bentuk tari Jalur baru ini tidak meninggalkan dari ciri khas tari Jalur yang lama, pada adegan berpacu dan dengan pola lantai khusus pada *tukang tari* yang berada di bagian depan Jalur, *anak pacu* yang bertugas sebagai pemacu, dan *tukang onjai* yang berada di bagian belakang Jalur (wawancara dengan Epi Martison. 24 Februari 2019).

Gerak pada tari Jalur yang baru hanya menambah beberapa adegan yang terdapat dalam proses Pacu Jalur tersebut, untuk menjadi sebuah karya tari baru maka, gerak pada tari Jalur ini dikembangkan, ditambah dan disempurnakan. Adapun gerak yang ditambah yaitu gerak *bacanang*, *melayuar*, *maelo* dan adegan *berandai*, untuk gerak ini merupakan gerak baru yang sumber geraknya terinspirasi dari adegan-adegan pada proses Pacu Jalur.

Bentuk tari Jalur merupakan tari bercerita, yang merupakan gambaran proses pacu Jalur dimulai dari awal proses hingga perayaan masyarakat dalam menyambut kemenangan Jalur mereka. Tari terdiri dari 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal tari Jalur merupakan adegan *tukang canang*, bagian tengah yaitu proses pembuatan Jalur dan berpacu kemudian bagian akhir yaitu berandai. Adapun struktur dari tari Jalur adalah sebagai berikut.

Bagian awal dimulai dengan adegan *tukang canang* yaitu adegan seseorang menyampaikan pengumuman atau informasi dari kepala desa kepada masyarakat. Gerak diawali dengan beberapa orang penari membentuk beberapa kelompok dengan melakukan gerakan aktifitas sehari-hari. Kemudian salah satu penari masuk dengan memukul *canang* dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada saat suara *canang* para penari berhenti melakukan gerakan dan mendengar pengumuman yang disampaikan. Setelah pengumuman disampaikan semua penari



Tukang Canang : oi orang kampung  
 Masyarakat : ya  
 Tukang Canang : sudah datang perintah untuk kita semua  
 Masyarakat : perintah apa?  
 Tukang Canang : coba dengarkan, besok kita kan mencari kayu Jalur  
 Masyarakat : ha  
 Tukang Canang : buat bapak-bapak dan pemuda diharapkan untuk datang besok pagi  
 Masyarakat : terus  
 Tukang Canang : yang perlu dibawa, parang, *baliuang*, nasi satu bungkus seorang, air minum jangan lupa. Jadi besok pagi kita berkumpul di balai desa jam 6 pagi  
 Masyarakat : yalah. auiiiiiihuiiiiiiiii

Setelah dialog tersebut, *Tukang Canang* keluar dan para penari besorak dan mengambil posisi mencari kayu.



Foto 5.23 Adegan *Tukang Canang*  
 (dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

Selanjutnya bagian tengah para penari mengambil posisi mencari kayu, untuk gerak mencari kayu hingga menebang kayu tidak ada perubahan dengan bentuk tari Jalur yang lama. Perubahan yaitu pada gerak penari perempuan yaitu pada adegan mandi, penari perempuan mengembangkan gerak mandi dengan mengembangkan beberapa desain lantai. Penari perempuan membuat desain lantai diagonal dengan pengembangan gerak *bakincah*, selanjutnya penari perempuan membentuk pola melingkar dengan level rendah dan geraknya bebas dengan bentuk dari ketiga gerak mandi yaitu *bakincah*, menyabun dan menyisir. Selanjutnya setelah para penari laki-laki melakukan gerak *manobang* dan *mencaruak* penari

membentuk pola lantai V dengan gerak yang digunakan adalah pengembangan gerak membuang sedangkan gerak asli *mambuang digunakan sebagai transisi*. Setelah melakukan gerak *mambuang* dan gerak rampak kemudian penari melakukan gerak transisi dengan menggunakan pengembangan gerak *bakincah* untuk mengambil pendayung dan dilanjutkan dengan adegan *maelo*. Pada adegan *maelo* ini penari melakukan adegan teatral. Satu penari yaitu Iwan tetap berperan sebagai komando dan penari lainnya yang menarik Jalur dengan aba-aba sebagai berikut:

<i>Lah siap...</i>	(sudah Siap)
<i>Olah...</i>	(sudah)
<i>Ciek...</i>	(satu)
<i>Duo...</i>	(dua)
<i>Tigo...</i>	(tiga)
<i>Yooo.....</i>	(yooo..)



Foto 5.24 Adegan *Maelo Jalur*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

Selanjutnya penari melakukan gerak transisi untuk menuju pola lantai selanjutnya dengan gerak baru dan gerak *maelo* dengan pola lantai menyebar dengan berpasangan. Selanjutnya para penari melakukan gerak *melayur* dengan penari laki-laki sebaris di tengah, dan penari perempuan dibagi menjadi dua, satu kelompok di sebelah kanan, dan satu kelompok di sebelah kiri. Pada adegan ini gerak penari laki-laki yaitu gerak orang menggambarkan *malayur*. Penari perempuan bergerak melenggang dan pandayung di atas kepala yang menggambarkan ibu-ibu atau anak gadis *manjunjung jambar*.



Foto 5.25 Adegan *melayuar*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

Setelah adegan *melayur*, selanjutnya para penari bergerak transisi dengan mengangkat pendayung yang direntangkan di atas kepala menuju pola lantai selanjutnya yaitu berpacu. Pada gerak berpacu sama dengan pola gerak berpacu pada tari lama. Pada bagian akhir penari bersorak merayakan kemenangan dengan mengayun-ayunkan pendayung mereka dan menuju pola lantai selanjutnya yaitu pola lantai melingkar dengan gerak Randai. Pada adegan ini gerakan yang digunakan adalah gerak asli tari randai Kuantan Singingi yang berebeda adalah pola lantai atau desainnya. Gerak Randai ini lebih dominan adalah langkah kaki dan ayunan tangan. Setelah gerak Randai, penari bergerak ke luar panggung.



Foto 5.26 Adegan *berandai*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Deskripsi Gerak Pengembangan

### Gerak *manobang*

Gerak *manobang* tempo gerakannya mengikuti pola musik yang statis dan ritmis. Gerak dimulai dari hitungan 1 hingga 4 melakukan gerakan menebang dengan posisi badan membungkuk kaki kanan silang ke depan dengan level rendah kemudian tangan kanan diayun dari diagonal belakang ke diagonal bawah depan dengan tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah seperti memegang kampak, gerakan ini menghadap ke dalam lingkaran. Pada hitungan ke 5 badan memutar dengan melompat menghadap ke luar lingkaran, kemudian melakukan gerakan sama seperti gerakan pada hitungan 1 hingga 4. Gerakan ini sama dengan gerakan *menobang* pada tari Jalur lama, perbedaannya gerak dasar dilakukan pada hitungan 1 ayun tangan ke belakang dan pada hitungan 2 diayun ke diagonal bawah depan dengan arah hadapnya selalu ke dalam lingkaran. Pada gerak pengembangan ayunan tangan diagonal belakang dan ke diagonal bawah depan dilakukan satu hitungan. Gerak ini dikategorikan ke dalam gerak maknawi atau *gestur* gerak ini sama halnya dengan gerak dasar dari tari Jalur yang menggambarkan orang menebang kayu. Adapun yang dikembangkan pada gerak ini adalah pengembangan ruang yaitu lebih menggunakan ruang gerak besar dengan level tinggi dan rendah. pengembangan tenaga yaitu ada gerak cepat dan ada gerak lambat.



Gambar 5.27 Pose gerak hit 1-4  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.28 Pose gerak hit 1-8  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### **Gerak Mencaruak**

Pada hitungan 1 tangan kanan diayun ke depan dengan dengan ruang gerak besar pada hitungan kedua posisi tangan kanan berada di atas kepala dengan arah telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri berada ditekuk sebatas bahu. Pada hitungan ke 3 tangan kiri diayun seperti pada gerak tangan kanan hingga pada hitungan ke 4 posisi kedua tangan sama yaitu ditekuk di atas kepala dengan telapak tangan mengarah ke atas ujung jari mengarah ke belakang. Gerak kaki pada hitungan 1 kaki kanan dilangkahkan menyilang ke arah kiri mengikuti ayunan tangan kanan, begitu juga pada gerak kaki kiri mengikuti ayunan tangan kiri. Posisi badan ketika tangan diayun ke bawah posisi badan merunduk dan pada tangan diatas posisi badan berdiri. Pada hitungan 5 hingga delapan melakukan gerakan putar di tempat. Gerak pengembangan *mencaruak* termasuk kedalam pola gerak berpindah tempat (*locomotion*). Gerak ini dilakukan dengan ruang besar, level sedang, tempo mengikuti pola talempong.



Gambar 5.29 Pose gerak pengembangan *mencaruak*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak Membuang Pengembangan

Kedua tangan diayun ke depan dada dengan posisi badan level rendah, tangan diayun dimulai dari hitungan 1 hingga 4, gerak ini dilakukan seperti orang mengambil sesuatu. Pada hitungan ke 5 dan 6 kedua tangan diayun ke atas bahu sebelah kiri. Pada hitungan ke 7 dan 8 melakukan gerak pose badan level tinggi. Posisi kaki kanan ditekuk ke depan dan kiri lurus ke belakang, pada hitungan 5 dan 6 posisi kaki kanan diagonal lurus dan posisi kaki kiri ditekuk. Gerak membuang tergolong ke dalam gerak maknawi atau *gesture* gerak ini menggambarkan orang membuang sesuatu. Gerak ini menggunakan ruang dan dengan tenaga dan tempo, arah hadap mengarah ke depan.



Gambar 5.30 Pose gerak pengembangan membuang (dokumentasi oleh Agus Firmansyah, 2019)

### Gerak Mandi (menyisir rambut) pengembangan

Pada hitungan 1 hingga 4 kedua tangan bergerak memutar dengan tangan kanan berada di sisi badan sebelah kanan dan tangan kiri ditekuk di depan dada posisi badan pada level tinggi dengan ruang gerak kecil dengan tenaga yang sedang. Pada putaran tangan pertama atau hitungan 1 posisi badan berdiri bergerak mengambil posisi duduk pada hitungan ke 4 tangan kanan dijentikan di atas kepala dengan ruang besar dan tenaga yang kuat. Pada hitungan ke 5 dan 6 kedua tangan diayun di kedua sisi badan dengan posisi kaki level rendah dengan ruang gerak besar, dan pada hitungan 7 dan 8 kedua tangan berada di sisi badan dengan posisi level tinggi dengan ruang gerak kecil dan tenaga kecil.



Gambar 5.31 Pose gerak pengembangan mandi  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak Mandi (menyisir rambut) 2

pada hitungan 1 hingga 4 sama gerakannya dengan pengembangan gerakan menyisir 1. Pada hitungan 5 hingga delapan kedua tangan diayun di sisi badan, jari melakukan gerak *ukel* dengan level rendah dan tenaga yang lembut, kemudian pinggul digerakan ke kanan dan kiri dan pada hitungan 8 mengambil posisi level tinggi. Pada gerak ini menggunakan ruang gerak yang kecil dengan tempo statis



Gambar 5.32 Pose gerak pengembangan menyisir  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak Mandi (Menyabun) Pengembangan

Hitungan 1 dan 2 tangan kanan ditebuk dari bawah telinga didorong ke depan sebelah tangan kiri, posisi tangan kiri lurus ke depan. Hitungan 3 dan 4 kedua tangan didorong dari belakang di atas bahu ke arah depan gerak dilakukan ke kanan, pada hitungan 5 dan 6 sama gerakan dengan hitungan 1 dan 2 dilakukan ke arah kiri, pada hitungan 7 dan 8 kedua tangan diayun dari bawah di sisi badan ke atas

kepala dengan telapak tangan mengarah ke atas dan ujung-ujung jari mengarah ke dalam. Kaki bergerak melangkah ke kanan dan kiri pada hitungan 7 dan 8 mengambil posisi duduk.



Gambar 5.33 Pose gerak pengembangan mandi (menyabun)  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak mengayun pendayung

Kedua tangan memegang pendayung posisi tangan berada di depan dada, pada hitungan 1 tangan diayun ke atas dengan posisi pendayung lurus ke depan dengan posisi daun pendayung ke arah atas, kaki melangkah ke samping kiri dengan kaki ditekuk, pada hitungan 2 langkah kaki sama dengan hitungan 1. Tangan digerakan ke bawah dengan posisi pendayung berada di pinggang. Pada hitungan ke 5 dan 6 pendayung diayun ke diagonal depan kanan dengan posisi daun pendayung mengarah ke atas. Pada hitungan 7 dan 8 kaki mundur ke belakang pendayung diayun sama seperti hitungan 5 dan 6. gerak ini dilakukan dengan ruang gerak besar dengan tempo statis dan level tinggi dan tenaga yang sedang. Gerak mengayun pendayung tergolong pada gerak berpindah tempat atau *locomotion*.



Gambar 5.34 Pose urutan gerak mengayun pendayung  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Gerak Melayur I

Pada hitungan 1 sampai 4 daun dari pendayung diarahkan ke bawah dan di goyang-goyangkan. Posisi badan membungkuk diagonal depan, sedangkan bentuk kaki membentuk kuda-kuda depan dengan kaki kanan berada di depan. Pada hitungan 5 hingga 8 pendayung dinaikan ke atas dan sama dengan gerakan sebelumnya pendayung digoyang-goyangkan, posisi badan berdiri dan condong ke belakang, posisi kaki kanan lurus dan kaki kiri ditekukan. Gerakan ini dilakukan dengan ruang sedang dan tempo statis dan level tinggi dan rendah. gerak ini termasuk kedalam gerak maknawi.



Gambar 5.35 Pose urutan *melayur 1*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Gerak Melayur 2

Pada hitungan 1 sampai 4 sama bentuknya dengan gerakan sebelumnya pada hitungan 5 sampai 8 posisi pendayung masih di bawah kemudian di gerakan ke kanan dan ke kiri. adapun bentuk gerak kaki, kaki kanan diam di tempat dan kaki kiri digerakan silang ke kiri dan ke kanan. Gerak ini tergolong gerak murni.



Gambar 5.36 Pose urutan *melayur 2*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak Melayur 3

Pada hitungan 1 hingga 4 pendayung diletakan ke bawah dengan posisi daun pendayung menyentuh lantai, dan pada hitungan 5 hingga 8 gerakan kaki mundur dan mengelilingi pendayung dengan arah hadap tetap ke depan.



Gambar 5.37 Pose urutan *melayur 3*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak Melayur 4

Ragam selanjutnya para penari melakukan gerak dengan level rendah. pada hitungan 1 hingga 2 penari mengambil posisi duduk dengan pendayung diayun ke depan, pada hitungan 3 hingga 6 pendayung digerakan seperti orang mengais-ngais pada hitungan 7 dan 8 pendayung diposisikan ke atas depan dada, arah badan menyamping ke sebelah kanan arah hadap mengarah ke bawah. Gerak ini menggunakan ruang sedang dan tenaga yang sedang. Gerak ini tergolong kedalam gerak maknawi.



Gambar 5.38 Pose urutan *melayur 4*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### **Gerak Menjunjung *Jambar 1***

posisi tangan kiri memegang pendayung dan pendayung diletakan di atas kepala seperti orang menjunjung, tangan kanan lurus ke samping dengan level sedang, posisi telapak tangan mengarah ke luar dan ujung jari mengarah ke atas gerak kaki melangkah dan tangan kanan diayun, penari melangkah dan melenggang ke depan. Arah hadap kedepan dengan level sedang dan menggunakan tenaga yang lembut. Gerak ini tergolong kedalam gerak berpindah tempat.



Gambar 5.39 Pose Gerak Menjunjung *Jambar 1*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### **Gerak Menjujung *Jambar 2***

Pada hitungan 1 sampai 4 melakukan gerak lenggang ke depan dengan tangan kanan diayun ke atas dan ke bawah, posisi pendayung masih berada di atas kepala, kaki melangkah kedepan. Selanjutnya pada hitungan ke 5 hingga 8 gerak kaki ditekuk dan melakukan gerak memutar 360<sup>0</sup>, sambil berputar tangan kanan melakukan gerak petik bunga yaitu jari-jari ditekuk ke dalam dan pada hitungan 8 kembali posisi jari awal.



Gambar 5.40 Pose urutan *Menjunjung Jambar 2*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gerak *Menjunjung Jambar 3*

gerak ini dilakukan dengan level rendah yaitu pada hitungan 1 X 8 para penari mengambil posisi duduk dengan pendayung diletakan di bawah. Selanjutnya pada hitungan 1 kedua tangan diayun kedepan dengan posisi telapak tangan menghadap depan dan ujung jari mengarah ke bawah, pada hitungan ke 2, kedua pergelangan tangan diputar dengan telapak tangan mengarah ke depan dan ujung jari arah ke atas, pada hitngan 3 dan 4 tangan tangan berada di samping kanan dengan posisi siku rata-rata air, dan tangan kiri berada di bawah siku tangan kanan dan melakukan gerakan petik bunga. Hitungan 5 hingga 8 sama gerakannya dengan hitungan 1 sampai 4. Arah hadap mengikuti gerakan tangan. Menggunakan ruang sedang dengan tenaga yang lembut. Gerak ini tergolong kepada gerak maknawi.



Gambar 5.41 Pose urutan gerak *melayur*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Gerak Randai

Gerak randai dilakukan pada akhir tarian yang dilakukan secara bersama-sama. adapun gerak pertama yaitu kaki kanan dilangkahkan ke depan kaki kiri dimundurkan ke belakang gerak tangan diayun kiri dan kanan, gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Gerak Randai kedua penari perempuan pada hitungan 1 x 8 pertama level rendah dan pergelangan tangan kanan digerakan. Pada hitungan 1 telapak tangan menghadap ke atas dan pada hitungan ke 2 telapak tangan menghadap ke bawah dan seterusnya. Gerakan penari laki-laki level tinggi dengan melakukan gerakan putar di tempat dengan tangan kiri berada di paha dan tangan kanan berada di depan wajah dengan telapak tangan digerakan ke kiri dan ke kanan.

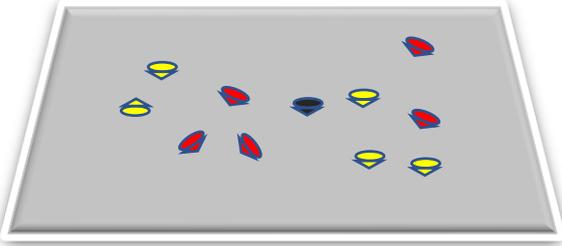
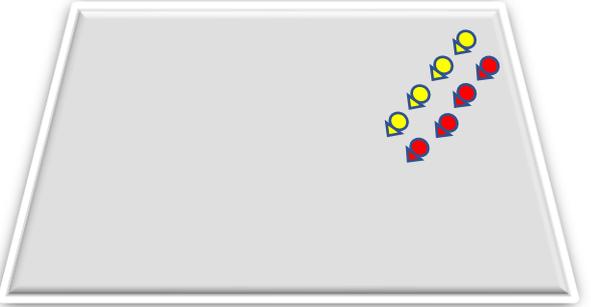
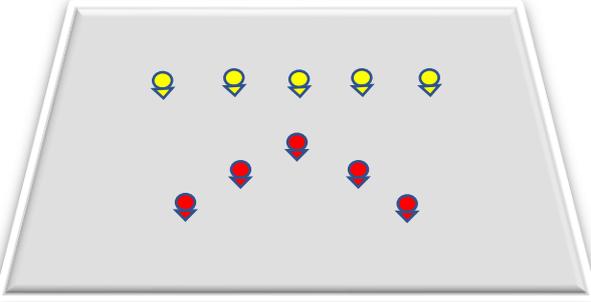
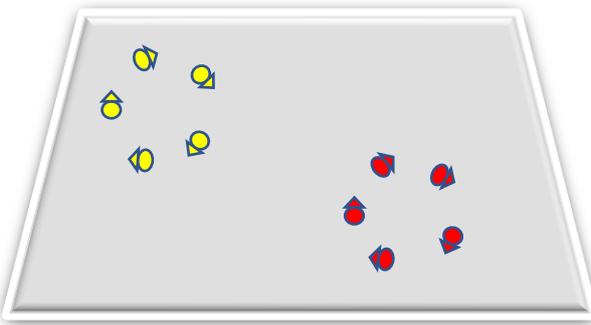
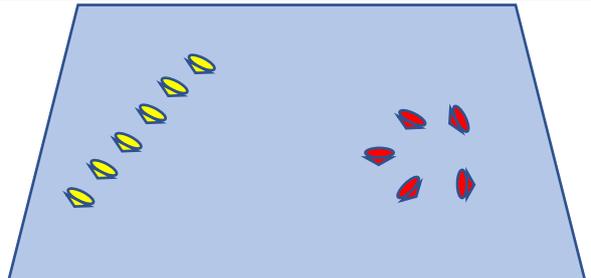


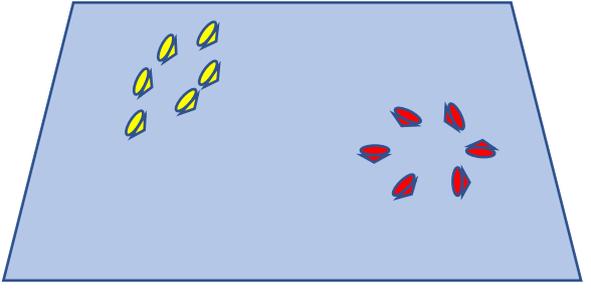
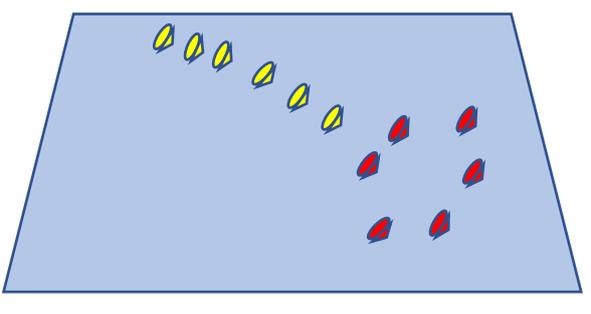
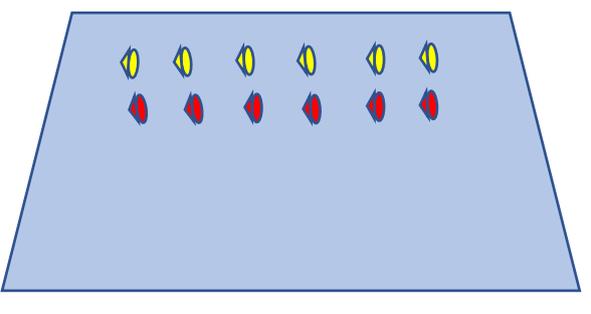
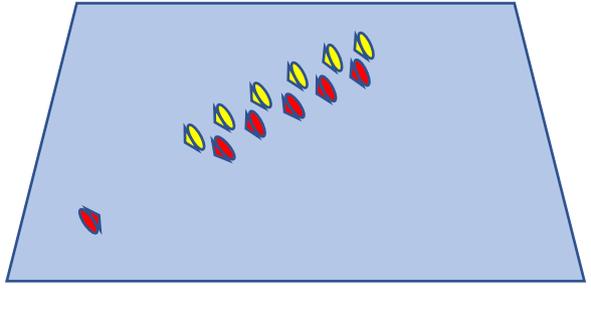
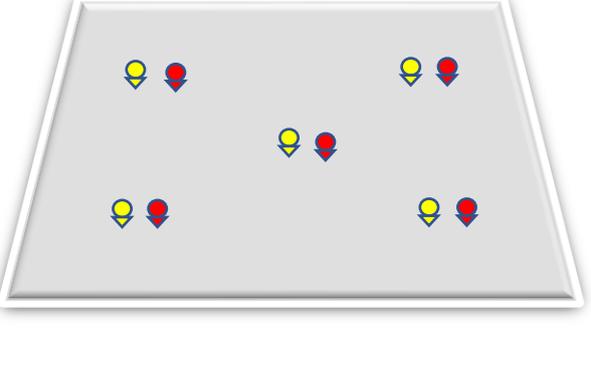
Gambar 5.42 Pose urutan *gerak randai*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

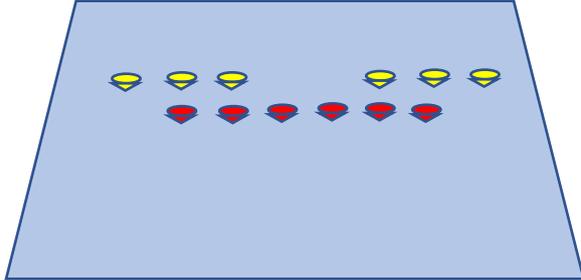
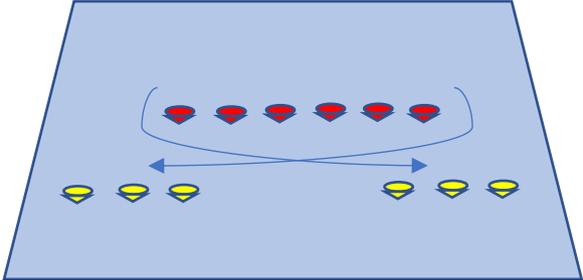
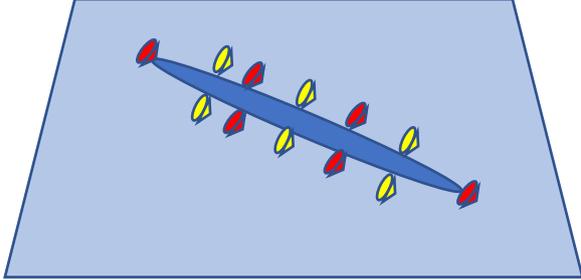
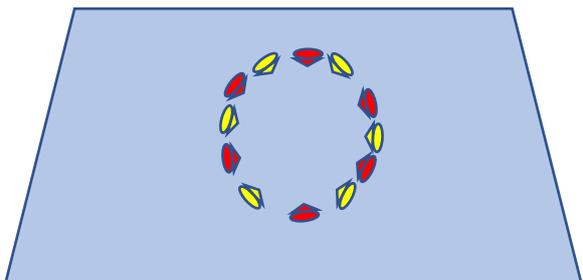
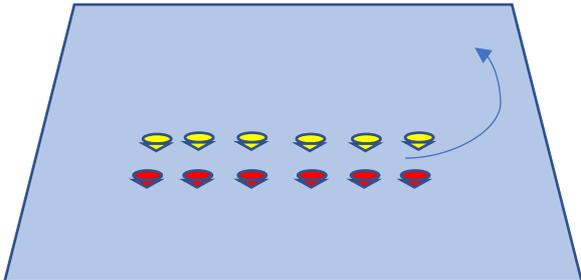
### 5.1.2.2 Pola Lantai

Tari Jalur ini terdiri dari 12 orang penari yaitu 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan maka. Disusunlah beberapa pola lantai. Pola lantai ini dibuat berdasarkan dari pola lantai tari Jalur lama, yaitu pada gerak mencari kayu, menyembah, menebang, dan berpacu. selain itu pola lantai ini berdasarkan aktivitas dari proses Pacu Jalur yaitu pada gerak *maelo*, *melayur*, dan berandai. Kemudian pola lantai juga berujuk kepada kebutuhan estetis pertunjukan tari. Adapun bentuk pola lantai tari Jalur baru adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Pola Lantai Tari Jalur Baru

No	Pola Lantai	Keterangan
1		Awal masuk yaitu adegan <i>canang</i>
2		Gerak mencari kayu
3		Gerak menyembah
4		penari laki-laki melakukan gerak menebang, <i>mencaruk</i> dan <i>membuang</i> . penari perempuan melakukan gerak mandi
5		Penari laki-laki melakukan gerak <i>mencaruk</i> , penari perempuan melakukan gerak mandi pengembangan

6		<p>Penari laki-laki melakukan gerak membuang, penari perempuan melakukan gerak mandi</p>
7		<p>Penari melakukan gerak rampak pengembangan <i>mencaruak</i> dan membuang</p>
8		<p>Penari melakukan gerak rampak <i>maelo</i></p>
9		<p>Penari melakukan adegan <i>maelo</i>.</p>
10		<p>Penari melakukan gerak rampak mengayun pendayung dan <i>maelo</i> Jalur</p>

11		Penari melakukan gerak <i>melayur</i>
12		Penari melakukan gerak <i>melayur</i>
13		penari melakukan gerak <i>berpacu</i>
14		Penari melakukan gerak <i>Randai</i>
15		Penari mengambil posisi <i>keluar panggung</i> .

Ket :  = Penari Perempuan  
 = penari Laki-laki  
  = Arah Hadap

### 5.1.2.2 Busana

Busana yang digunakan dalam tari Jalur hasil revitalisasi ini adalah menggunakan busana tradisi Teluk Kuantan yaitu baju *Takuluk Barembai*. Baju *Tekuluak Barembai* adalah baju khas Kuantan Singingi yang memiliki renda *biku* dengan pola persegi. pada busana tari Jalur pola *bikunya* sudah dimodifikasi tidak sesuai dengan pola baju tradisinya. Baju *tekuluak baeramba* ini digunakan sesuai dengan kesepakatan para penari. adapun pertimbangan penggunaan baju *Tekuluak Barembai* agar ciri khas dari Kuantan Singingi lebih tergambar dalam Tari Jalur baru. Hal ini berbedadenga tari Jalur lama yang menggunakan baju teluk belanga bagi laki-laki dan baju kebaya bagi perempuan.

Busana penari laki-laki yaitu menggunakan baju Takuluak Barembai warna hitam dengan lengan Panjang dan celana Panjang. Menggunakan sesamping atau songket, ikat pinggang, selendang *tekuluak* dan *destar* atau *tanjak*. Awalnya baju penari laki-laki yaitu lengan panjang dan bagian kepala menggunakan *destar aau tanjak*, namun ketika peneliti memperlihatkan video latihan kepada Maifadal Muin, lalu beliau memberikan masukan agar lengan bajunya lebih pendek ukuran lengan 3/4, dan untuk kepalanya bukan *tanjak*, sebab biasanya *tanjak* tersebut digunakan untuk acara-acara resmi seperti pesta pernikahan, untuk *ninik mamak* alangkah baiknya *tanjak* tersebut diganti dengan ikat kepala, sebab tari Jalur ini menggambarkan kegiatan orang bekerja bukan acara pesta.

Busana penari perempuan yaitu menggunakan baju *Tekuluak* dengan menggunakan kain rok yang dilipat di bawah lutut atau 7/8. Dengan menggunakan *tekuluak* sebagai hiasan kepala dan ditambah dengan asesoris Bunga dan menggunakan ikat pinggang. Untuk baju penari perempuan menurut Maifadal tidak ada masalah, menurut beliau untuk roknya tidak terlaui pendek dan disarankan juga menggunakan celana legins atau shot.



Gambar 5.43 kostum penari  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.44 baju penari laki-laki  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.45 celana penari laki-laki  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.46 ikat kepala penari laki-laki dan perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.47 songket penari laki-laki  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.48 ikat pinggang penari laki-laki dan perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.49 baju penari perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.50 rok penari perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.51 asesoris kepala penari perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



Gambar 5.52 kalung penari perempuan  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### 5.1.2.3 Musik Pengiring

Iringan musik tari Jalur baru ini adalah musik daerah Kuantan Singingi yaitu musik *Rarak*, musik Randai dan beberapa musik baru yang disesuaikan dengan gerak tari. Musik iringan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian awal *tukang canang* dengan memukul satu *calempong* tari orang Kuantan Singingi menyebutnya *canang*. Bagian kedua yaitu adegan mencari kayu dengan pola musik yang bertempo lambat, hingga pada adegan sembah dengan alat musik yang dominan adalah *calempong*, biola, accordion, gong dan gambus. Selanjutnya pada adegan *manobang* musiknya lebih bertempo cepat dengan alat musik lebih dominan adalah gendang dan vokal. Selanjutnya pada musik gerak rampak *maelo* menggunakan irama musik dayung. Untuk adegan *melayur* musik *Rarak* dengan pola lambat dan diiringi dengan biola. Pada adegan berpacu musik *rarak* dengan tempo yang cepat. Musik pada adegan randai yaitu menggunakan musik Randai dengan judul *gadiah kampuang datar*. berikut alat musik tambahan yang digunakan dalam tari Jalur yang baru.

#### Gendang

Gendang merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kulit yang terdiri dari dua sisi. Gendang ini ukurannya lebih kecil dari pada Jedor, pada tari Jalur gendang ini berfungsi sebagai pemberi warna pada musik dan sebagai tempo untuk iringan tari khususnya pada gerak cepat seperti pada gerak menebang dan gerak *melayur*.



Gambar 5.53 gendang  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gambus

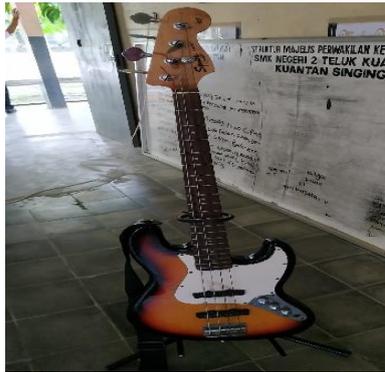
Gambus merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Musik Gambus ini termasuk ke dalam musik *koordofon*. Alat juga memiliki senar seperti gitar, meskipun demikian dari warna musik yang dihasilkan oleh berbeda dengan suara gitar. Pada tari Melayu musik gambus ini sering digunakan. Gambus pada musik tari tari Melayu khususnya tari Zapin merupakan alat musik yang berfungsi sebagai melodi dalam mengiringi tarian (Gemi. 2016, hlm. 2)



Gambar 5.54 gambus  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Gitar Bass

Alat musik ini merupakan alat musik dimainkan dengan cara dipetik. Bass digunakan dalam musik tari adalah sebagai pengisi dari musik lainnya yang fungsinya agar musik tersebut lebih adem, dan lebih berisi.



Gambar 5.55 gitar bass  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### Simbal

Simbal merupakan alat musik yang terbuat dari tembaga. Pada musik iringan tari. Simbal berfungsi sebagai pemberi aksen atau kode kepada musik atau kepada gerak tari.



Gambar 5.56 simbal  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### 5.1.2.4 Properti

Properti yang digunakan dalam tari Jalur baru ini sama dengan properti yang digunakan dalam tari Jalur lama yaitu pendayung. Properti ini digunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Pada tari Jalur baru, pendayung akan berubah fungsi pada adegan *melayur* pada penari laki-laki, dan menjunjung *jambar* pada penari perempuan. Pada adegan *melayur* pendayung ini akan diibaratkan seperti daun kelapa sebagai alat mengasapi Jalur, sedangkan pada penari perempuan pendayung ini akan diibaratkan seperti *jambar* yang dijunjung di atas kepala.



Foto 5.57 Property Tari  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## 5.2 Pembahasan

Hasil temuan penelitian tentang revitalisasi tari Jalur di Sanggar Seni Ngocal yang telah dipaparkan oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi, tinjauan pustaka dan implementasi proses Revitalisasi. Selanjutnya peneliti akan membahas hasil temuan tari bentuk tari Jalur lama berdasarkan teori pendukung untuk memperkuat kajian teori berdasarkan rumusan masalah yang telah difokuskan oleh peneliti.

### 5.2.1 Analisis Bentuk Tari Jalur Lama.

#### 5.2.1 1. Gerak

Tari Jalur ini ide gagasan terinspirasi dari kegiatan atau aktivitas sebuah perayaan masyarakat kabupaten Kuantan Singingi. Adapun bentuk gerak dari tari Jalur juga berpijak kepada aktivitas-aktivitas dari proses Pacu Jalur seperti mencari kayu, menebang kayu, persembahan terhadap kayu, mandi, menarik Jalur dan berpacu. Semua aktivitas tersebut menjadi inspirasi atau menjadi rangsangan untuk lahirnya gerak tari Jalur, aktivitas-aktivitas tersebut kemudian distilisasikan sesuai dengan kebutuhan gerak tari. Jaqueline Smith mengemukakan bahwa tari dimulai dari stimulus sebab stimulus merupakan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya fikir serta dapat mendorong dalam melakukan kegiatan (Jacqueline Smith dalam Anisa, 2017). Tari Jalur dipertunjukkan pada setiap pembukaan festival Pacu Jalur.

Berdasarkan fungsi, tari terdiri dari tari upacara, tari pergaulan dan tari pertunjukan (Soedarsono.1977, hlm. 32). Meskipun tari Jalur ditarikan pada perayaan festival Pacu Jalur, namun dari fungsinya tidak sebagai sarana upacara, melainkan sebagai sarana pertunjukan atau hiburan. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur estetis pada tari Jalur yang terdapat pada gerak tari yang tidak monoton, geraknya variasi dan tidak adanya ritual-ritual sebelum tari ditarikan. Selain itu dari tari Jalur terdiri dari beberapa pola lantai dan tidak terfokus pada pola lantai pada tari ritual yang lebih dominan pada pola melingkar.

Dari segi bentuk bahwa tari Jalur merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh beberapa orang penari laki-laki dan perempuan. Pacu Jalur tersebut merupakan perlombaan pacu Jalur atau sampan yang berisi anak pacuan 40- 50 orang. Jadi untuk menggambarkan bentuk Jalur tersebut dibutuhkan beberapa orang penari, selain itu masing-masing penari memegang peranan dalam menggambarkan Pacu Jalur seperti anak pacuan, tukang tari dan tukang *onjai*. Ketiga peranan ini harus ada dalam tari Pacu Jalur (wawancara Epi Martison). Anak pacuan berfungsi sebagai pemacu, tukang tari berada di depan Jalur dan tukang *onjai* berada di belakang Jalur, meskipun berbeda, namun ketiga ini saling berhubungan dan membuat gambaran Pacu Jalur tersebut lebih jelas. Seperti pernyataan Hadi yaitu koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti pertunjukan orkes Simponi terdiri dari beberapa pemain dengan instrumen sendiri-sendiri, tapi suaranya harus padu dan harmonis (Hadi, 2003. Hlm 1).

Dari penjelasan di atas bahwa dasar gerak tari Jalur merupakan stimulus rangsangan dari aktivitas proses pacu Jalur. Gerak dalam tari terdiri dari gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movent*), gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan penguat ekspresi (*boton signal*) (Tati Narawati, 2009). Berikut nama dan pengelompokan dari gerak tari Jalur berdasarkan temuan dapat dikelompokkan sebagai berikut

Tabel 5.2 Pengelompokan Gerak Tari Lama

No	Nama Gerak	Makna Gerak	Kelompok Gerak
1	Mencari Kayu	Menggambarkan orang menebas kayu	Maknawi ( <i>Gesture</i> )
2	Gerak menyembah	Ritual yang dilakukan sebelum menebang kayu	Maknawi ( <i>Gesture</i> )
3	Gerak <i>Mangonji</i>	Gambaran ibu-ibu membuat makakan khas Kuantan Singingi	Maknawi ( <i>Gesture</i> )
4	Gerak <i>Manobang</i>	Menggambarkan orang menebang kayu	Maknawi ( <i>Gesture</i> )
5	Gerak <i>Mencaruak</i>	Menggambarkan orang membuat ruang pada badan kayu	Berpindah ( <i>locomotion</i> )
6	Gerak Membuang	Menggambarkan orang membersihkan kayu dari hasil <i>mencaruak</i>	Berpindah ( <i>locomotion</i> )
7	Gerak Mandi	Menggambarkan aktifitas mandi	Maknawi ( <i>gesture</i> )
8	Gerak <i>Maelo</i>	Menggambarkan orang menarik Jalur	Berpindah ( <i>locomotion</i> )
9	Berpacu	Menggambarkan orang berpacu Jalur	Maknawi ( <i>gesture</i> )

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam gerak tari Jalur memiliki ciri khas bahwa gerak tari Jalur merupakan gerakan aktivitas atau bekerja masyarakat dalam membuat Jalur. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gerak tari Jalur merupakan gerak *imitatif* atau tiruan dari kegiatan bekerja. Bentuk gerak imitatif juga terdapat pada tari Kukilo yang mana tari ini bertemakan burung yang menceritakan tentang kehidupan burung yang mencari makan, bermain dan berterbangan (Resi. 2014). Begitu juga dengan tari Jalur yang menggambarkan proses Pacu Jalur dimulai dari mencari kayu hingga berpacu.

Dilihat dari unsur-unsur tari yaitu ruang, waktu dan tenaga, maka yang lebih dominan pada gerak tari Jalur ini merupakan pengelolaan dari unsur tenaga, hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak pada tari Jalur yaitu gerak mencari kayu yang dilakukan dengan gerakan lambat dengan gerak-gerak yang tegas. Kemudian pada gerak menyembah yaitu adanya aksen-aksen gerakan pada gerak kepala, dan tangan. Pada gerak menebang juga dilakukan dengan gerak yang tegas. Kemudian pada gerak berpacu dilakukan dengan gerakan yang tangkas tagas dan juga ada aksen-aksen gerakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maifadal Muin yaitu:

gerak tari ini dilakukan dengan tegas dan harus bertenaga, jangan lemah dan letoy. Kita tahu bahwa tari ini Jalur gambaran dari proses Pacu Jalur. logikanya kita melakukan gerakan menebang kayu yang besar dan membawa alat untuk menebang jika tidak ada tenaga apakah bisa kayu itu kita tebang, jangankan untuk menebang untuk mengayun kapakpun tidak bisa, jadi dalam gerak-gerak tari Jalur harus bertenaga. (wawancara dengan Maifadal Muin).

Tari Jalur yang merupakan sebuah tari kelompok yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. pada gerak tari kelompok terdapat beberapa motif yang mana terdapat kelima motif yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *alternate* atau selang-seling, *canon* atau bergantian, dan *broken* atau terpecah (La Mery dalam Hadi.2007, hlm. 45). Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa tari Jalur ini lebih dominan menggunakan motif *unison* atau serempak dan *broken*, hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajian tari Jalur yaitu awal tengah dan akhir. Gerak tersebut yaitu gerak mencari kayu dilakukan dengan rampak, gerak menyembah dilakukan dengan terpecah yang terdiri dari gerak menyembah dan gerak *mengonji*. Gerak menebang dan mandai dilakukan secara terpisah. Gerak *maelo* dilakukan dengan gerak rampak begitu juga dengan gerak berpacu juga dilakukan dengan rampak. Berdasarkan hal tersebut, maka tari Jalur lebih banyak menggunakan motif *unison* atau serempak. Jika dilihat motif gerak tersebut maka tari Jalur ini memberikan kesan kekompakan, kerja sama. sebagaimana yang oleh Hadi (2007) bahwa motif *unison* yang dituntut adalah adanya kebersamaan dan kerampakan melakukan gerakan. Pola rampak pada tari Jalur adalah mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi yaitu system gotong royong yang disebut dengan *batobo*. Sebagimana dengan pepatah Kuantan Singingi yang berbunyi *kabuki samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatalontang samo minum aia*,

*tatalungkuik samo makan tanah* yang artinya semua pekerjaan berat akan ringan jika dikerjakan bersama dan hasilnya dapat dinikmati bersama-sama.

Selain itu dapat juga dilihat antara gerak dan pola lantai pada tari Jalur yang terdiri dari pola garis lurus, lengkung dan lingkaran. Desain lurus dan lingkaran memberikan gambaran hubungan masyarakat. Hal ini terdapat pada tari Jepen Tepian yang banyak menggunakan pola horizontal, vertikal, diagonal dan lingkaran. Yang terkandung pesan komunikasi yang menggambarkan jarak dan ruang sebagai ungkapan hubungan sosial antara manusia, seperti masyarakat Kutai tepian yang suka berbaur tanpa ada batasan (Adevia. 207). Begitu juga dengan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang saling tolong menolong dan hidup bermusyawarah. Sebagaimana terdapat pada lirik lagu mars Kuantan Singingi yaitu *“seayun selangkah, seiyo sekato, seajun pamarentah kito dukuang besamo, mambangun nagori iyo nak sehati, salanggok saiirama kito rukun Sentosa”*

#### **5.2.1.2. Busana**

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Busana sesuai dengan perkembangan zaman tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan juga berfungsi untuk membuat manusia tampil menarik (Hutapea. 2015). Seperti halnya dengan busana pada tari Jalur bahwa fungsi dari busana dalam tari Jalur adalah guna untuk menyesuaikan atau menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Kuantan Singingi. Adapun busana yang digunakan dalam tari Jalur adalah penari laki-laki menggunakan baju teluk belanga dengan mamakai celana warna hitam, kain sarung yang diikatkan di pinggang dan ada yang ditaruk dileher, untuk kepala menggunakan selendang untuk ikat kepala. Penari perempuan menggunakan baju kebaya, kain panjang yang dipasang 7/8 atau di bawah lutu, dan menggunakan selendang untuk ikat kepala.

Busana yang digunakan dalam tari Jalur ini menggambarkan bagaimana busana yang dipakai oleh masyarakat Kuantan Singingi pada zaman dulunya yaitu baju Teluk Belanga dan kebaya (wawancara Maifadal Muin). Selain itu busana dalam Jalur juga disesuaikan dengan kebutuhan gerak dari tari Jalur itu sendiri. Untuk warna busana tari tidak ditetapkan atau bebas, sebab dulunya sesudah

melaksanakan tari Jalur, para penari langung menuju *Pulau Bungin* guna melaksanakan prosesi *maelo Jaluar* (wawancara Yendra Efriza). Sesuai dengan pendapat Kusmayati dalam Cahyono (2006) mengatakan bahwa busana atau pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi mengungkapkan makna yang mengandung beragam aspek keindahan. Selain Soedarsono dalam Oktariani (2015) mengatakan bahwa kostum tari harus enak dipakai dan harus enak dipandang. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan meskipun busana tari Jalur ini sederhana, namun kostum ini sesuai dengan konsep dari Pacu Jalur yakni menggambarkan kegiatan atau aktivitas masyarakat Kuantan Singingi dalam proses pembuatan Jalur.

### 5.2.1.3. Musik Pengiring

Sebuah karya tari selain dari gerak musik sangat berperan penting dalam mendukung karya tari, sebab musik tari selain berfungsi sebagai pengatur irama musik juga berfungsi untuk memberikan suasana atau memperkuat maksud tari (Robby. 2011). Hal ini menjelaskan bahwa tari pada dasarnya merupakan sebuah musik yang tak kasat mata, karena musik dirasakan melalui gerak sebab, pada umumnya musik adalah senyawa dari gerak. Pacu Jalur terdapat unsur sakralnya, hal ini terlihat adanya unsur dukun yang disebut dengan dukun Jalur, maka musik dalam tari Jalur berfungsi untuk memperkuat suasana sakral tersebut, selain itu juga berfungsi sebagai memberikan semangat yang tergambar pada musik *raraknya*.

Musik tari Jalur pada dasarnya yang lebih dominan adalah musik perkusi yang terdiri dari *jedor*, *gong*, dan *kotuk-kotuk*. Musik lainnya adalah *accordion*, *calempong* dan *piaual* (biola). Musik tari Jalur ini berpijak pada musik tari yang berasal dari kabupaten Indragiri Hulu yaitu tari Rentak Bulian, yang mana tari Rentak Bulian merupakan tari pengobatan yang berasal dari suku Talang Mamak. Selain musik Rentak Bulian musik pengiring dari tari Jalur adalah musik *Rarak* dan *Randai* (wawancara dengan Iwan).

Musik dan tari memiliki satu kesatuan yang erat sebab keduanya tercipta dari naluri manusia, dan memberi suasana serta memberikan aksent-aksent irama dari setiap gerakan (Irni. 2013). Pernyataan Irni dapat dilihat pada gerak tari Jalur yaitu pada gerak mencari kayu, setiap gerak tangan selalu diikuti oleh aksent bunyi alat musik *jedor*. Begitu juga pada gerak menyembah, terutama pada gerak kepala penari laki-laki.

### 5.2.2 Analisis Proses Revitalisasi Tari Jalur di Sanggar Seni Ngocal

Proses Revitalisasi tari Jalur dilaksanakan dengan menerapkan proses konstruksi oleh Jacqueline Smith dengan digabungkan dengan konsep elemen - elemen tari oleh Sal Murgianto, Soedarsono dan Y Soemandiyo Hadi. Lima konstruksi ini dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan dengan masing-masing yaitu konstruksi 1 dua kali pertemuan, konstruksi 2 dua kali pertemuan, konstruksi 3 tiga kali pertemuan, konstruksi 4 dua kali pertemuan konstruksi lima 2 kali pertemuan.

Revitalisasi tari Jalur diterapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Pada proses ini, peneliti memberi wawasan tentang tari Jalur yang lama baik itu tentang sejarah, gerak, musik, properti dan pendukung tari lainnya. Kemudian peneliti mengajarkan kepada penari tentang gerak-gerak dasar tari Jalur. Untuk pengembangannya sendiri, peneliti memberi kebebasan kepada para penari. Tari Jalur ini terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan, maka dalam pengembangan gerakanya peneliti membagi dengan dua kelompok. Model *Group Investigation* diterapkan agar para penari ini dapat mengetahui tentang proses menata tari tari dan penari lebih kreatif, sebab para penari di sanggar Ngocal biasanya hanya menerima materi yang diberikan oleh pelatih tari. Dengan menerapkan model ini diharapkan penari ada perubahan menjadi lebih baik. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) dan GI merupakan model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif dan mandiri (Narudin dalam Aris Shoimin. 2017, hlm 80). Berdasarkan hal tersebut, langkah awalnya peneliti hanya mengajari gerak dasar dan pengembangan peneliti memberi kebebasan kepada penari dan pola lantai akan dikembangkan dengan demikian peneliti hanya sebagai pengontrol.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa proses revitalisasi ini terlaksana dengan pendekatan komposisi dengan metode konstruksi oleh Jacqueline Smith yang tujuan dari konstruksi adalah untuk menghasilkan bentuk baru, meningkatkan kemampuan para penari sanggar Ngocal dalam menari dan menata tari. Setiap pertemuan dianalisis kembali untuk melihat hasil perkembangan dari revitalisasi tari Jalur dan perkembangan kemampuan para penari. berikut analisisnya:

### 5.2.2.1 Konstruksi I

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan informasi tentang tari Jalur, baik itu secara teori maupun praktek. Informasi tersebut berupa sejarah tari Jalur, bentuk gerak tari Jalur, kostum tari Jalur, musik tari Jalur dan properti yang digunakan dalam tari Jalur. Pada tahap ini peneliti menyampaikan gerak-gerak yang terdapat dalam tari Jalur yang lama yaitu gerak mencari kayu, menyembah, *mangonji*, *menobang kayu*, *mencaruak*, *membuang*, mandi, *maelo* Jalur dan adegan berpacu. Setelah pengenalan materi tari Jalur selanjutnya peneliti memperagakan bentuk gerak tari Jalur lama dan para penari ikut mempraktekannya. Pada pertemuan pertama proses pembelajaran gerak hanya sampai kepada gerak *mencaruak* pada penari laki-laki dan gerak mandi pada penari perempuan. Pada pertemuan kedua latihan dilanjutkan dengan latihan gerak hingga pada gerak akhir dari tari Jalur yaitu gerak berpacu. Gerak-gerak dasar tari Jalur ini merupakan gerak dasar yang akan dijadikan pijakan dalam revitalisasi tari Jalur. Pada konstruksi satu merupakan langkah awal dalam proses penyusunan karya tari yang proses konstruksi ini lebih kepada stimulus. Stimulus merupakan suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat dan mendorong suatu kegiatan, rangsangan tari bisa berupa auditif, visual, gagasan, rabaan dan kinestetik (Smith 1985. Hlm, 20). Berdasarkan pendapat Smith tersebut bahwa, bentuk tari Jalur yang lama ini merupakan stimulus awal untuk melahirkan bentuk baru tari Jalur.

Bentuk gerak dari tari Jalur merupakan rangsangan kinestetik, karena Revitalisasi tari Jalur ini menghasilkan bentuk baru dari tari Jalur, meskipun demikian hasil revitalisasi tidak menghilangkan nilai dan ciri khas dari tari Jalur lama. sebagaimana menurut Smith (1985, hlm. 22) gerak tari dapat disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsangan kinestetis. Selain itu Masunah (2012, hlm. 12) menjelaskan bahwa rangsang kinestetik adalah rangsangan yang muncul dari gerak tari atau gerak indah. Gerak yang dihasilkan tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif, kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam pengembangan tari Jalur dipilih beberapa gerak yang sesuai dengan kebutuhan tari.

Hasil konstruksi I yang telah dilakukan para penari sangat antusias untuk mempelajari tari. Karena sebagian dari penari merupakan tenaga pendidik atau guru, jadi mereka berharap tari ini bisa diajarkan di sekolah mereka masing-masing. Selain itu penari juga ingin mengetahui tentang ilmu-ilmu dalam menata tari, sebab dari sebagian yang pernah membuat tari hanya tahu tentang gerak tetapi tidak tahu akan istilah dalam komposisi tari. Dengan adanya penelitian ini mereka berharap ada pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Pada konstruksi I hasil yang dicapai adalah penari mengetahui pengetahuan tentang tari Jalur berupa sejarah tari Jalur, fungsi tari Jalur, gerak tari Jalur, musik pengiring, properti dan rias busana tari Jalur. Selain itu kemampuan penari dalam bergerak dan bekerja sama sudah mulai terbangun, walaupun belum maksimal. Pada konstruksi I para penari sudah tahu dan dapat melakukan gerak tari selanjutnya penari juga telah dapat menemukan ide dan gagasan untuk mengembangkan tari Jalur melalui diskusi. Hal ini juga berkaitan dengan nilai yang terdapat dalam tari Jalur yaitu nilai-nilai musyawarah dan bekerja sama.

#### **5.2.2.2 Konstruksi II**

Konstruksi II merupakan kegiatan lanjutan dari konstruksi I. Kegiatan konstruksi II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi yaitu penyusunan pola lantai, eksplorasi motif dan pengembangan motif gerak. Sebelum dilanjutkan dengan eksplorasi motif dan pengembangan gerak maka, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan bentuk pola lantai yang terdapat pada tari Jalur lama. Pengenalan pola lantai dilakukan pada pertemuan ketiga ini dengan mengenalkan pola lantai awal yaitu gerak mencari kayu dengan pola lantai dua berbanjar masuk dari diagonal belakang. Gerak menyembah dibentuk dengan pola lantai setengah lingkaran bagi penari laki-laki dan perempuan membentuk segaris lurus di belakang penari laki-laki. Pola lantai berikutnya masing-masing penari membentuk pola lantai melingkar, yang laki-laki melakukan gerak menebang, *mancaruk*, dan membuang. Penari perempuan melakukan gerakan mandi. Pola lantai selanjutnya yaitu gerak *maelo* dengan pola lantai diagonal seperti gerak masuk awal. Gerak selanjutnya adalah gerak berpacu dengan membentuk pola lantai seperti Jalur atau perahu. Pengenalan pola lantai ini bertujuan memberi gambaran kepada para penari hal yang perlu diperbaiki dalam karya tari Jalur lama.

Pola lantai dan gerak dalam tari Jalur lebih dominan gerak rampak, yang berbeda hanya pada gerak menyembah dan gerak menebang. Pola lantai yang digunakan tidak banyak. Tari Jalur ini merupakan tari kelompok jadi dalam pola tari kelompok banyak terdapat bentuk-bentuk pola lantai. Robby (2011) menyebutkan bahwa dalam tari kelompok terdapat beberapa pola tari yaitu pola tari selang seling (*alternate*), pola kelompok terpecah (*Broken*), pola kelompok berurutan atau bergantian (*canon*), pola kelompok memusat (*focus*), pola kelompok serempak (*unison*) dan pola kelompok *ground bass* (penari latar). Dari sekian banyak pola tari kelompok yang dipaparkan tersebut pola tari Jalur lebih cenderung menggunakan pola serempak (*unison*).

Setelah pengenalan pola lantai kegiatan selanjutnya yaitu dilanjutkan diskusi mengenai hal yang perlu ditambah dan diubah, sebab konsep dari penelitian ini adalah revitalisasi tersebut perlunya pengembangan (Hadi. 2018, hlm. 3). Revitalisasi termasuk ke dalam proses kreativitas, karena ada usaha memperbarui penampilan yang dapat memberi “kehidupan baru”. Berdasarkan hal tersebut bahwa tari Jalur ini akan ditambah adegannya dan beberapa gerak yang dikembangkan. Dari hasil diskusi bahwa adegan yang ditambah adalah awal masuk ditambah dengan adegan *tukang canang*, selanjutnya adegan *maelo* ditambah dengan *maelo itu sendiri*, selanjutnya adegan *melayur*, dan adegan berandai. Alasan adegan ini ditambah karena untuk memperjelas proses Pacu Jalur dalam bentuk karya tari.

Selanjutnya setelah menentukan hal yang akan dikembangkan, peneliti memberikan informasi tentang cara mengembangkan gerak dasar tari Jalur. Dalam hal ini peneliti menerangkan bahwa unsur dari tari itu adalah gerak. Di dalam gerak itu terdapat tiga unsur yaitu ruang, waktu dan tenaga. Prinsip bentuk seni dalam bentuk kreatif yang bersifat *substansial* yang mana elemen *substansial* tersebut terdiri dari yaitu ruang yang meliputi gerak dan level, waktu yang terdiri dari ritme, dinamika dan dramatik selanjutnya tenaga yang meliputi kualitas dan rasa (Robby. 2011, hlm. 33). Berdasarkan hal tersebut untuk membuat gerak baru tersebut cukup dengan mengembangkan ketiga unsur tersebut. Langkah pertama dipilih gerak yang menjadi dasar pijakan contohnya, ketika geraknya menggunakan ruang yang besar, maka untuk pengembangan kita buat geraknya dengan ruangnya diperkecil,

atau posisi gerakannya tinggi dibuat menjadi rendah. Selanjutnya jika gerakannya cepat dibuat lambat atau sedang maka dari pengembangan tersebut akan lahir bentuk baru. Setelah peneliti memberikan cara mengembangkan gerak, maka selanjutnya peneliti mencoba salah satu penari untuk mencobanya. Untuk kegiatan ini dijadikan tugas bagi penari agar bisa membuat gerakan untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan selanjutnya yaitu eksplorasi adegan *tukang canang*. Sebelum dilanjutkan dengan eksplorasi, terlebih dahulu peneliti menanyakan tentang *tukang canang* dan apakah pernah mengalaminya. Sebagian penari hanya tahu dengan *tukang canang*, tetapi untuk mengalami langsung hanya beberapa orang. Hal ini bertujuan agar penari mampu membuat gerakan sesuai dengan adegan yang dimaksud. Hal ini termasuk dari stimulus visual yaitu stimulus yang timbul dari melihat gambar, patung, obyek, pola, dan wujud (Smith. 1985, hlm 21). Setelah melakukan hal tersebut ditemukan untuk adegan *tukang canang* dibuat dengan unsur teaterikal. Sebab *tukang canang* merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Kuantan Singingi dalam menyampaikan informasi atau pengumuman kepada masyarakat. Dalam adegan ini dibuat tidak hanya gerak tetapi juga terdapat beberapa dialog. Dialog ini diambil dari dialog *tukang canang* itu sendiri. Fungsi dari teatrikal ini adalah untuk memperkuat adegan dan suasana yang akan disampaikan. Hal ini juga diperkuat dalam jurnal yang berjudul *Perempuan Dalam Pertunjukan Seni Tari Kelompok "Sahita"* yang menjelaskan bahwa untuk memperkuat karakter perempuan dalam karya tari dimasukan dengan unsur-unsur teaterikal berupa dialog-dialog (Kristiyanti. 2009).

Selanjutnya para penari mengembangkan gerak *manobang*, *mencaruak* dan *mambuang* bagi penari laki-laki dan bagi penari perempuan mengembangkan gerak mandi. Pada pengembangan gerak *manobang* penari mengembangkan waktu dan pola *canon*. Gerak dasar menobang dilakukan dengan satu hitungan satu gerakan dibuat menjadi lebih cepat dengan 2 hitungan satu gerakan. Selanjutnya pada gerak dilakukan secara bergantian atau *canon* penari melakukan satu gerakan yang sama dilakukan bergantian oleh setiap penari. Selanjutnya gerak *mencaruak* dikembangkan menggunakan volume yang besar dan membuat pola melingkar, yang awalnya gerakannya menggunakan volume yang kecil dan membuat setengah lingkaran. Dengan menggunakan tempo yang cepat. Gerak *mambuang* juga

dikembangkan dengan pola ruang yang besar dan membentuk gerak baru dengan fokus gerak pada gerak tangan dan bentuk badan. Untuk gerak penari perempuan yang mengembangkan gerak mandi lebih banyak menggunakan level rendah dengan gerak-gerak yang tajam, dan juga penari juga menggunakan gerak pengulang yang dibuat improvisasi untuk menggambarkan aktivitas mandi. Dari pengembangan gerak yang dilakukan oleh penari yang lebih banyak mengolah ruang. menurut Smith (1985) menjelaskan ruang dapat dituangkan dengan tujuan mengembangkan pula. Langkah ke samping dan merapat kembali, kecil besar perlu di tentukan seberapa jauh ruang yang diperlukan seperti level sedang atau tinggi. Perubahan gerak baru juga distilisasikan dari gerak yang ada. Yang sesuai dengan pola gerak distorsi ‘perusakan” dan stilasi “penghalusan” dengan pertimbangan kwajaran system mekanisme tubuh (Robby. 2011, hlm. 48). Selanjutnya gerak yang ada juga di buat pengulang seperti gerak membuang, akan tetapi pengulang gerak tersebut digunakan sebagai transisi guna menuju pola lantai dan gerak selanjutnya.

Pada konstruksi II para penari sudah dapat melakukan gerak dan pola lantai tari Jalur lama, kemudian para penari sudah dapat membuat dan mengembangkan gerak berdasarkan gerak yang sudah ada dan dari ide gerak tari tersebut. Pada konstruksi II kreativitas para penari dan pengetahuan komposisi penari sudah mulai terlihat. Hal ini dapat dilihat dari ide yang telah disampaikan penari mengenai adegan yang ditambah pada tari Jalur yaitu adegan *tukang canang*, *maelo*, *melayur* dan *Randai*. Kemampuan bergerak penari sudah ada peningkatan, sebelumnya masih para penari masih banyak yang kaku, dan mulai lentur terutama penari laki-laki.

### 5.2.2.3 Konstruksi III

Kegiatan Konstruksi III merupakan kegiatan lanjutan dari konstruksi II dengan menerapkan kegiatan meliputi menyusun komposisi kelompok, melanjutkan ragam gerak, ruang, waktu dan tenaga serta mengeksplorasi property tari. Pada proses konstruksi III bentuk tari telah terlihat, karena gerak pengembangan dan adegan tambahan telah dilakukan begitu juga pada tahap ini para penari telah menggunakan property tari yaitu *pendayung*. Dari hasil proses latihan didapatkan susunan tari baru Jalur yaitu *tukang canang*, mencari kayu, menyembah, menebang kayu, *maelo Jalur*, *melayur Jalur*, berpacu dan berandai.

Pada tahap ini merupakan proses penerapan komposisi kelompok dengan pengembangan penerapan ruang waktu dan tenaga .

Adegan *tukang canang* merupakan bagian tari yang menggambarkan seseorang menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat. Pada adegan ini tidak ada gerak baku, disini lebih dituntut bagaimana para penari berimprovisasi dalam memerankan masyarakat. Pada adegan ini yang ditetapkan adalah dialog atau kata-kata yang akan disampaikan oleh *tukang canang*. Meskipun demikian improvisasi yang dimaksud tidak lari dari konsep tari. Improvisasi itu adalah sebuah ranah, ruang, waktu dan tenaga yang dilakukan secara spontan, pada tahap ini bisa diartikan kegiatan bermain-main, meskipun demikian memiliki kepastian (Robby. 2008, hlm. 52). Pola lantai yang digunakan pada adegan ini adalah pola lantai yang tidak beraturan yaitu para penari menyebar di semua arah dengan aktivitas masing-masing. Setelah *tukang canang* menyampaikan pengumuman selanjutnya para penari berlari membentuk dua garis diagonal untuk melanjutkan gerak selanjutnya.

Adegan mencari kayu dilakukan dengan pola lantai diagonal gerak ini menggambarkan orang berjalan dan menebas ranting-ranting atau semak-semak yang ada di jalan menuju hutan, dengan desain horizontal. Desain horizontal ini memberikan kesan kekokohan, penuh daya hidup dan bersifat tercurah (Robby. 2008, hlm. 44). Hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak penari yang tegas dan tajam.

Adegan menyembah merupakan adegan yang menggambarkan adegan ritual untuk penghuni kayu atau yang disebut dengan *mambang*. Pada adegan ini dilakukan dengan dua gerak yaitu gerak laki cenderung dan dominan menggerakkan kepala. Penari perempuan melakukan gerak *mangonji*. Pada gerak selanjutnya baru dilakukan dengan secara rampak. Adegan ini dilakukan dengan level rendah yaitu penari dengan posisi duduk dengan pola lantai penari laki-laki membentuk garis setengah lingkaran dan penari perempuan membentuk pola garis lurus. Pada adegan ini menggunakan motif *broken* hal ini terlihat pada gerak kepala pada penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak *mangonji*. Desain rendah ini memiliki makna yaitu memiliki daya hidup (kedinamisan) penuh gairah dan semangat yang tinggi (Robby. 2009, hlm 47).

Adegan selanjutnya yaitu adegan *manobang*, dalam adegan *manobang* menggunakan beberapa desain diantaranya desain *balance* atau berimbang. Pada adegan ini penari dibagi dua kelompok dengan bentuk pola lantai melingkar yaitu penari laki-laki dan penari perempuan, penari laki-laki melakukan gerak *manobang* dan penari perempuan melakukan gerak mandi. Pada gerak ini terjadi dua focus sebab gerak kedua kedua kelompok tidaklah sama seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2007) bahwa motif *balance* yaitu motif yang membagi kelompok penari menjadi dua pusat perhatian (*focus on two points*). Selain desain *balance* pada gerak *manobang* juga menggunakan motif *canon*. Hal dilihat dalam gerak menebang hasil pengembangan yaitu penari laki-laki melakukan gerak menebang secara bergantian, selain itu penari perempuan juga melakukan gerak *canon* yaitu pada pengembangan gerak mandi yang dilakukan dengan level rendah. Selanjutnya pada adegan ini desain garis lengkung juga digunakan pada gerak pengembangan *mencaruak* yaitu penari bergerak dengan tubuh penari membentuk pola melingkar. Pada gerak transisi menerapkan desain kedalam dengan level rendah. selain itu desain atas terlukis gerak ini terlihat yaitu pada gerak transisi menuju gerak *maelo* yaitu penari mengayunkan pendayung dari bawah keatas membentuk pola setengah lingkaran.

Adegan *maelo* merupakan gerakan yang menggambarkan aktivitas masyarakat Kuntan Singingi dalam menarik Jalur. Adegan ini dilakukan dengan menerapkan unsur teatrikal. Untuk gerak rampaknya pada adegan ini menggunakan desain-desain garis. Desain garis lurus memberikan kesan sederhana tapi tegas (Soedarsono. 1978, hlm 23). Hal ini terlihat penari membentuk pola lantai *maelo* dan pada gerak rampak. Motif alternate atau selang-seling juga terdapat pada gerak ini yaitu pada gerak rampak setelah teaterikal *maelo* yaitu gerak mengayun pendayung yang mana penari bergantian melakukan gerak pose atau diam, selain itu pola *broken* juga digunakan dalam adegan ini yaitu penari perempuan melakukan gerak naik turun, sedangkan penari laki-laki bergerak mengayun pendayung seperti biasa dan pada hitung ke 5 kedua penari kembali melakukan gerak rampak.

Adegan *melayur* merupakan adegan yang menggambarkan kegiatan pengasapan pada Jalur. gerak *melayur* dilakukan oleh penari laki-laki, dan penari perempuan melakukan gerak menjunjung *jambar*. Pada adegan ini menggunakan motif *broken* dengan dua fokus yaitu terlihat dari pembagian gerak pada gerak

penari. selanjut pada penari laki-laki motif *alternate* atau selang seling yang terlihat pada gerak mengayun pendayung atas bawah dengan pembagian tiga orang dengan selang seling mengayun pandayung ke arah bawah dan tiga lainnya mengayun ke atas, selanjutnya penari laki-laki juga melakukan pola melingkar secara berpasangan. Penari perempuan membentuk motif *balance* dengan pembagian tiga orang berada di sebelah kanan belakang penari laki-laki dan tiga orang berada di sebelah kiri di belakang penari laki-laki. Penari perempuan membentuk pola lurus melangkah kedepan penari laki-laki dengan berganti posisi yang sebelah kanan dan sebelah kiri. Setelah sampai pada posisi yang telah ditentukan penari perempuan bergerak dengan menggunakan level rendah, yaitu mengambil posisi duduk.

Adegan pacu dilakukan dengan membentuk diagonal, gerak ini dilakukan dengan level rendah, dengan pola gerak menggunakan desain kedalaman dengan pola gerak sedang dan cepat. level rendah disini memberikan kesan dinamis sedangkan pola bentuk kedalaman memberikan kesan sentuhan emosional yang menunjukkan sesuatu yang bersifat personal (Robby. 2011).

Adegan Randai merupakan adegan akhir dari tari Jalur yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat atas kemenangan Jalur mereka. Adegan randai ini menggunakan pola motif *alternate dan broken*. Motif ini dilihat penari laki-laki dan penari perempuan bergantian bergerak keluar dan ke dalam dengan gerak mengayun pendayung. Selain itu penari perempuan melakukan gerak dengan level rendah dan penari bergerak dengan level tinggi dengan bergerak mutar di tempat. Selanjutnya kedua penari kembali melakukan gerak rampak. Gerak randai ini dilakukan dengan pola melingkar.

Dari semua adegan tari Jalur yang telah direvitalisasi secara keseluruhan sudah banyak menerapkan desain-desain dan motif-motif komposisi kelompok dibandingkan dengan tari Jalur lama. pada tari Jalur ini menerapkan motif dan desain diantaranya *motif unison, alternate, broken dan balance* yang membuat tari ini lebih bervariasi.

Pada kontruksi III para penari sudah dapat menyelesaikan semua ragam gerak tari Jalur baru. Kemampuan bergerak penari juga semakin meningkat. Karena pada kontruksi III ini dimulainya pembentukan komposisi kelompok. Maka, sikap

kerja sama sesama penari semakin solid dan semakin kompak, hal ini terlihat setiap yang mereka buat mereka selalu mendiskusikannya antara sesama penari dan peneliti. Kemudian sesama penari tidak sungkan bertanya jika mereka tidak dapat, dan menerima ketika ditegur jika gerak yang dilakukan salah. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan awal yang lebih banyak diam dan berkelompok-kelompok.

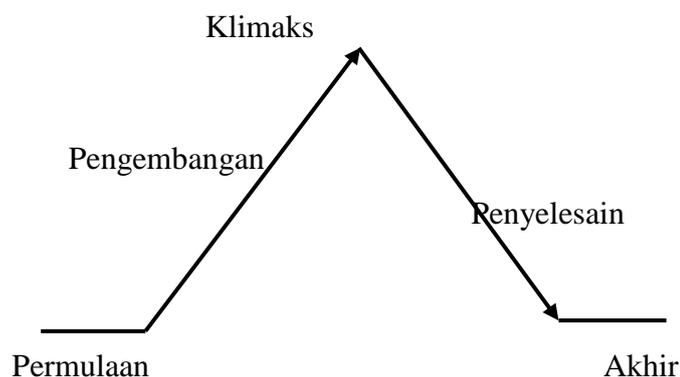
#### 5.2.2.4 Konstruksi IV

Konstruksi IV merupakan kegiatan dari gabungan dari konstruksi sebelumnya yang mana kegiatannya terdiri dari bagaimana bentuk tari, bentuk musik pengiring, penggarapan dinamika, dramatik tari dan bentuk dari rias dan busana yang akan dipakai pada pertunjukan tari hasil revitalisasi.

Musik memiliki peran penting dalam sebuah karya, karena musik tersebut memberikan kontribusi tersendiri dalam tari. Dalam tari Jalur musik berperan sebagai iringan tari, memberi suasana pada tari dan juga sebagai penegasan pada tari. Hal ini terlihat pada adegan mencari kayu yaitu ada tekanan-tekanan pada musik yang menandakan penegasan pada gerak tari, selain itu pada gerak menyembah tempo musik disesuaikan dengan gerak kepala. Musik penguat suasana yaitu pada adegan menyembah musik yang digunakan dengan tempo lambat dengan warna-warna musik sakral yang memperkuat suasana penyembahan sebelum kayu ditebang. Alat musik pengiring pada adegan ini yaitu *calempong*, gong, accordion, biola dan gambus. Pada adegan *tukang canang* dan *maelo* musik pengiring adalah musik-musik ilustrasi yang memberikan suasana pada adegan tari. Selain itu pada adegan *maelo*, *melayur* dan *Randai* menggunakan musik harmonis yang memberikan suasana kegembiraan. Robby (2009) bahwa musik dalam koreografi memiliki tiga fungsi yaitu pertama musik sebagai iringan. Bahwa musik disini memberikan dasar irama gerak pada tari, kedua musik sebagai penegasan gerak maksudnya adalah bahwa musik ini sebagai penunjang pada gerakan. Ketiga musik sebagai ilustrasi adalah musik yang memberikan suasana pada koreografi. Ketiga fungsi musik ini sudah terdapat pada tari Jalur hasil Revitalisasi. Musik pada tari Jalur lebih cenderung menggunakan musik eksternal yaitu musik yang berasal dari bunyi alat musik sedangkan, musik internal dalam tari Jalur berasal dari suara-suara penari yang memperkuat adegan tari yang dilakukan. Hal ini sama dengan musik iringan pada *Randai* yaitu terdapat musik eksternal yaitu musik iringan dan

musik internal yang mana musik internal adalah musik yang berasal dari penari itu sendiri seperti tepuk tangan, vokal, hentakan, siulan dan petikan jari (Sri Rustiyanti. 2014).

Sebuah karya tari unsur dramatik memiliki peran penting, karena unsur dramatik membuat tari lebih variatif, lebih hidup serta tidak monoton. Hal ini diperjelas dalam buku yang menerangkan bahwa dramatik merupakan unsur yang menghidupkan sebuah karya tari serta menjadi watak dalam koreografi tari. Dramatik berhubungan dengan klimaks dan ending (Rahmida Setiawati. 2008) . Soedarsono juga menjelaskan bahwa sebuah karya tari diibaratkan sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup mengalami penurunan (Soedarsono. 1988, hlm. 27). Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa karya tari Jalur merupakan karya tari memiliki unsur dramatic, karena tari Jalur ini memiliki beberapa adegan dimulai dari *tukang canang* proses pembuatan Jalur, berpacu dan berandai. Dari beberapa adegan tersebut klimaks dalam tari Jalur terdapat pada adegan berpacu karena inti dari tari Jalur adalah menyampaikan Pacu Jalur tersebut. Menurut Maifadal Muin bahwa gerak inti dari tari Jalur adalah gerak berpacu, sedangkan gerak lainnya adalah pendukung. Tari Jalur ini menggunakan dramatik kerucut tunggal. Hadi (2007, hlm. 77) kerucut tunggal digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks dan turunan penyelesaian,



Pada tari Jalur hasil Revitalisasi ini permulaannya dimulai dari adegan *tukang canang* yang dilakukan dengan teaterikal, selanjutnya dilanjutkan dengan adegan mencari kayu dengan tempo yang lambat. Setelah gerak mencari kayu

kemudian gerak menyembah dengan level rendah tempo lambat dan sedang. Kemudian dilanjutkan dengan adegan menebang pohon dan mandi dengan tempo agak cepat. adegan mealo dengan teatrikal dilanjutkan dengan gerak rampak *maelo* dengan tempo yang agak cepat dengan suasana gembira. Kemudian gerak pacu dengan tempo cepat dan memberikan suasana semangat. Kemudian diselesaikan dengan gerak Randai tempo sedang dan suasana gembira dan diakhiri dengan adegan pulang.

Kostum pada tari Jalur disesuaikan dengan kostum tari Jalur lama, yaitu baju cowok lengan Panjang dengan menggunakan celana Panjang dan ikat kepala. Penari perempuan menggunakan baju dengan kain di bawah lutut. Dalam tari Jalur bari ini pengembangan kostum dari hasil diskusi bahwa kostum tari dibuat desain baru yaitu menggunakan baju *tekuluak berembai* agar ciri khas Kuantan Singingi lebih jelas lagi.

Konstruksi IV hasil yang dicapai adalah terbentuknya tari Jalur baru hasil revitalisasi. Penguasaan gerak dan teknik gerak para penari sudah jauh meningkat, penari sudah sadar akan bentuk gerak, selain itu penari sudah dapat menikmati musik dan menghayati setiap ragam gerak, kemudian para penari sudah lebih ekspresif. Pada konstruksi IV ini tujuan dari penelitian ini sudah tercapai. Dengan meningkatnya pengetahuan penari meliputi tentang tari Jalur dan ilmu dalam komposisi. Sikap kerjasama dan kekompakan penari serta pemusik sudah semakin baik. Selain itu kreativitas penari juga lebih baik dari sebelumnya hal ini dilihat dari hasil tari Jalur yang telah mereka buat. Tari Jalur baru hasil revitalisasi ini tercipta berkat kerjasama antara penari, peneliti, dan pemusik. Seperti pepatah Kuansing *besamo makokan jadi*, karena kebersamaan maka segala sesuatu bisa terwujud seperti halnya dengan tari Jalur. solidaritas antara sesama penari, peneliti dan pemusik juga semakin kuat.

#### **5.2.2.5 Konstruksi V**

Konstruksi V ini merupakan tahap evaluasi. Dalam tahap evaluasi ini dilakukan dua hal yaitu evaluasi pada karya tari dan evaluasi pada kemampuan penari. Evaluasi karya tari dilakukan dengan dua cara yang pertama oleh peneliti sendiri dan yang kedua oleh para seniman dan penari tari lama dan juga dinas yang terkait yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata hal ini dilakukan dengan cara

merekam hasil video latihan, selanjutnya video tersebut diperlihatkan kepada orang-orang yang bersangkutan diatas.

Evaluasi kemampuan penari dilihat bagaimana apakah para penari telah mengalami perubahan kemampuan para penari baik seperti pengetahuan tari Jalur, kepenarian dan ilmu dalam menata tari. Penelitian ini selain untuk menghidupkan kembali tari Jalur juga memberikan pengajaran kepada komunitas yang terlibat dalam penelitian yaitu penari itu sendiri. Evaluasi disini dinilai dengan tiga aspek yaitu secara afektif, kognitif dan psikomotor.

### **5.2.3. Analisis Bentuk Tari Jalur Hasil Revitalisasi**

#### **5 .2.3.1. Gerak**

Revitalisasi salah satu cara proses pelestarian. Tari Jalur merupakan tari yang telah mati dan tidak berkembang lagi di masyarkat Kuantan Singingi. Oleh karena itu untuk melestarikan atau menghidupkan kembali tari Jalur tersebut perlu direvitalisasi. Revitalisasi tari Jalur ini banyak perubahan yang dilakukan baik dari segi gerak, kostum maupun musik. Fungsi perubahan dalam karya tari Jalur agar tari tersebut lebih diminati dan berkembang kembali sebagai Hadi (2011. hlm, 2) pelestarian memiliki konotasi dihidupkan agar tidak rusak, musnah maupun hilang oleh karena itu perlu pengembangan. Pengembangan disini adalah memperbaiki kualitas dan kuantitas. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu diperbaiki, atau disempurnakan. Berdasarkan hal tersebut bahwa hasil Revitalisasi tari Jalur ini mengalami perubahan dan penambahan gerak sehingga tari Jalur lebih variatif sesuai dengan perkembangan seni pada saat sekarang ini. Dalam penelitian mengenai Revitalisasi Tari Redad bahwa hasil Revitalisasi tari Redad mengalami perubahan sehingga memberikan warna baru pada tari Redad ( Irni. 2014, hlm. 12).

Adapun bentuk penyajian dari tari Jalur hasil revitalisasi adalah yang pertama tari dengan tearikal yaitu adegan *tukang canang*, selanjutnya penari mengambil posisi diagonal belakang mengambil gerak mencari kayu. Gerak selanjutnya yaitu gerak menyembah dan *mangonji*. Selanjutnya penari laki-laki melakukan gerak menebang, *mencaruk*, *membuang* dan perempuan melakukan gerakan mandi. Pada gerak ini ada penambahan ragam gerakan yaitu pengembangan gerak menebang, *mencaruak*, *membuang* dan mandi. Adegan

selanjutnya yaitu gerak *maelo*, dilanjutkan dengan gerak *melayur*, berpacu dan berandai. Berdasarkan gerak dalam tari Jalur baru dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 5.3 Pengelompokan Gerak Tari Jalur Baru

No	Nama Gerak	Bentuk Gerak		
		Tetap	Pengembangan	Penambahan
1	<i>Tukang Canang</i>			✓
2	Mencari Kayu	✓		
3	Menyembah	✓		
4	Mengonji	✓		
5	Menebang 1	✓		
6	Menebang 2		✓	
7	<i>Mencaruak 1</i>	✓		
8	<i>Mencaruak 2</i>		✓	
9	<i>Membuang 1</i>	✓		
10	<i>Membuang 2</i>		✓	
11	<i>Membuang 3</i>		✓	
12	<i>Adegan Maelo</i>			✓
13	<i>Gerak Maelo</i>	✓		
14	<i>Ayun Pendayung 1</i>			✓
15	<i>Ayun Pendayung 2</i>			✓
16	<i>Gerak melayur</i>			✓
17	<i>Gerak Menjunjung Jambar</i>			✓
18	<i>Gerak Pacu</i>	✓		
19	<i>Gerak Randai</i>			✓

Dari pengelompokan gerak tari Jalur hasil Revitalisasi yang lebih dominan adalah gerak tambahan dan gerak pengembangan dari pada gerak aslinya atau gerak dasar, yang menjadikan tari Jalur ini menjadikan bentuk baru. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tari Jalur hasil Revitalisasi merupakan tari kreasi

baru yang berpijak pada gerak tradisi, karena pada tari Jalur ini tidak menghilangkan bentuk lama dari tari Jalur namun dari penambahan gerak dan pengembangan gerak menjadikan adanya warna atau bentuk baru dari tari Jalur. Bentuk tari Jalur baru ini hanya menyempurnakan adegan yang ada pada proses Pacu Jalur yang ada di kabupaten Kuantan Singingi. (Robby. 2005, hlm. 26) tari kreasi baru tari modern yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional. Tari kreasi baru menitikberatkan pada pola-pola baru seperti modifikasi, atau rekonstruksi yang berupa pembaruan struktur, pola gerak penggabungan unsur-unsur jenis tari lain. Pada tari Jalur ini terdapat unsur teatral karena adanya dialog-dialog antara penari. (Frisdo Ekardo. 2018, hlm 1) teatral merupakan kata sifat dari kata teater yang berarti tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Pada tari Jalur terdapat adegan *tukang canang* yang menggambarkan masyarakat dalam menyampaikan informasi atau pengumuman, dan juga terdapat adegan *maelo* yang menggambarkan aktivitas menarik Jalur. Selain itu bahwa tari kreasi baru merupakan pijakan dari ragam yang ada merupakan seperti pada karya Tjetje Somantri, merupakan pengembangan dari ragam gerak pokok yang ada pada genre tari Keurseus (Ramlan. 2013, hlm 41-45).

Jika dilihat dari pola lantai bahwa tari Jalur ini juga banyak penambahan pola lantai yaitu pola lantai *tukang canang* dengan bentuk menyebar, gerak menebang pola lantai diagonal, lingkaran, dua garis lurus, formasi dua pusat perhatian, formasi 3 pusat perhatian yaitu pada adegan *melayur*, pola lingkaran besar. (Soedarsono. 1984, hlm 104) desain lantai atau *floor* desain adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pada tari Jalur desain lantai merupakan gambaran dari masing-masing kegiatan pada proses Pacu Jalur.

### 5.2.3.2. Busana

Busana dalam tari Jalur juga mengalami perubahan, yang mana pada tari Jalur lama menggunakan baju Teluk Belanga bagi penari laki-laki dan kebaya bagi penari perempuan. Busana yang digunakan pada tari Jalur baru yaitu merupakan busana tradisi Kuantan Singingi yaitu baju *tekluak berembai* yang disesuaikan dengan kebutuhan tari. Alasan digunakan kostum *tekluak barembai* adalah untuk mencerminkan dan memperkuat bahwa tari Jalur ini berasal dari Kuantan Singingi

sebab banyak tari yang menggunakan properti pendayung . Kostum ini penonton tahu identitas asal tari Jalur. Sebagaimana bahwa fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh akan tetapi juga menunjukkan dari mana asal daerahnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi bahwa Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerakannya, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tatapakaian, rias dan properti (Hadi 2005: 24). Begitu juga dengan baju *tekuluak barembai* dalam tari jalur yaitu menandakan bahwa tari Jalur tersebut berasal dari Kuantan Singingi.

Kostum pada tari Jalur berwarna hitam yang bermotif renda biku dengan warna merah, kuning dan putih. Motif biku inilah yang menjadi ciri khas dari baju *tekuluak barembai*. Penelitian Yustuti (2018) menjelaskan bahwa warna dalam *tekuluak barembai* yaitu sejahtera, tulus, menjaga hati dalam beribadah, tegas harus seiring dan sejalan dalam hidup bermasyarakat. Konsep ini sesuai dengan filosofi masyarakat Kuantan Singingi yaitu *Batobo*.

### 5.2.3.3 Musik

Musik iringan tari Jalur hasil Revitalisasi merupakan musik garapan baru. meskipun garapan baru akan tetapi tidak meninggalkan warna musik tradisi tari itu sendiri. Awal musik tari Jalur adalah bunyi *canang* yang dipukul oleh penari selaku *tukang Canang*, selanjutnya alat musik sambal sebagian kode masuk awal penari. selanjutnya tari diringi dengan bunyi *calempong* mengambil pola musik tradisi yaitu *tak tek ndut*. Musik selanjutnya merupakan pengembangan dari musik *tak tek ndut*, pada gerak rampak *maelo* diiringi dengan musik pengembangan musik dayung, dan pada adegan *melayur* diiringi dengan musik rarak dengan tempo sedang. Pada gerak pacu juga diiringi dengan musik *rarak* dengan tempo yang cepat. pada gerak selanjutnya yaitu gerak Randai diiringi dengan lagu randai Kuantan Singingi yang berjudul *gadi kampuang datar*. Adapun alat musik yang digunakan dalam tari Jalur yang baru adalah: *calempong*, *gong*, 2 buah gendang, *jedor atau tambua*, biola, *accordion*, gitar bass, dan *simbal*. Musik pengiring tari Jalur berfungsi sebagai pengiring ritmis, memperkuat suasana, dan harmonis. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Hadi (2003) Musik pengiring dalam tarian

berfungsi sebagai pengiring ritmis gerakan, sebagai memperkuat suasana, dan sebagai kombinasi harmonis. Musik pada tari Jalur memiliki pola yang terdiri dari:

Tabel 5.4 Deskripsi Musik Tari Jalur Baru

No	Struktur Tari	Struktur Musik	Keterangan
1	Bagian Awal	Canang	Membuka pertunjukan tari dengan pukulan canang oleh penari tanpa diiringi musik
2	Bagian Tengah	Struktur Musik pada bagian tengah pertunjukan tari terdiri dari enam bagian.	Pada bagian tengah tari menggambarkan proses pembuatan Jalur (Sampan) dari mencari kayu hingga berlomba mendayung.
	1. Mencari kayu	Bagian I	Pada bagian gerak mencari kayu, iringan musik terdiri dari 3 alat musik yaitu Accordion sebagai pembawa harmoni, Talempong sebagai pembawa melodi, Jedor sebagai pola ritme dasar yang menjadi pengatur gerak langkah penari.
	2. Menyembah pohon	Bagian II	Pada bagian gerak menyembah pohon, iringan musik menggunakan empat instrument musik yaitu Accordion, Talempong, Jedor kemudian ditambah biola. Berdasarkan wawancara

			dengan pemusik Instrument biola berfungsi memperkuat suasana ritual pada gerakan tari.
	3. Menebang Pohon	Bagian III	<p>Pada bagian gerak menebang pohon, iringan musik masih menggunakan tujuh instrumen musik yaitu Biola, Accordion, Gambus, Gong, Talempong, Jedor, Gendang, dan Simbal. Jedor dan Gendang memainkan pola irama yang nilai not rapat, Pukulan pada jedor dan gendang menggambarkan ayunan tangan penari yang menggambarkan gerak menebang pohon. Kemudian permainan Biola dengan teknik <i>staccato</i> memperkuat kesan semangat dan bertenaga dalam menebang pohon.</p> <p>Uniknya, setelah bagian ketiga musik berhenti namun, penari tetap bergerak mengikuti dialog sesama penari.</p>
	4. <i>Maelo Jalur</i>	Bagian IV	<p>Pada bagian gerak <i>maelo Jalur</i>, iringan musik masih menggunakan tujuh instrument musik tersebut. Namun Biola pada bagian tari ini sebagai pembawa melodi dan instrument yang lainnya yaitu</p>

			Accordion, Gambus, Gong, Talempong, Jedor, Gendang, dan Simbal sebagai pembawa iringan. Tarian ini menggambarkan semangat dan antusias pacu jalur.
	5. <i>Melayur Jalur</i>	Bagian V	Pada bagian gerak <i>melayur Jalur</i> , iringan musik masih menggunakan tujuh instrument musik yaitu Biola, Accordion, Gambus, dan Talempong memainkan melodi dan irama yang sama. Gong pembawa ritme sedang Jedor, Gendang, dan Simbal pembawa irama. Tarian ini menggambarkan aktivitas masyarakat dalam mengasapi Jalur.
	6. Berpacu	Bagian VI	Pada bagian gerak berpacu, iringan musik masih menggunakan empat instrumen musik yaitu Gong, Talempong, Jedor, Gendang. Uniknya, pada bagian talempong menjadi bunyi melodi yang dominan dan diperkuat dengan sorak sorai penari yang menggambar semangat dalam berpacu dalam baik anak pacuan maupun masyarakat. .
3	Bagian akhir 1. Randai	Bagian VII	Bagian akhir tarian ini adalah gerak Randai. Iringan musik

		<p>pada gerakan ini kembali menggunakan tujuh instrumen musik yaitu Biola, Accordion, Gambus, Gong, Talempong, Jedor, Gendang, dan Simbal. Pada bagian ini, biola dominan sebagai pembawa melodi sedangkan instrumen lain hanya sebagai pembawa iringan. Tarian ini menggambarkan kegembiraan masyarakat karena kemenangan Jalur mereka.</p>
--	--	--

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tempo musik tari Jalur baru dari awal hingga akhir mengalami peningkatan dimulai dari tempo lambat, sedang dan cepat sebagaimana dapat dilihat pada notasi di bawah ini.

### Bagian 1

**bag 1** ♩ = 58

The musical score for 'Bagian 1' is written for seven instruments: Cymbals, Gendang, Jedor, Gong, Talempong, Gambus, Bass Guitar, and Accordion. The time signature is 2/4. The tempo is marked as ♩ = 58. The score consists of 58 measures. The Cymbals part starts with a single note followed by rests. The Gendang and Jedor parts have a rhythmic pattern starting in the 5th measure. The Gong, Talempong, Gambus, Bass Guitar, and Accordion parts have various rhythmic and melodic patterns throughout the section.

Foto 5.58 Notasi Musik bagian 1  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Bagian II

2

The musical score for Bagian II consists of nine staves. The top three staves are for Cym., Gendang, and Jedor, with a common time signature of 8. The Gendang and Jedor staves show rhythmic patterns with eighth notes and rests. The Gong staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of notes with rests. The Cal. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of eighth notes. The Gam. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes. The Bass staff is in bass clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes. The Accord. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of chords. The Vln. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes.

Foto 5.59 Notasi musik bagian II  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Bagian III

The musical score for Bagian III consists of nine staves. The top three staves are for Cym., Gendang, and Jedor, with a common time signature of 7. The Gendang and Jedor staves show rhythmic patterns with eighth notes and rests. The Gong staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of notes with rests. The Cal. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of eighth notes. The Gam. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes. The Bass staff is in bass clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes. The Accord. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of chords. The Vln. staff is in treble clef with a key signature of one flat, showing a sequence of quarter notes.

Foto 5.60 Noatsi musik bagian III  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

4

Bagian IV

Cym. 19  $\text{♩} = 118$  **bag**

Gendang

Jedor

Gong

Cal.

Gam.

Bass

Accord.

Vln.  $\text{♩} = 118$  **bag**

Foto 5.61 Notasi musik bagian IV  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

Bagian V

Cym.

Gendang

Jedor

Gong

Cal.

Gam.

Bass

Accord.

Vln.

Foto 5.62 Notasi musik bagian V  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

## Bagian VI

10

Cym.  $\text{♩} = 126$

Gendang

Jedor

Gong

Cal.

Gam.

Bass

Accord.

Vln.  $\text{♩} = 126$

Foto 5.63 Notasi musik bagian VI  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

62

Cym.  $\text{♩} = 125$

Gendang

Jedor

Gong

Cal.

Gam.

Bass

Accord.

Vln.  $\text{♩} = 125$

17

Foto 5.63 Notasi musik bagian IV  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

Dari tempo yang muncul pada notasi iringan musik di atas bahwa tempo yang digunakan mengalami peningkatan dimulai dari awal lambat hingga pada bagian akhir semakin cepat. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Bagan 5.2 Grafik tempo musik Iringan Tari

Peningkatan tempo pada musik iringan tari Jalur ini memiliki kesamaan dengan tempo anak pacuan dalam mendayung Jalur atau dalam aktivitas berpacu. Dalam pacu Jalur terdapat beberapa pancang yang terletak di tengah-tengah sungai Kuantan. Pancang merupakan pemisah antara Jalur satu dengan Jalur lain. Pancang awal disebut star dan pancang akhir disebut finish (Saleh. 2015, hlm. 461- 470). Setiap pancang tenaga dan kecepatan yang digunakan oleh anak pacuan itu berbeda-beda, semakin mendekati pancang akhir maka semakin cepat mereka mendayung Jalur.

Pada bagian musik pertama terdapat mantra yang diucapkan oleh seorang narator. Mantra ini digunakan untuk memperkuat suasana ritual dalam iringan musik gerak menyembah. Adapun mantra dalam musik tersebut adalah sebagai berikut.

*Oooheeeiiiiiiiiiii*

*Manolah mambang sagalo mambang, Nan ado dikayu godang*

*Mulai dari urek tunggang sampai dahan nan malintang*

*Kayu iko kan kami tobang, Kan kami buekan Jaluar godang*

*Karano pacu ndakan pernah hilang*

*Oooheeeiiiiiii*

Mantra di atas adalah ungkapan panggilan kepada *mambang* (roh-roh) yang ada di pohon. Dimulai dari akar hingga dahan-dahan atau ranting-ranting. Meminta izin kepada *mambang* bahwa pohon yang mereka huni akan ditebang untuk dijadikan Jalur besar, karena pacu tidak akan pernah hilang. Lirik tersebut merupakan permohonan izin masyarakat sebelum menebang pohon agar terhindar hal – hal yang tidak diinginkan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Kuantan Singingi masih percaya akan keberadaan roh-roh yang menghuni pohon. Sebagaimana yang diungkapkan oleh hasbullah bahwa dalam proses pacu Jalur masih terdapat unsur magis.

#### **5.2.3.4. Properti**

Properti yang digunakan dalam tari Jalur adalah pendayung. Pendayung merupakan alat yang digunakan untuk *mengayuh* Jalur. dalam tari Jalur baru ini fungsi pendayung tidak hanya sebagai pengayuh saja namun juga dapat berganti fungsi. Pada tari Jalur ini pendayung disini menggambarkan tiga buah alat yaitu sebagai pengayuh pada adegan Pacu Jalur, sebagai daun pisang untuk mengasap pada adegan *melayur* dan sebagai *jambar* yang digunakan oleh penari perempuan pada adegan *melayur*. Fungsi pendayung disini yaitu sebagai properti yang berfungsi sebagai penggambaran. Properti dapat digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan/ kondisi (Robby. 2011, hlm. 61). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dayung yang digunakan pada tari Jalur.

#### **5.2.4 Perbedaan dan Persamaan tari Jalur Lama dan Tari Jalur Hasil Revitalisasi**

Revitalisasi merupakan salah satu langkah untuk melestarikan, perlindungan, pengembangan, pemeliharaan, serta sekaligus sebagai proses kreativitas (Hadi. 2018). Berdasarkan konsep dari revitalisasi tersebut tentu dalam penggarapan tari Jalur baru tersebut mengalami pengembangan dan perubahan dari tari Jalur yang lama. meskipun demikian gerak-gerak pada tari lama masih dipakai atau digunakan pada tari Jalur baru. Seperti yang dijelaskan pada konsep revitalisasi oleh Hadi (2018) bahwa untuk melestarikan sebuah tarian terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu perbaikan, pengembangan, penyempurnaan dan penambahan dari tari yang akan direvitalisasi, meskipun demikian, gerak lama

masih tetap digunakan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikelompokkan bentuk perbedaan tari Jalur lama dan dan tari Jalur hasil revitalisasi yaitu.

#### 1. Elemen-elemen tari lama yang Masih /digunakan

Pada tari Jalur hasil proses revitalisasi masih mempertahankan bentuk-bentuk dari tari Jalur lama seperti gerak tari, alat musik , desain lantai dan properti yang digunakan. Semua gerak dasar pada tari Jalur lama masih digunakan pada tari Jalur dimulai dari gerak mencari kayu, hingga gerak berpacu. alat musik yang masih digunakan pada tari Jalur baru adalah *jedor*, *calempong*, gong, biola, dan *accordion*. Sama halnya dengan gerak tari desain lantai pada tari Jalur baru juga masih menggunakan desain lantai tari Jalur lama. begitu juga dengan properti tari tidak ada penambahan dan masih menggunakan pendayung sebagai properti.

#### 2. Elemen-elemen tari lama yang dikembangkan

Adapun yang dikembangkan dari tari Jalur lama menjadi tari Jalur baru adalah

##### a. Gerak

Pada tari Jalur baru ada beberapa gerak yang dikembangkan berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Adapun gerak yang dikembangkan adalah gerak menebang, gerak *mencaruk*, membuang, *bakincah*, menyabun, dan gerak mandi.

Tabel 5. 4 Perbedaan Gerak Tari

Tari Jalur Lama	Tari Jalu Baru
 <p>Gerak <i>Mencaruk</i></p>	 <p>Gerak <i>Mencaruk</i></p>

 <p data-bbox="579 658 775 689"><i>Gerak Membuang</i></p>	 <p data-bbox="1038 667 1235 698"><i>Gerak Membuang</i></p>
 <p data-bbox="592 1128 767 1160"><i>Gerak bakincah</i></p>	 <p data-bbox="1050 1128 1225 1160"><i>Gerak bakincah</i></p>
 <p data-bbox="592 1547 767 1579"><i>Gerak menyisir</i></p>	 <p data-bbox="1050 1534 1225 1565"><i>Gerak menyisir</i></p>

b. Musik pengiring

Musik pengiring yang dikembangkan pada tari Jalur lama ke baru adalah pada tari Jalur baru musik pengiring dibuat lebih ringan dan lebih santai dan enak didengar. Pada tari Jalur baru musik yang lebih dominan adalah musik melodis.

3. Elemen-elemen tari yang ditambah atau disempurnakan

Pada tari Jalur baru ada beberapa penambahan baik itu dari gerak, alat musik, desain lantai dan penyempurnaan dari proses Pacu Jalur yaitu penambahan proses *tukang canang*, *melayur* dan berandai. adapun penambahan pada tari Jalur baru adalah.

- a. Gerak penambahan pada tari Jalur baru adalah gerak *melayur*, *menjunjung jambar*, dan gerak Randai



Foto 5.58 gerak *melayur*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)



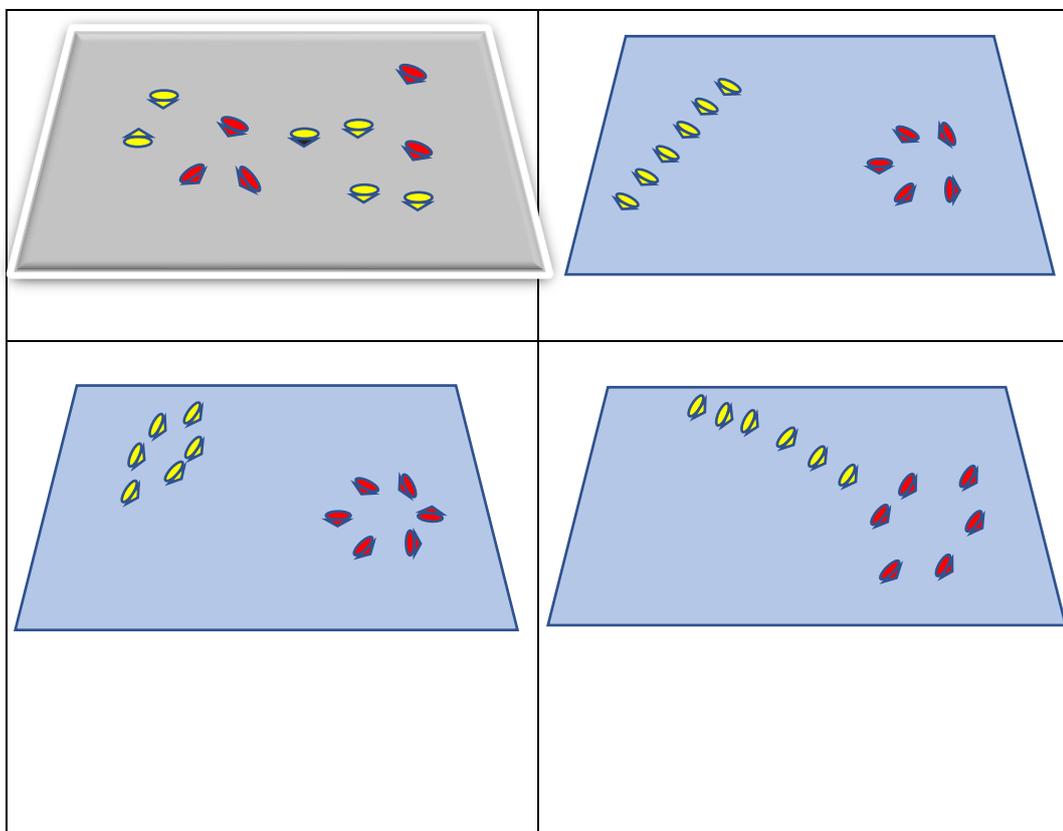
Foto 5.59 gerak *jambar*  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

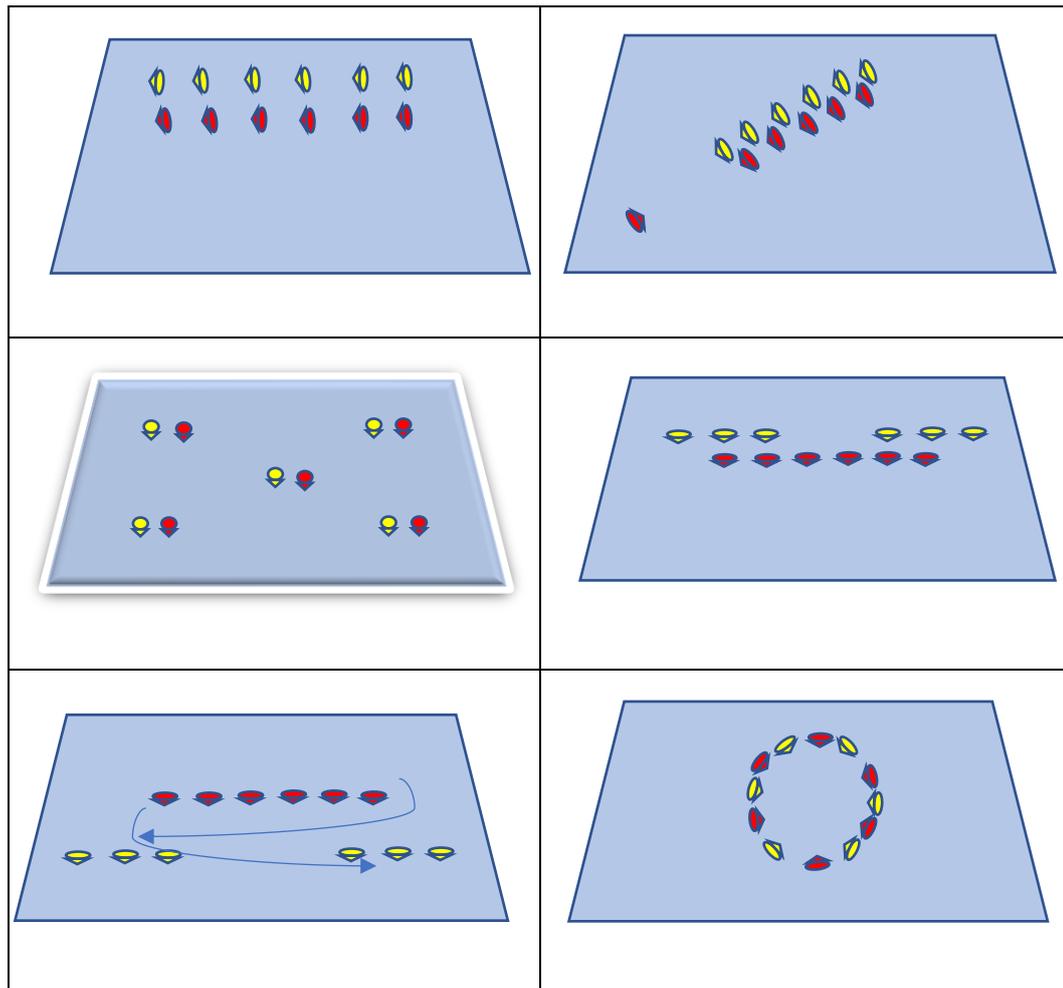


Foto 5.60 gerak Randai  
(dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

- b. Alat musik yang ditambah untuk pengiring tari Jalur baru adalah, dua buah gendang, gambus, gitar bass dan simbal.
- c. Pola lantai pada tari Jalur lama terdiri dari 9 pola lantai. Pada tari Jalur baru terdapat beberapa penambahan pola lantai. Adapun pola lantai tambahan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6 Penambahan Desain Lantai





Berdasarkan dari pemaparan di atas bahwa pada tari Jalur hasil revitalisasi terdapat gerak yang tetap, gerak yang dikembangkan, ditambah atau disempurnakan dari tari Jalur lama, maka, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara tari Jalur lama dan tari Jalur hasil revitalisasi. Adapun persamaan dan perbedaan dijelaskan sebagai berikut.

a. Gerak Tari

Dilihat berdasarkan pengelompokan gerak yang dipaparkan oleh Narawati (2008) pengelompokan gerak terdiri dari gerak maknawi, murni, berpindah tempat dan penguat karakter. Berdasarkan hal tersebut gerak tari Jalur lama dan tari Jalur hasil revitalisasi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 5.7 pengelompokan gerak tari lama dan baru

Tari Jalur Lama	Keterangan gerak	Tari Jalur Baru	Keterangan Gerak
Gerak mencari kayu	Maknawi ( <i>Gestrure</i> )	Adegan Tukang <i>Canang</i>	Maknawi ( <i>Gesture</i> ) (dilakukan tidak terstruktur)
Gerak Menyembah	Maknawi ( <i>Gestrure</i> )	Gerak Mencari Kayu	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak <i>Mangonji</i>	Murni ( <i>Pure Movement</i> )	Gerak Menyembah	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak Menebang Kayu	Maknawi ( <i>gesture</i> )	Gerak <i>Mangonji</i>	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak <i>Mencaruak</i>	Berpindah tempat ( <i>Locomotion</i> )	Gerak Menebang	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak Membuang	Berpindah tempat ( <i>Locomotion</i> )	Gerak Menebang Pengembangan	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak <i>Bakincah</i>	Maknawi ( <i>gesture</i> )	Gerak <i>Mencaruak</i>	Berpindah Tempat ( <i>Locomotion</i> )
Gerak Menyabun	Maknawi ( <i>gesture</i> )	Gerak <i>Mencaruak</i> Pengembangan	Murni ( <i>Pure Movement</i> )
Gerak Menyisir Rambut	Maknawi ( <i>gesture</i> )	Gerak Membuang	Berpindah Tempat ( <i>Locomotion</i> )
Gerak Maelo	Berpindah Tempat ( <i>Locomotion</i> )	Gerak Membuang Pengembangan	Maknawi ( <i>gesture</i> )

Gerak Berpacu	Maknawi ( <i>gesture</i> )	Gerak <i>Bakincah</i>	Maknawi ( <i>gesture</i> )
Gerak Pulang	Murni ( <i>Pure Movement</i> )	Gerak <i>Bakincah</i> Pengembangan	Murni ( <i>Pure Movement</i> )
		Gerak Menyabun	Maknawi ( <i>gesture</i> )
		Gerak Menyabun Pengembangan	Murni ( <i>Pure Movement</i> )
		Adegan <i>Maelo Jalur</i>	Maknawi ( <i>gesture</i> )
		Gerak Mengayun Pendayung	Murni ( <i>Pure Movement</i> )
		Gerak <i>Maelo</i>	Berpindah Tempat ( <i>Locomotion</i> )
		Gerak <i>Melayur</i>	Murni ( <i>Pure Movement</i> )
		Menjunjung Jambar	Maknawi ( <i>gesture</i> )
		Gerak Berpacu	Maknawi ( <i>gesture</i> )
		Gerak Randai	Murni ( <i>Pure Movement</i> )

Dilihat dari pengelompokan gerak pada tabel di atas bahwa kedua bentuk gerak dari tari Jalur yang lama dan yang baru memiliki kesamaan yaitu gerak maknawi (*gesture*) yang lebih dominan. Gerak pada kedua tari Jalur ini yaitu sama-sama menggambarkan dari proses Pacu Jalur berdasarkan hal tersebut kedua tari ini tergolong kepada tari imitatif yaitu tari yang gerakannya meniru dari aktifitas kegiatan masyarakat Kuantan Singingi. Adapun perbedaan pada kedua tari ini yaitu terdapat pada gerak pengembangan dan penambahan pada gerak tari Jalur hasil revitalisasi yaitu lebih dominan pada gerak murni. Soedarsono (1986) gerak murni

ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut bahwa gerak murni pada tari Jalur baru fungsinya adalah sebagai estetika dari tari Jalur tersebut agar tari Jalur yang baru lebih variatif, lebih berwarna dan disesuaikan dengan kebutuhan seni pada saat sekarang ini. hal ini disesuaikan juga dengan kreativitas seni pertunjukan yaitu menciptakan suatu jenis seni pertunjukan baru, yang merupakan kolaborasi unsur seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan kreasi baru, kolaborasi dua atau lebih jenis seni pertunjukan yang berbeda, dan melakukan perubahan tampilan agar sesuai dengan kebutuhan kekinian (Setiawan. 2016, hlm. 1-14).

Dilihat unsur koreografi kelompok bahwa La Meri dalam Hadi (2007) mengatakan ada lima jenis motif komposisi kelompok yaitu *unison* (serempak), *balanced* (berimbang), *alternate* (selang seling), *canon* (bergantian) dan *broken* (terpecah). Dilihat dari unsur koreografi kelompok bahwa antara tari Jalur lama dan tari Jalur hasil Revitalisasi memiliki perbedaan yaitu pada tari Jalur lama dimulai dari awal gerakan hingga akhir lebih cenderung menggunakan komposisi *unison* (rampak), komposisi *broken* (terpecah) hanya terdapat dua bagian saja yaitu pada gerak menyembah, laki-laki melakukan gerak menyembah dan perempuan melakukan gerak *mangonji*. Selanjutnya pada gerak menebang, laki-laki melakukan gerak menebang dan perempuan melakukan gerak mandi. Komposisi kelompok pada tari Jalur hasil revitalisasi tidak hanya menggunakan komposisi *unison* tetapi juga menerapkan komposisi *alternate* yaitu terdapat pada gerak *melayur*, komposisi *canon* pada gerak menebang, gerak mengayun pendayung dan gerak *maelo*. Kemudian komposisi *balance* terdapat pada gerak menjunjung *jambar*. Berdasarkan hal tersebut masing-masing tari memiliki kesan yang berbeda. Tari Jalur lama lebih dominan dengan komposisi *unison*. Komposisi *unison* ini memberikan kesan bersifat formal, tertib teratur, dan kebersamaan. Adapun tari Jalur hasil Revitalisasi menerapkan unsur-unsur komposisi yang lain yang memberikan kesan dinamis, menarik, variatif, ricuh dan heboh.

Bentuk penyajian tari Jalur lama dan tari Jalur hasil Revitalisasi yaitu pada tari hasil revitalisasi terdapat beberapa unsur teater yaitu pada adegan *tukang canang* dan adegan *maelo* Jalur, pada kedua adegan ini penari dibagi menjadi dua

yaitu 1 orang sebagai tokoh dan penari lain sebagai masyarakat, adegan ini terdapat beberapa dialog antara penari tokoh dan penari sebagai masyarakat. Berdasarkan hal tersebut bahwa tari Jalur hasil Revitalisasi merupakan tari teatrical, hal ini diperkuat dengan ciri dari dari teatrical adalah terdapat bentuk pertunjukan yang dikemas secara lengkap antara unsur seni rupa, musik teater, dialog dan tari. Pertunjukan digarap komunikasi dengan penonton, sehingga kesan teatrical Nampak (Setiawati. 2008, hlm. 182).

#### b. Busana Tari

Tari Jalur merupakan tari yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, sebagai tari hiburan, maka tari tidak terlepas dari unsur estetika. salah satu nilai estetika dalam karya terlihat pada kostum yang dipakai oleh penari. Sebagaimana salah satu unsur dari estetika dalam seni pertunjukan adalah wujud. Wujud dalam tari yaitu bentuk gerak yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai, dan iringan tari yang digunakan (Djelantik. 1999, hlm. 17). Kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang membungkus (menutup) tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana) (Sujana. 2007, pp. 260-277). Kostum yang digunakan pada tari Jalur lama dan tari Jalur hasil revitalisasi memiliki perbedaan yaitu tari Jalur lama menggunakan baju teluk belanga bagi penari laki-laki dengan kain dan ikat kepala. Baju kebaya bagi penari perempuan dengan kain panjang yang dipakai sebagai rok dengan ukuran dibawah lutut. Kostum tari Jalur hasil revitalisasi menggunakan kostum tradisi Kuantan Singingi yaitu *tekuluak berambai* yang modifikasi sesuai dengan kebutuhan seni. Kostum dalam tari tidak hanya sebagai estetis akan tetapi juga menjadi identitas bagi tari tersebut. Dilihat dari segi bentuk kostum antara tari Jalur lama dan tari Jalur hasil revitalisasi untuk potongan baju hampir sama, yaitu penari laki-laki menggunakan baju lengan Panjang dan celana Panjang, dengan ikat kepala. Penari perempuan menggunakan baju kebaya dan rok dengan ukuran di bawah lutut dan juga menggunakan ikat kepala, asesoris berupa bunga, bros dan kalung. Perbedaan yang terdapat adalah motif yang digunakan pada tari Jalur hasil Revitalisasi yaitu menggunakan motif renda biku yang dipasang di baju dan selendang yang digunakan. Motif biku ini merupakan ciri khas dari baju adat

Kuantan Singingi. Sedangkan pada kostum pada tari Jalur lama tidak ada motif yang terdapat pada baju. Dengan melihat kostum *tekuluak barembai* ini penonton akan tahu bahwa tari Jalur ini berasal dari Kuantan Singingi. Kostum baru ini juga disesuaikan dengan kebutuhan seni pariwisata. melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan yang sengaja digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan. Seni kemas merupakan fenomena baru yang formatnya akan menyesuaikan dengan kondisi wisatawan (Jazuli. 2001,hlm. 189). Berikut bentuk kostum kedua tari Jalur

Tabel 5.8 Perbedaan Kostum Tari



### c. Musik Iringan Tari

Salah satu unsur pendukung tari adalah musik pengiring. Musik merupakan bunyi yang dikeluarkan dari alat musik atau pun tubuh penari yang fungsinya adalah sebagai pengiring dari tarian. Selain itu fungsi musik pengiring adalah menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, serta membantu merangsang gairah menari, sehingga ekspresi tarian dapat ditangkap oleh penikmat tari sehingga tercipta perasaan senang atau puas setelah menyaksikan pertunjukan tari (Rizayanti. 2016). Berdasarkan hal tersebut bahwa

musik pengiring pada tari Jalur lama dan hasil Revitalisasi memiliki perbedaan yaitu pada musik tari Jalur lama musik pengiring lebih cenderung kepada musik ritmis yang fungsinya memberikan aksent-aksent pada gerakan, pada musik tari Jalur lama tidak terdapat vokal atau lirik guna memperkuat suasana tarian. Pada musik tari Jalur hasil Revitalisasi lebih cenderung menggunakan musik melodis. Musik ritmis terdapat pada adegan awal pada tarian. Musik melodis pada tari Jalur hasil Revitalisasi selain memberikan dan menghidupkan suasana, tetapi juga memperkuat maksud yang ingin disampaikan oleh tarian kepada penonton. Pada tari Jalur hasil Revitalisasi terdapat dua vokal yaitu pada adegan menyembah dengan lirik mantra yang dibacakan sebelum menebang pohon. Dan vokal kedua yaitu tentang menebang pohon, dari vokal yang dinyanyikan oleh pemusik juga membangun wirasa bagi penari. Dinamika musik pengiring juga memiliki perbedaan diantara kedua tarian, musik tari lama dinamika cenderung konstan. Pada tari Jalur baru dinamika musiknya naik turun. Hal ini juga berkaitan dengan estetis pada musik tari agar musik lebih bervariasi dan tidak monoton.

Dilihat dari musik iringan tari yang terbagi menjadi 2 yaitu musik internal dan musik eksternal, (Soedarsono. 1977, hlm 46) musik internal adalah musik tari yang berasal dari penarinya sendiri sedangkan musik eksternal adalah musik tari yang berasal dari luar penari seperti bunyi yang berasal dari alat-alat musik. Melihat dari sumber musik pengiring kedua tari Jalur memiliki persamaan yaitu menggunakan musik eksternal dan internal. Musik internal pada tari Jalur terdapat pada gerak berpacu yaitu adanya sorak-sorakan yang keluar dari suara penari yang menandakan semangat dalam mengayuh Jalur.

#### d. Properti Tari

Properti tari merupakan alat atau benda yang digunakan oleh penari. Fungsi dari properti adalah untuk mempertegas dari maksud gerak tarian. Seperti pada properti pedang Mandau pada tari Pedang dalam Upacara Ngayau Dayak Mualang Kabupaten Sekadau, bahwa properti pedang tersebut menggambarkan ksatria atau prajurit yang akan pergi berperang (Davesa. 2017, hlm. 2). Pada tari Jalur properti yang digunakan adalah pendayung yang menggambarkan kegiatan orang berpacu. Properti terbagi menjadi dua yaitu *dance property*/properti tari dan *stage property*/perlengkapan panggung. *Dance property* terdiri dari peralatan tari yang

dipegang penari secara langsung. *Stage property* adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi di mana dalam penerapannya diletakan di area pentas atau di panggung untuk mendukung koreografi (Setiawati. 2008, hlm. 2460). Berdasarkan hal tersebut bahwa properti yang digunakan pada tari Jalur, baik yang lama, maupun tari Jalur hasil revitalisasi memiliki persamaan yaitu pendayung sebagai properti tari, karena pendayung pada tari Jalur selalu dipegang dan digerakan, hanya pada bagian gerak menyembah dan gerak menebang pendayung diletakan di lantai, setelah gerakan tersebut pendayung digunakan hingga akhir tarian. Perbedaan penggunaan properti pendayung terdapat pada gerak tambahan di tari Jalur hasil revitalisasi yaitu pada adegan *melayur* dan *menjujung jambar*. Berikut pengguna properti pada gerakan tambahan di tari Jalur hasil revitalisasi.



Gambar 5. 68 Pendayung difungsikan sebagai *jambar* dan alat untuk *melayur* (dokumentasi oleh Agus Firmansyah. 2019)

### 5.2.5 Kemampuan Penari Sanggar Seni Ngocal setelah Proses Revitalisasi

Setelah proses Revitalisasi tari Jalur di sanggar seni Ngocal, menghasilkan perubahan kepada kepada penari, hal dapat dilihat dari hasil tari Jalur yang telah dikembangkan yang menjadikan tari Jalur menjadi bentuk kemasan baru. Selain dari ilmu-ilmu komposisi dan kepenarian para penari juga meningkat dibandingkan dari hasil sebelum proses Revitalisasi. Kemampuan penari dengan menerapkan proses konstruksi guna mengembangkan tari Jalur terdapat pada penambahan adegan pada tarian yaitu *tukang canang*, *melayur*, dan berandai. Selain itu para penari juga mampu mengembangkan gerak-gerak yang ada pada tari Jalur. hal ini dapat dilihat dari hasil tabel pengamatan berikut.

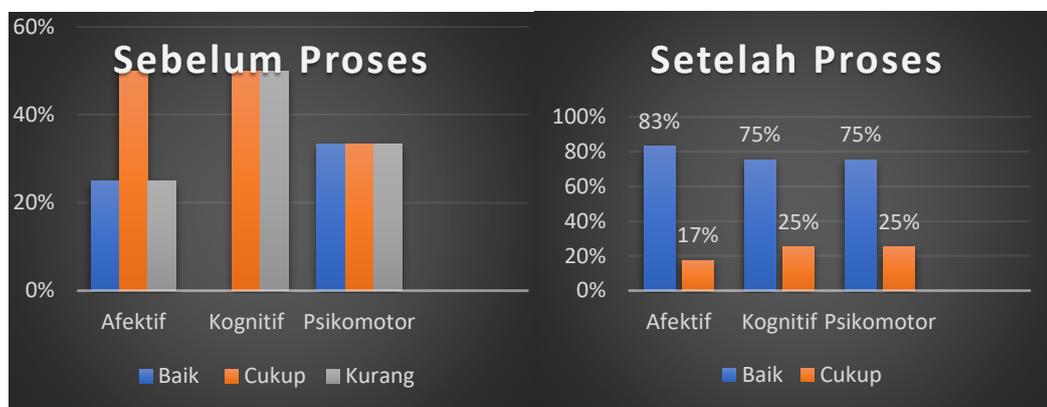
**Tabel 5.9 Penilaian Kemampuan Penari Sebelum Proses**

No	Nama	Afektif	Kognitif	Psikomotor
1	Wandrialis	C	C	B
2	Juma Afrison	B	C	B
3	Yayan Syaputra	C	C	C
4	Muhammad Hanif	D	D	D
5	Kiki Chandra	D	D	D
6	Rizky Gilang Pratama	D	D	D
7	Nola Agustina	B	C	B
8	Salfiana	C	C	C
9	Dina Marjonita	B	C	B
10	Dana Iswara	C	D	C
11	Rima Yelita	C	D	C
12	Thesya Saragi	C	D	D

**Table 5.10 Penilaian Kemampuan Penari Sesudah Proses**

No	Nama	Afektif	Kognitif	Psikomotor
1	Wandrialis	B	B	B
2	Juma Afrison	B	B	B
3	Yayan Syaputra	B	B	B
4	Muhammad Hanif	C	C	C
5	Kiki Chandra	B	B	B
6	Rizky Gilang Pratama	C	C	C
7	Nola Agustina	B	B	B
8	Salfiana	B	B	B
9	Dina Marjonita	B	B	B
10	Dana Iswara	B	B	B
11	Rima Yelita	B	B	B
12	Thesya Saragi	B	C	C

Dari hasil tabel pengamatan sebelum proses revitalisasi adalah sikap penari yang baik terdiri dari 3 orang (25%), nilai cukup 6 orang (50%) dan nilai kurang 3 orang (25%). Pada nilai *kognitif* tidak ada yang mendapat nilai baik, 6 orang mendapat nilai cukup (50%) dan 6 orang mendapat nilai kurang (50%). Pada penilaian *psikomotor* 4 orang mendapat nilai baik (33,3%), 4 orang mendapat nilai cukup (33%) dan 4 orang mendapat nilai kurang (33,3%). Nilai setelah revitalisasi diperoleh nilai afektif penari terdiri dari 10 orang nilai baik (83%), 2 orang nilai cukup (16,6%). Nilai kognitif baik 9 orang (75%), cukup tiga orang (25%). Nilai psikomotor baik 9 orang (75%) dan cukup 3 orang (25%). Berikut perubahan kemampuan penari.



Bagan 5.3 Grafik Peningkatan kemampuan Penari

Dilihat dari sikap penari sebelum proses Revitalisasi, kekompakan atau kerja sama penari masih kurang. Hal ini dikarenakan perbedaan antara sesama penari seperti usia, pekerjaan dan senioritas. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya. Hal ini terlihat ketika awal proses latihan banyak diantara penari yang kurang aktif dan cenderung diam, sebagian mereka tidak berani untuk menyampaikan ide dalam merevitalisasi tari Jalur, namun selama proses kekompakan penari jauh lebih kompak dari sebelumnya, kemudian para penari tidak ada lagi yang malu-malu atau minder dalam menyampaikan ide mereka. Selain itu dalam melaksanakan proses latihan tidak ada lagi batas-batasan antara senior dan junior, hal ini dapat dilihat ketika ada sebagian penari yang melakukan kesalahan dalam bergerak penari yang lain tidak sungkan untuk menegur dan memperbaiki gerak. Begitu juga penari yang tidak datang latihan sebelumnya mereka juga tidak malu untuk bertanya kepada yang datang. Pada proses

Revitalisasi ini peneliti menerapkan kerja kelompok sesama penari, dan masing-masing harus memberikan kontribusi pada karya tari Jalur. tidak hanya itu untuk mengakraban para penari, peneliti juga mengajak penari berkumpul di luar latihan seperti diskusi atau hanya sekedar makan-makan. Dengan kegiatan ini setelah semakin menjalani proses semakin kompak para penari.

Dilihat dari keterampilan para penari dalam melakukan gerakan yang meliputi aspek *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Selama berproses para penari mengalami peningkatan yang sebelum proses banyak penari yang tidak sadar atau disiplin dalam melakukan gerakan hal ini terlihat ketika peneliti memberikan contoh gerakan dan ketika diperagakan kembali oleh para penari hasil bentuk gerakannya bermacam-macam hal ini terkait dengan unsur *wiraga* dari penari. (Maryani. 2007, hlm. 30) menjelaskan *wiraga* merupakan penguasaan teknik-teknik menghasilkan bentuk dan penguasaan ruangan dalam melakukan gerakan yang meliputi posisi arah hadap, jangkauan gerak, arah gerak dan level. Dalam proses ini peneliti memberikan penjelasan kepada penari bahwa disiplin dalam gerak itu sangat penting, terutama pada tari-tari kelompok, karena bentuk gerak yang berbeda akan membuat sebuah tarian tidak rapi. Oleh karena itu perlunya disiplin dalam bergerak, karena akan menghasilkan bentuk gerak yang sama. penjelasan yang diberikan oleh peneliti menjadikan penari sadar akan gerakan yang dilakukan dan sadar batas- batas dan bentuk-bentuk gerak dalam tarian. Berbeda sebelum peneliti menjelaskan, para penari hanya bergerak tanpa memikirkan bentuk yang dilakukan.

Dilihat dari *wirasa* penari, sebelum proses revitalisasi bahwa penari hanya melakukan gerakan. Para penari kurang merasakan gerakan dan menghayati dari bentuk gerakan, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh gerak kurang tergambar, hal ini juga mempengaruhi kualitas gerak yang dilakukan, contohnya ketika para penari laki-laki melakukan gerak menebang, sebagian penari bergerak hanya memperhatikan bentuk tanpa memperhatikan rasa dan kualitas gerak. Hal ini dikarenakan biasanya penari tidak tahu apa maksud dari gerak yang dilakukan mereka cenderung mencontoh atau meniru yang diberikan pelatih. Dalam proses revitalisasi ini peneliti tidak hanya memberikan gerak dasar, melainkan juga memberikan maksud dari gerak yang dilakukan. Hal ini memberikan perubahan

pada kepada penari, hal ini dilihat dari ekspresi penari yang lebih ekspresif dari sebelum peneliti menyampaikan motivasi setiap gerak, karena gerak tidak hanya sekedar gerak melainkan juga dituntut maksud dari gerak tersebut. Seperti pada penelitian *Wiraga, Wirasa, Wirama* pada Gaya tari tradisi Surakarta oleh Maryani bahwa untuk mencapai rasa gerak pada tarian tidak hanya dituntut pada hapalan gerak, melainkan juga dituntut *greget* dari gerak tersebut. Melihat dari hasil pengamatan tersebut bahwa penelitian tentang revitalisasi Tari Jalur di Sanggar Seni Ngocal, dapat dikatakan berhasil, sebab setelah dilakukan penelitian ada perubahan pada penari sanggar seni Ngocal.